

**KESEJAHTERAAN SPIRITUAL SANTRI PENGHAFAL AL-QUR'AN DI
PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR KRAPYAK YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Srata I**

Disusun Oleh:

PRASETYO ADI SUTOPO

16250029

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pembimbing:

Drs. H. Suisyanto, M.Pd

NIP: 19560704 198603 1 002

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-89/Un.02/DD/PP.00.9/01/2021

Tugas Akhir dengan judul : KESEJAHTERAAN SPIRITUAL SANTRI PENGHAFAAL AL-QURAN DI PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR KRAPYAK YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : PRASETYO ADI SUTOPO
Nomor Induk Mahasiswa : 16250029
Telah diujikan pada : Selasa, 12 Januari 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Drs. H. Suisyanto, M.Pd
SIGNED

Valid ID: 5f6f6e552a95



Penguji II
Idan Ramdani, M.A.
SIGNED

Valid ID: 600e6ca5b805



Penguji III
Dr. H. Zainudin, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 600f6b7d6ed4d



Yogyakarta, 12 Januari 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd
SIGNED

Valid ID: 600f6214a9f41



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Prasetyo Adi Sutopo

NIM : 16250029

Judul Skripsi : Kesejahteraan Spiritual Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 27 Januari 2021

Pembimbing

Drs. H. Suisyanto, M.Pd.
NIP 19560704 198603 1 002

Mengetahui:

Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Solechah, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 19830519 200912 2 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Prasetyo Adi Sutopo

NIM : 16250029

Progam Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul “Kesejahteraan Spiritual Santri Penghafal Al-Qur’an di Pondok Pesanten Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tatacara yang telah dibenarkan sesuai ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun bersedia mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 27 Januari 2021

Yang menyatakan,



Prasetyo Adi Sutopo
NIM. 16250029

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN



Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, yang selalu mendoakan dan mendukung baik moril maupun materil tiada batas.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO



“Berpikirlah menjadi orang yang bermanfaat, lalu pertanyakanlah bermanfaat dalam hal apa dirimu kelak.”

(KH. Muhammad Munawwar Ahmad)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai dan tersusun dengan baik. Sholawat serta salam tak lupa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia sampai di akhirat.

Penyusunan skripsi dengan judul “Kesejahteraan Spiritual Santri Penghafal Al-Qur’an di Pondok Pesanten Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta” ini disusun guna untuk memperoleh gelar Sarjana Strata I, Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tentunya banyak mendapat bantuan, dukungan, bimbingan serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phill. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

3. Ibu Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
4. Bapak Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D., selaku Dosen Penasehat Akademik yang selalu memberikan dorongan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi,
5. Bapak Drs. H.Suisyanto, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah teliti, dan bersedia memberikan masukan, bimbingan serta pengarahan selama proses penyusunan skripsi ini,
6. Seluruh dosen beserta staff dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
7. Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, yang selalu mendoakan, bersedia memberikan bimbingan dan dukungannya,
8. Saudara Akhmad Munadi, selaku Ketua Umum, dan Segenap Pengurus Pusat Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak periode 2019/2021 M., yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya dalam proses penyusunan skripsi ini,
9. Bapak Bambang Murtopo, dan Ibu Paidjem, selaku kedua orang tua yang selalu memberikan doa dan dukungan baik moril maupun materil tiada batas dalam setiap langkah penulis,
10. Keluarga Besar Bani Murdiyanto, yang telah memberikan dukungan serta nasihat-nasihat yang membangun bagi penulis,

11. KH. Muhammad Munawwar Ahmad beserta keluarga, yang selalu mendoakan, mendidik, serta menasehati penulis,
12. Sahabat seperjuangan, santri Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek L Krapyak yang telah berjuang bersama, serta mendukung dari awal bangku kuliah sampai pada tahap sekarang ini,
13. Teman-teman IKS Angkatan 2016, yang telah kebersamai dari awal bangku kuliah hingga sekarang ini,
14. Teman-teman KKN Angkatan 99 Kelompok 74, Dusun Sojomerto Lor, Desa Sidomulyo, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, yang telah kebersamai perjuangan penulis, semoga selalu terjaga silaturahmi kedepannya,
15. Seseorang yang selalu setia dan sabar menemani dalam setiap perjuangan penulis,
16. Dan semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebut satu persatu.

Semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bermanfaat bagi semua, semoga kita semua selalu di Ridla dan diberkahi oleh Allah SWT. *Allahuma Amin.*

Yogyakarta, 22 Januari 2021

Penulis

Prasetyo Adi Sutopo
NIM. 16250029

ABSTRAK

Skripsi yang ditulis oleh Prasetyo Adi Sutopo, Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Kesejahteraan Spiritual Santri Penghafal Al-Qur’an di Pondok Pesanten Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta”.

Memiliki kesejahteraan spiritual merupakan idaman bagi semua orang, baik laki-laki maupun perempuan, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Seseorang dengan kondisi sejahtera secara spiritual ditandai dengan keseimbangan didalam fungsi-fungsi jiwanya sehingga dapat berpikir positif, bijak dalam menyikapi masalah, mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi, merasakan kebahagiaan dalam hidup, serta berfungsinya peran sosial di lingkungan sekitar. Dari sekian banyak cara dalam mencapai kesejahteraan spiritual dengan Al-Qur’an, salah satunya ialah menghafal Al-Qur’an. Dengan menghafal Al-Qur’an, manusia menemukan jalan untuk berbagai macam solusi terhadap masalah kehidupan, sebab menghafal Al-Qur’an berpengaruh dalam mengobati rasa sedih dan gundah gulana yang sedang dirasakan oleh manusia. Selain itu, jiwanya akan merasa damai dan tenang serta terhindar dari segala penyakit gangguan jiwa, mental dan himpitan problematika kehidupan.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab bagaimana bentuk kesejahteraan spiritual bagi santri penghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori menghafal Al-Qur’an, teori motivasi, teori pengambilan keputusan, teori

hierarki kebutuhan manusia (Abraham Maslow), *Tazkiyatun Nafs* menurut Imam Al-Ghazali, teori ketenangan jiwa, teori kesejahteraan spiritual (*Spiritual Well Being*) dan teori keberfungsian sosial. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan cara observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa santri Pondok Pesantren Al-Munawwir yang menghafal Al-Qur'an mempunyai kondisi kesejahteraan spiritual dalam bentuk tindakan, pikiran, tingkah laku, maupun perasaan. Sehingga, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari merasa rileks, tenang, dan tentram serta ketika menghadapi suatu permasalahan akan menghasilkan sebuah keputusan yang tenang dan efektif untuk pemecahan sebuah permasalahan. Selain itu, dapat mengobati rasa kegelisahan hati yang sedang melanda.

Kata kunci : Menghafal Al-Qur'an, Ketenangan Jiwa, Kesejahteraan Spiritual.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teori	11
F. Kerangka Berfikir	46
G. Metode Penelitian	47
H. Sistematika Pembahasan	58

**BAB II. GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR
KRAPYAK YOGYAKARTA**

A. Profil Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta	60
B. Sejarah Singkat dan Perkembangannya	64
C. Letak Geografis	71
D. Visi dan Misi	72
E. Struktur Organisasi	73
F. Metode Pendidikan	79
G. Kegiatan Santri	80

**BAB III. KESEJAHTERAAN SPIRITUAL SANTRI PENGHAFAL AL-
QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR KRAPYAK
YOGYAKARTA**

A. Deskripsi Subjek Penelitian	90
B. Menghafal Al-Qur'an	96
1. Motivasi Menghafal Al-Qur'an	96
2. Pengambilan Keputusan Menghafal Al-Qur'an	100
3. Proses Menghafal Al-Qur'an	103
4. Metode Menghafal Al-Qur'an	106
5. Permasalahan Yang Dihadapi dalam Proses Menghafal Al-Qur'an	109
6. Manfaat Menghafal Al-Qur'an	112

C. Hafalan Al-Qur'an Terhadap Kesejahteraan Spiritual	115
1. Peran Hafalan Al-Qur'an Dalam Pengendalian Hawa Nafsu	115
2. Peran Hafalan Al-Qur'an Terhadap Ketenangan Jiwa	118
3. Peran Hafalan Al-Qur'an Terhadap Pemecahan Masalah Kehidupan Sehari-hari	121
4. Peran Hafalan Al-Qur'an Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Manusia	124
BAB IV. PENUTUP	
A. Kesimpulan	129
B. Saran	130
DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN	139

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar I	: Hierarki Kebutuhan Manusia Abraham Maslow	25
Gambar II	: Alur Kerangka Berfikir	46
Gambar III	: Tampak Depan Pondok Pesantren Al-Munawwir	60
Gambar IV	: Foto Kenangan Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Munawwir	64
Gambar V	: Masjid Jami' Al-Munawwir	81
Gambar VI	: Komplek Asrama di Pondok Pesantren Al-Munawwir.....	81
Gambar VII	: Santri Menghafal Al-Qur'an di Masjid Jami' Al-Munawwir	83
Gambar VIII	: Kegiatan Semaan Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Munawwir	84
Gambar IX	: Forum Diskusi Musyawarah Santri (Bahsul Masail) di Pondok Pesantren Al-Munawwir	86
Gambar X	: Majelis Taklim di Pondok Pesantren Al-Munawwir	87

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Data Santri Pondok Pesantren Al-Munawwir Per 14 September 2020	45
----------------	---	-----------



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir untuk umat Islam yang diturunkan Allah Swt. setelah kitab Taurat, Zabur, dan Injil. Al-Qur'an diturunkan Allah Swt. dengan perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai kunci dan kesimpulan dari semua kitab suci terdahulu yang pernah diturunkan dan diutus oleh Allah Swt. kepada nabi-nabi dan rasul-rasulNya.¹

Pada awal masa turunnya wahyu, Al-Qur'an banyak dihafal oleh para Sahabat Nabi dengan tujuan untuk memelihara Al-Qur'an dari kepunahan, karena pada masa itu masih sedikit para Sahabat yang menulis wahyu dan belum banyak yang menguasai baca tulis. Adapun pada masa sekarang dengan seiringnya perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, Al-Qur'an telah banyak diabadikan melalui bentuk tulisan maupun suara (CD, VCD, dan lain sebagainya).²

Adapun Al-Qur'an sebagai kitab suci mempunyai fungsi utama yaitu dijadikan sebagai petunjuk bagi manusia dalam mengelola hidupnya dengan

¹Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 264.

²M. Nurul Huda, "Budaya Menghafal Al-Qur'an: Motivasi dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas", *SUKMA: Jurnal Pendidikan*, vol. 2:2 (Juli-Desember, 2018), hlm. 248-249.

baik, dan merupakan rahmat untuk alam semesta. Selain itu, Al-Qur'an sebagai penjelas terhadap pembeda antara yang hak dengan yang batil dan sesuatu kaitannya dengan akhlak, moralitas, dan etika-etika yang patut dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya sehari-hari.³ Al-Qur'an juga membekali manusia beberapa cara untuk mencapai kesejahteraan spiritual seperti mengatasi penyakit gangguan jiwa, dan kegoncangan mental atau jiwa. Dari sekian banyak cara dalam mencapai kesejahteraan spiritual dengan Al-Qur'an, salah satunya ialah menghafal Al-Qur'an. Dengan menghafal Al-Qur'an, manusia menemukan jalan untuk berbagai macam solusi terhadap masalah kehidupan, sebab menghafal Al-Qur'an berpengaruh dalam mengobati rasa sedih dan gundah gulana yang sedang dirasakan oleh manusia. Selain itu, jiwanya akan merasa damai dan tenang serta terhindar dari segala penyakit gangguan jiwa, mental dan himpitan problematika kehidupan.

Menghafal Al-Qur'an seperti halnya dengan menghafal Firman-firman Allah Swt. serta mengingat-ingatnya. Dengan mengingat Allah Swt., maka hati, dan jiwa nya menjadi tenteram. Sebagaimana Allah Swt. Berfirman dalam Qur'an Surah Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

³Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hlm. 107.

artinya : “ (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram ”.⁴

Memiliki kesejahteraan spiritual merupakan idaman bagi semua orang, baik laki-laki maupun perempuan, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Seseorang dengan kondisi sejahtera secara spiritual ditandai dengan keseimbangan didalam fungsi-fungsi jiwanya sehingga dapat berpikir positif, bijak dalam menyikapi masalah, mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi, merasakan kebahagiaan dalam hidup, serta berfungsinya peran sosial di lingkungan sekitar.

Pentingnya menghafal Al-Qur'an membuat beberapa pendidikan non-formal seperti pondok pesantren menjadikan ciri khasnya dalam mencetak generasi penerus yaitu melalui menghafal Al-Qur'an.

Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang dalam khazanah ilmu dunia pesantren dikenal dengan istilah *salaf* yang hingga saat ini mampu bertahan dan bahkan terus berkembang dalam kiprahnya membangun bangsa dan negara Indonesia dalam mencetak generasi-generasi Qur'ani sebagai ciri khasnya.

Pondok pesantren ini didirikan oleh KH. Muhammad Munawwir bin Abdullah Rosyad pada tanggal 15 November 1911 M. Sejak awal berdiri dan berkembangnya pondok pesantren ini semula bernama Pondok Pesantren

⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara,2002), hlm. 253.

Krapyak, karena memang pondok pesantren ini terletak di dusun Krapyak. Seiring berjalanya waktu, pada tahun 1976-an nama pondok pesantren ini ditambah 'Al-Munawwir', penambahan nama ini bertujuan untuk mengenang pendirinya yaitu K.H. Muhammad Munawwir, dan Al-Qur'an-lah sebagai ciri khas pendidikan di pesantren ini diawal berdirinya.⁵

Santri yang menghafal Al-Qur'an adalah santri yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan untuk mencari ilmu dengan berusaha mengingat ayat-ayat Allah Swt. dimulai dari Surah Al-Fatihah sampai Surah An-Nas dengan melafalkan hafalan yang telah dicapainya dengan asas tajwid serta memahami makna yang terkandung didalamnya.

Pada masa sekarang ini dengan seiringnya perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, masih banyak santri yang memilih untuk memelihara Al-Qur'an dengan cara menghafal Al-Qur'an. Hal ini dibuktikan dengan telah berhasilnya Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak dalam mencetak para penghafal Al-Qur'an melalui wisuda hafalah khatmil Qur'an dari tahun ketahun hingga saat ini. Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak dalam empat tahun terakhir (2017-2020) sudah berhasil mewisudakan para penghafal Al-Qur'an dengan total sebanyak 320 santri, dengan rincian sebagai berikut; tahun 2017 sebanyak 21 santri⁶, tahun 2018 sebanyak 33

⁵*Almunawwir.com*, <http://www.almunawwir.com/sejarah/>, diakses tanggal 19 Maret 2020.

⁶Redaksi, "Semarak Haul 78: Ibu Nyai Hj. Ida Fatimah Zainal Berpesan Mengenai Perjuangan Setelah Diwisuda", *Almunawwir.com*, <http://www.almunawwir.com/semarak-haul-78->

santri⁷, tahun 2019 sebanyak 201 santri⁸, dan pada tahun 2020 sebanyak 65 santri⁹ yang telah berhasil atas pencapaiannya dalam menghafal Al-Qur'an 30 Juz.

Berdasarkan latarbelakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dengan judul “*Kesejahteraan Spiritual Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta*”.

B. Rumusan Masalah :

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah yaitu:

Bagaimana bentuk kesejahteraan spiritual santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak, Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan hasil penelitian ini antara lain:

ibu-nyai-hj-ida-fatimah-zainal-berpesan-mengenai-perjuangan-setelah-diwisuda/, diakses tanggal 19 Maret 2020.

⁷Redaksi, “Persiapan Jelang Haul Guru Besar Al-Qur'an K.H. M. Mohammad Munawwir”, *Almunawwir.com*, <http://www.almunawwir.com/persiapan-jelang-haul-guru-besar-alquran-k-h-mohammad-munawwir/>, diakses tanggal 19 Maret 2020.

⁸Redaksi, “Sebanyak 366 Khatimat Telah Diwisuda”, *Almunawwir.com*, <http://www.almunawwir.com/sebanyak-366-khatimat-telah-diwisuda/>, diakses tanggal 19 Maret 2020.

⁹Muhammad Ainun Naim, “Khataman Al-Qur'an XV: 65 Khotimin Dan Khotimat Wisuda Al-Qur'an”, *Almunawwir.com*, <http://www.almunawwir.com/khataman-al-quran-xv-65-khatimin-dan-khatimat-wisuda-al-quran/>, diakses tanggal 19 Maret 2020.

Untuk mendeskripsikan bentuk kesejahteraan spiritual bagi santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta.

Sedangkan manfaat dari hasil penelitian ini diantara lain:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk ilmu kesejahteraan sosial khususnya kesejahteraan spiritual melalui menghafal Al-Qur'an.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat :

- a. Bagi Pondok Pesantren yang dijadikan tempat penelitian, yaitu Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, diharapkan sebagai bahan dokumentasi historis dan bahan untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan kualitas para calon penghafal Al-Qur'an.
- b. Bagi para santri, diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan informasi untuk membangun pondasi dalam menghafal Al-Qur'an, supaya kualitas hafalan yang telah dibentuk dapat memahami makna yang terkandung dalam setiap ayat-ayatnya untuk mencapai kesejahteraan spiritual melalui menghafal Al-Qur'an.
- c. Bagi pembaca, diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi dalam memperluas wawasan guna memikirkan masa depan generasi yang Qur'ani.

D. Kajian Pustaka

Berangkat dari latar belakang dan pokok permasalahan, maka penelitian ini memfokuskan kepada pembahasan tentang kesejahteraan spiritual santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Untuk menghindari kesamaan ataupun duplikasi penelitian, maka peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang sejenis dan ada relevansinya berkaitan dengan kesejahteraan spiritual dan menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa hasil yang telah melakukan penelitian sebelumnya yaitu sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Widwi Mukhabibah, Retno Hanggarani Ninin, dan Poeti Joeiani, Universitas Padjajaran Bandung, dalam Jurnal Studia Insania Volume 05 Nomor 02 (November, 2017) dengan judul "*Kesejahteraan Spiritual Pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an*". Penelitian ini memfokuskan pada pembahasan tingkat kesejahteraan spiritual yang dimiliki oleh mahasiswa/i Universitas Padjajaran Bandung yang menghafal Al-Qur'an.

Persamaan antara penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama membahas tentang kaitannya kesejahteraan spiritual dengan menghafal Al-Qur'an. Adapun yang membedakan penelitian pada skripsi ini antara lain: a. Metode penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode

penelitian kuantitatif, sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. b. Subjek penelitian, penelitian ini dengan subjek penelitian yaitu mahasiswa/i Universitas Padjajaran Bandung yang menghafal Al-Qur'an, sedangkan penulis dengan subjek penelitian yaitu santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Devi Kurnia Diyanti (2014), Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul *“Hubungan Antara Spiritual Well Being Dengan Coping Pada Musyrif/Ah Ma’had Sunan Ampel Al-‘Aly (MSAA) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”*. Skripsi ini membahas tentang hubungan antara kesejahteraan spiritual dengan coping.

Persamaan antara skripsi ini dengan penulis yaitu sama-sama membahas tentang kesejahteraan spiritual. Namun memiliki perbedaan dengan penulis yaitu a. Objek penelitian, objek penelitiannya yaitu hubungan antara kesejahteraan spiritual dengan coping, sedangkan penulis yaitu kesejahteraan dengan penghafal Al-Qur'an. b. Subjek penelitiannya, subjek penelitiannya yaitu musyrif/ah Ma’had Sunan Ampel Al-‘Aly (MSAA) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, sedangkan penulis yaitu Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. c. Metode penelitian, metode penelitian pada skripsi ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Devita Ayu Rahmawati (2017), Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan judul “*Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kesejahteraan Pada Siswa Penghafal Al-Qur’an*”. Skripsi ini membahas tentang tingkat religiusitas siswa SMP penghafal Al-Qur’an, serta korelasinya antara religiusitas dengan kesejahteraan siswa penghafal Al-Qur’an.

Persamaan antara skripsi ini dengan penulis yaitu sama-sama meneliti kaitannya antara kesejahteraan dengan menghafal Al-Qur’an. Adapun perbedaan skripsi ini dengan penulis yaitu a. Metode penelitian, metode penelitian yang digunakan pada skripsi ini yaitu metode penelitian kuantitatif, sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif. b. Subjek penelitian, subjek penelitian yang digunakan pada skripsi ini yaitu siswa SMP penghafal Al-Qur’an, sedangkan penulis dengan subjek penelitian yaitu santri penghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak, Yogyakarta.

Keempat, artikel jurnal yang ditulis oleh M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati dalam artikel Seminar Nasional Educational Well Being di Kudus (2015) dengan judul “*Sejahtera Secara Spiritual Dengan Pendidikan Agama*”. Artikel ini membahas peran pendidikan agama dalam meningkatkan kesejahteraan spiritual manusia.

Persamaan antara artikel ini dengan penulis yaitu sama-sama membahas tentang kesejahteraan spiritual. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada

objek kajian, objek kajian yang digunakan oleh artikel ini yaitu kaitannya pendidikan agama dengan kesejahteraan spiritual.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Muthi' Fauziyyah dan Usmi Karyani, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, dalam artikel *Indigeneus: Jurnal Ilmiah Psikologi* Volume 02 Nomor 02 (2017) dengan judul "*Kesejahteraan Siswa: Studi Komparatif Siswa Berdasar Keikutsertaan Kegiatan Tahfiz*". Penelitian ini memfokuskan pada pembahasan tentang membandingkan kesejahteraan siswa antara yang mengikuti kegiatan tahfidz Al-Qur'an dan tidak mengikuti kegiatan tersebut, sebab hal tersebut dapat membuat kekhawatiran siswa akan terbebani banyak kewajiban sehingga merasa tertekan dan tidak sejahtera di sekolah.

Persamaan antara penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama membahas tentang kesejahteraan. Adapun perbedaan pada skripsi ini antara lain; a. Fokus penelitian pada kesejahteraan siswa berdasarkan keikutsertaan kegiatan tahfidzul Qur'an, b. Metode penelitian yang digunakan, skripsi ini menggunakan metode penelitian dengan kuantitatif, sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif. c. Subjek penelitian, penelitian ini dengan subjek penelitian yaitu siswa SMP X yang berada di kelas program khusus penghafal Al-Qur'an yang kegiatan tahfidz Al-Qur'an berupa pelajaran wajib didalam kurikulum dan siswa kelas umum yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfidz Al-Qur'an, sedangkan penulis dengan subjek penelitian yaitu santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta.

E. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Kata menghafal, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.¹⁰ Menurut Indianto, menghafal merupakan suatu kegiatan yang menyerap informasi ke dalam otak yang dapat digunakan dalam jangka panjang.¹¹ Menghafal dapat diartikan juga sebagai kemampuan seseorang untuk memindahkan bahan bacaan atau objek ke dalam ingatan, lalu menyimpan di dalam memori otak dan mengungkapkan kembali pokok bahasan yang ada dalam memori otak.¹²

Dari definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa menghafal merupakan suatu kegiatan dalam usaha seseorang menyerap informasi, objek atau bahan bacaan ke dalam memori otak, yang digunakan untuk mengungkapkan kembali pokok bahasan yang telah tersimpan di dalam memori otak tersebut untuk waktu jangka panjang.

Al-Qur'an secara etimologis yaitu bacaan atau yang dibaca.¹³ Al-Qur'an adalah *mashdar* dari *qa-ra-a*, setimbang dengan kata *fau'alan*.

Dalam bahasa arab Al-Qur'an memiliki dua pengertian yaitu Qur'an

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, <https://kbbi.web.id/hafal>, diakses tanggal 05 Maret 2020.

¹¹ Aji Indianto S, *Kiat-Kiat Mempertajam Daya Ingat Hafalan Pelajaran*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2005), hlm. 11.

¹² Sa'dullah, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 49.

¹³ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: PT. Pustaka Rizqi Putra, 2003), hlm. 3.

berarti bacaan dan *ismu al-fa'il* subjek dari *qa-ra-a* yaitu apa yang tertulis padanya.¹⁴ Sedangkan secara terminologis Al-Qur'an menurut sebagian ulama ahli *Ushul* yaitu firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan bahasa Arab untuk diperhatikan dan diambil pelajaran mutawatir, yang ditulis dalam *mushaf*, dimulai dengan surah Al-Fatihah dan di akhiri dengan Surah An-Nas.¹⁵

Al-Qur'an dapat didefinisikan yaitu sebagai kitab suci terakhir untuk umat Islam yang diturunkan Allah Swt. setelah kitab Taurat, Zabur, dan Injil. Al-Qur'an diturunkan Allah Swt. dengan perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai kunci dan kesimpulan dari semua kitab suci terdahulu yang pernah diturunkan dan diutus oleh Allah Swt. kepada nabi-nabi dan rasul-rasul Nya.¹⁶

Al-Qur'an sebagai kitab suci mempunyai fungsi utama yaitu dijadikan sebagai petunjuk bagi manusia dalam mengelola hidupnya dengan baik, dan merupakan rahmat untuk alam semesta. Selain itu, Al-Qur'an sebagai penjelas terhadap pembeda antara yang hak dan yang batil dan sesuatu kaitannya dengan akhlak, moralitas, dan etika-etika yang patut dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya sehari-hari.¹⁷

¹⁴ H. Nasran Haroen, *Ushul Fiqh I*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 19.

¹⁵ Moenawwir Chaili, *Kembali Kepada Al-Qur'an dan As Sunnah*, (Jakarta: Bulan Bintang, tt.), hlm. 179.

¹⁶ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menhgafal Al Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 264.

¹⁷ Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hlm. 107.

Dari definisi diatas, maka Al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. setelah kitab Taurat, Zabur, dan Injil sebagai kunci, sekaligus kesimpulan dari semua kitab suci terdahulu, yang dijadikan pedoman dan petunjuk bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Menghafal Al-Qur'an sendiri merupakan gabungan dari dua kata, yaitu kata menghafal dan Al-Qur'an. Dalam hal ini menghafal Al-Qur'an dapat diartikan sebagai suatu kegiatan dalam usaha seseorang untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dalam memori otak untuk waktu jangka panjang, agar dapat mengingat-ingat kembali atau mengucapkan kembali ayat-ayat Al-Qur'an yang telah tersimpan dalam memori otak.

b. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Adapun hukum menghafal Al-Qur'an bagi umat Islam adalah Fardhu Kifayah. Hukum Fardhu Kifayah itu sendiri merupakan sebuah kewajiban bagi umat Islam yang mana jika kewajiban tersebut telah terpenuhi oleh sejumlah orang, maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban tersebut belum terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya. Hal ini ditegaskan oleh Imam Badrudin bin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasi dalam kitab *Al-Burhan fi Ulumil-Qur'an*, Juzu' I, hal 539 yang mengatakan bahwa "*Menghafal Al-Qur'an adalah Fadhu Kifayah*". Selain itu ditegaskan

pula oleh Syaikh Muhammad Makki Nashr dalam kitab *Nihayah Qaulul-Mufid*, yang mengatakan bahwa “*Sesungguhnya menghafal Al-Qur’an di luar kepada hukumnya fardhu kifayah*”.¹⁸

c. Motivasi Menghafal Al-Qur’an

Motivasi menurut bahasa yaitu dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu.¹⁹ Menurut Hcy dan Miskel, motivasi merupakan dorongan-dorongan, kekuatan-kekuatan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan, atau mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan personal.²⁰ Menurut Drs. H. Ahmad Fauzi, motivasi ialah istilah yang mengarah kepada proses gerakan ataupun situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dari dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh sesuatu tersebut, serta tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan.²¹

Secara umum, motivasi terbagi menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang muncul dalam diri individu yang tidak membutuhkan rangsangan dari luar, sebab dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan tindakan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan

¹⁸ Drs. Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an, Cet 4* (Jakarta: AMZAH, 1994), hlm. 19.

¹⁹ Lukman Eli, et al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 666.

²⁰ Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm 132-133.

²¹ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1997), hlm. 61.

motivasi yang muncul sebab ada rangsangan dari luar individu sehingga individu melakukan tindakan sesuatu.²²

Adapun beberapa fungsi motivasi. Menurut Alisuf Sabri, fungsi motivasi terbagi menjadi tiga yaitu : (1) pendorong orang untuk berbuat dalam mencapai tujuan, (2) penentu arah perbuatan yaitu arah tujuan yang hendak dicapai, (3) penyeleksi perbuatan, sehingga perbuatan yang mempunyai motivasi senantiasa selektif dan terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi menghafal Al-Qur'an merupakan dorongan-dorongan, kekuatan-kekuatan yang timbul dalam diri seseorang baik sadar ataupun tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan yang mengarah kepada gerakan atau situasi yang mendorong dengan tujuan tertentu. Dalam hal ini, seperti menghafal Al-Qur'an mempunyai dorongan untuk menghafal Al-Qur'an yang muncul baik dari dalam diri individu maupun luar individu seperti keluarga atau lingkungan sekitar sehingga terciptanya tujuan yang ingin dicapai melalui menghafal Al-Qur'an.

d. Pengambilan Keputusan Menghafal Al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, definisi pengambilan keputusan yaitu pemilihan keputusan atau kebijakan berdasarkan

²² Sumadi Suyabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), hlm.

kriteria tertentu.²³ Menurut George R. Terry, pengambilan keputusan ialah pemilihan yang didasarkan oleh kriteria atas dua atau lebih alternatif yang mungkin.²⁴ Menurut Suharnan, pengambilan keputusan merupakan proses pemilihan atau penentuan berbagai kemungkinan dalam situasi-situasi yang tidak pasti. Pembuatan keputusan terjadi saat seseorang harus membuat prediksi kedepan di dalam situasi-situasi tertentu untuk memilih salah satu diantara dua pilihan atau lebih.²⁵

Adapun dasar-dasar dalam pengambilan keputusan. Menurut George R. Terry dasar-dasar pengambilan keputusan antara lain:

1) Intuisi

Pada umumnya pengambilan keputusan yang bersifat intuitif, akan memberikan kepuasan. Akan tetapi, pengambil keputusan dengan intuisi ini sulit diukur kebenarannya karena kesulitan mencari pembandingnya, sebab pengambilan keputusan intuisi hanya diambil oleh satu pihak saja, sehingga hal-hal lain sering diabaikan.

2. Pengalaman

Pengambilan keputusan dengan pengalaman akan bermanfaat bagi pengetahuan praktis. Pengalaman dan kemampuan untuk memperkirakan apa yang menjadi latar belakang masalah

²³ M. Save Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2006), hlm. 185.

²⁴ Ibnu Syamsi, *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 5.

²⁵ Suharnan, *Psikologi Kognitif*, (Surabaya: Srikandi), hlm. 194.

dan bagaimana arah penyelesaiannya sangat membantu dalam memudahkan pemecahan masalah.

3. Fakta

Pengambilan keputusan dengan fakta, data atau informasi merupakan keputusan yang baik dan solid, namun untuk mendapatkan informasi yang cukup itu sangat sulit.

4. Wewenang

Pengambilan keputusan berdasarkan wewenang oleh pembuat keputusan sering melewati permasalahan yang seharusnya dipecahkan, sehingga menjadi kabur atau kurang jelas.

5. Rasional

Pengambilan keputusan berdasarkan rasional lebih bersifat objektif. Dalam masyarakat, keputusan yang rasional dapat diukur apabila kepuasan optimal masyarakat dapat terlaksana dalam batas-batas nilai masyarakat yang diakui saat itu.²⁶

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dalam proses pengambilan keputusan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Engel, Blackwell, dan Miniard, proses pengambilan keputusan dipengaruhi oleh faktor lingkungan, faktor perbedaan individu, dan faktor psikologi:

1. Faktor Lingkungan, antara lain;

²⁶ Ibnu Syamsi, *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 16.

- a. Lingkungan Keluarga, lingkungan keluarga juga berperan penting pengambilan keputusan seseorang, sebab keluarga lingkungan terdekat individu sebelum sosialnya yang nantinya akan mempengaruhi kepribadian seseorang.
 - b. Lingkungan Sosial, lingkungan sosial memegang peranan penting terhadap proses pengambilan keputusan seseorang dalam melakukan tindakan atau perilaku baik positif maupun negatif, sebab dalam lingkungan sosial berinteraksi antara satu dengan lainnya.
2. Faktor Perbedaan Individu, antara lain;
- a. Status Sosial. Status sosial akan menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku dalam kehidupan sosialnya.
 - b. Kebiasaan, merupakan perilaku yang telah menetap dalam keseharian baik pada diri sendiri maupun lingkungan sosialnya.
 - c. Simbol Pergaulan, segala sesuatu yang memiliki arti penting dalam lingkungan pergaulan sosial, sehingga apabila seseorang ingin menjadi salah satu kelompoknya, maka akan mengikuti kebiasaan dalam kelompok tersebut.
 - d. Tuntutan, adanya pengaruh dominan dalam keluarga, pergaulan maupun lingkungan sosial, maka dengan kesadaran

diri ataupun terpaksa seseorang akan melakukan tindakan atau perilaku tertentu.

3. Faktor Psikologi, antara lain ;

- a. Persepsi, persepsi seseorang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai, harapan dan kebutuhan yang sifatnya individual sehingga individu satu dengan lainnya dapat terjadi perbedaan individu terhadap objek yang sama.
- b. Sikap, suatu reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek.
- c. Motif, kekuatan yang mendorong untuk berbuat sesuatu pada organism.
- d. Kognitif, kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang.
- e. Pengetahuan, suatu hasil dari penginderaan (penglihatan, pendengaran, perasa, penciuman, peraba) terhadap suatu objek tertentu.²⁷

e. Metode menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an, ada berbagai macam metode yang digunakan oleh para penghafal Al-Qur'an sebagai cara atau jalan yang ditempuh dalam proses menghafalnya. Peran metode menghafal sangat besar untuk mendukung keberhasilan hafalan. Penggunaan metode yang

²⁷ JF Angel, RD Blackwell, dan Miniard P.W. *Perilaku Konsumen*, (Jakarta: Bina Rupa, 1994)

tepat dan efektif, akan membantu seorang penghafal Al-Qur'an untuk dapat menghafal dengan baik dan cepat.

Menurut Zuairini dan Abdul Ghofir, ada empat metode yang dapat digunakan dalam menghafal antara lain:

- a) Mengulang, yaitu membaca dan atau mengikuti berulang-ulang apa yang diucapkan oleh pengajar,
- b) Merefleksi, yaitu memperhatikan bahan yang sedang dipelajari, baik dari segi tulisan, tanda bacanya maupun syakalnya,
- c) Meresitasi, yaitu mengulang secara individual guna menunjukkan perolehan hasil hafalan tentang apa yang telah dihafal.
- d) Retensi, yaitu mengingat-ingat kembali hafalan yang telah dimiliki.²⁸

Menurut Muhaimin Zen, metode yang dipakai dalam menghafal secara umum terbagi dua macam, yaitu metode tahfizh dan takrir. Dari kedua metode ini pada dasarnya saling melengkapi. Metode tahfizh ialah menghafal materi baru yang belum pernah dihafal, sedangkan metode takrir adalah mengulang hafalan yang sudah didengarkan oleh pengajar atau instruktur. Dalam proses menghafal, umumnya penghafal Al-Qur'an

²⁸ Yusron Masduki, "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an", Medina-Te: Jurnal Studi Islam, vol. 18:1 (Juni, 2018), hlm. 22.

menggunakan perpaduan dari kedua metode ini yaitu tahfizh (menambah hafalan) dan takrir (mengulang hafalan).²⁹

Menurut Ahsin Wijaya Al-Hafizh, ada beberapa metode yang dapat membantu para penghafal Al-Qur'an dalam proses menghafalnya, diantara lain:

a) Metode *Wahdah*

Metode ini dengan cara menghafal satu persatu ayat yang akan dihafal. Dalam mencapai hafalan awal, setiap ayat hendaknya dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih hingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan, untuk membentuk gerak reflek dari lisan. Setelah benar-benar hafal, dilanjutkan dengan ayat seterusnya hingga mencapai satu halaman. Setelah ayat dalam satu halaman berhasil dihafal, maka tahap berikutnya menghafal urutan ayat dalam satu halaman tersebut, kemudian diulang-ulang sampai benar-benar hafal.

b) Metode *Kitabah* (menulis)

Metode ini dengan cara penghafal lebih dulu menulis ayat dalam secarik kertas, kemudian dibaca dengan baik dan seksama lalu dihafal. Adapun menghafalnya bisa dengan metode *wahdah* atau berkali-kali menulisnya. Dengan demikian penghafal Al-Qur'an

²⁹ *Ibid*, hlm. 23.

dapat memahami bentuk-bentuk huruf dengan baik dan mengingatnya dalam hati dan pikiran.

c) Metode *Sima'i* (mendengar)

Metode ini memaksimalkan fungsi indera pendengar, yaitu dengan cara menghafal mendengarkan terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafal untuk kemudian berusaha diingat-ingat. Metode ini dapat dilakukan dengan mendengar bacaan dari guru, atau dari rekaman bacaan Al-Qur'an, sehingga metode ini sangat cocok diperuntukkan pada anak tunanetra maupun anak kecil yang belum mengenal baca tulis.

d) Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan dari dua metode, yaitu metode *wahdah* dan *kitabah*. Metode gabungan ini yaitu dengan cara menghafal berusaha untuk menghafalkan terlebih dahulu kemudian menuliskan apa yang telah dihafalnya dalam sebuah kertas.

e) Metode Jama'

Metode ini menggunakan pendekatan menghafal Al-Qur'an secara kolektif, yaitu dengan cara membaca ayat-ayat yang telah dihafal secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang instruktur.³⁰

³⁰ Drs. Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2005), hlm. 63-64.

f. Hikmah / Manfaat dari menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa keutamaan dan keistimewaan yang dimiliki oleh penghafal Al-Qur'an antara lain :

- 1) Allah memberikan kedudukan yang tinggi dan penghormatan diantara manusia. Seperti dalam sebuah hadits, Rasulullah Saw. Bersabda yang artinya “ Sesungguhnya Allah mengangkat derajat kamu dengan kitab ini dan menjatuhkan yang lain”. (HR. Muslim).
- 2) Seseorang akan menjadi lebih unggul dari pada yang lain, karena Allah memberikan karunia-Nya lantaran mau menjaga kalam Allah dan mencintainya.
- 3) Al-Qur'an dapat memberikan syafa'at kepada pemiliknya dan dapat memasukannya ke dalam surga. Seperti dalam sebuah hadits, Rasulullah Saw. Bersabda yang artinya “ Bacalah Al-Qur'an, maka sesungguhnya ia akan datang pada Hari Kiamat nanti sebagai pemberi syafa'at kepada pemiliknya”. (HR. Muslim).
- 4) Menjadi sebaik-baik manusia. Seperti dalam sebuah hadits, Rasulullah Saw. Bersabda yang artinya “ Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya”. (HR. Bukhari dan Muslim)
- 5) Allah akan mengabulkan permintaan orang yang menyibukkan diri dengan Al-Qur'an lebih dari yang lain. Seperti dalam sebuah Hadits, Rasulullah Saw. Bersabda yang artinya “ Allah Swt. berfirman, 'Barangsiapa yang disibukkan oleh Al-Qur'an dan mengingat Aku,

maka akan kuberikan keutamaannya lebih besar dari apa yang kuberikan kepada lainnya dan keutamaannya kalam Allah dibanding kalam lain ibarat keutamaannya Allah dengan makhluknya' ”. (HR. Tirmidzi).³¹

6) Menghafal dan mengingat Al-Qur'an sebagai obat penenang jiwa. Allah SWT berfirman “Wahai Manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman” (Q.S. Yunus 10:57). Selain itu, Ibnu Katsir berpendapat bahwa Al-Qur'an bisa dijadikan sebagai obat yang dapat melenyapkan segala kotoran yang berada di dalam dada, berupa keraguan, kegelisahan dan kemunafikan.³²

2. Tinjauan Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow (Hierarki Kebutuhan)

Manusia memiliki rasa kepuasan yang bersifat sementara, sebab manusia memiliki sifat dasar yang tidak akan pernah sepenuhnya puas. Ketika suatu kebutuhan terpuaskan, maka akan muncul kebutuhan lain yang lebih tinggi nilainya, yang menuntut untuk dipuaskan, begitu seterusnya.

Dalam hal ini, Abraham Maslow mengemukakan gagasan bahwa manusia

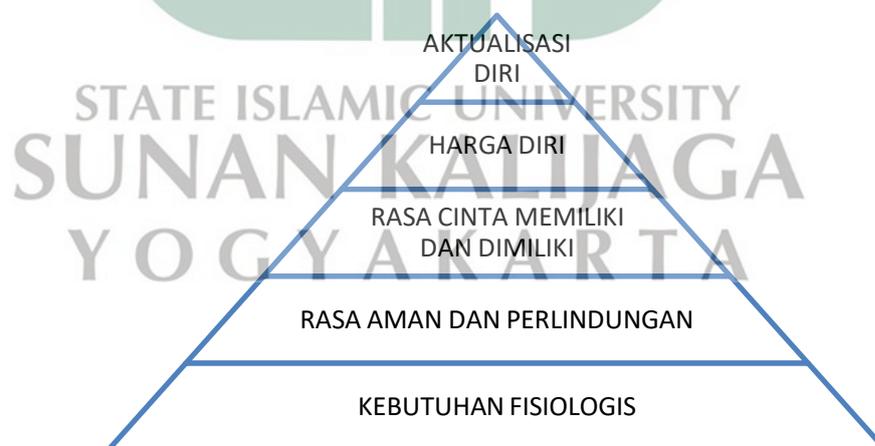
³¹ M. Taqiyul Islam Qori, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 1998), hlm. 39-46.

³² Al Imam Abi Al Fida' Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'anil 'Azim*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), Juz 11, hlm. 237-238.

dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah dan berasal dari sumber genetik atau naluriah.³³

Teori psikologi humanistik membagi kebutuhan manusia dalam lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan, dan puncaknya aktualisasi diri. Kelima tingkatan tersebut menjadi tolak ukur kesejahteraan sosial bagi masyarakat untuk mengetahui keadaan kehidupan seseorang, sudah mencapai kondisi sejahtera yang sesungguhnya atau masih dalam tahap menuju kata sejahtera. Sebab apabila seseorang sudah mencapai tingkatan puncak yaitu aktualisasi diri, maka seseorang telah mencapai kondisi kesejahteraan sosial. Adapun tingkatan kesejahteraan sosial menurut Abraham Maslow digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Hierarki Kebutuhan Manusia Abraham Maslow



Sumber: Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, 2002.

³³ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi: Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 70.

Kelima tingkatan kebutuhan manusia menurut Abraham Maslow tersebut dalam buku yang ditulis Hasyim Muhammad yang berjudul “*Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi*”, diuraikan sebagai berikut:

a. Tingkatan pertama : kebutuhan fisiologis.

Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan yang paling mendasar dan mendominasi bagi manusia, sebab berkaitan langsung dengan kelangsungan hidup manusia sehingga pemuasannya tidak dapat ditunda. Kebutuhan-kebutuhan dasar biologis ini antara lain meliputi; kebutuhan makan dan minum, oksigen, istirahat, aktif, keseimbangan temperatur, dan lain sebagainya.³⁴

b. Tingkatan kedua : kebutuhan akan rasa aman, dan perlindungan.

Setelah kebutuhan biologis terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan lain yaitu kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan akan rasa aman ini meliputi; kebutuhan keamanan, stabilitas, perlindungan, kebebasan dari rasa takut dan kekacauan, serta keteraturan.³⁵

c. Tingkatan ketiga : kebutuhan rasa cinta dan kepemilikan.

Kebutuhan akan rasa cinta dan kepemilikan muncul setelah kebutuhan fisiologis dan rasa aman telah terpenuhi dengan baik. Kebutuhan rasa cinta ini merupakan kebutuhan untuk memberi dan

³⁴ *Ibid.*, hlm. 72.

³⁵ Hendro Setiawan, *Manusia Utuh: Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 40.

menerima perhatian orang lain. Dalam hal ini, Maslow menegaskan bahwa rasa cinta tidak hanya dibatasi oleh kebutuhan seksual semata, melainkan kebutuhan lain yaitu kebutuhan untuk dicintai dan kebutuhan akan diperhatikan. Sebab, manusia butuh bersosialisasi, serta kecenderungan mendalam untuk berkumpul, menjadi bagian kelompok, dan untuk memiliki hubungan antar manusia.³⁶

- d. Tingkat kebutuhan keempat : kebutuhan akan harga diri.

Kebutuhan ini berasal dari dua hal yaitu: Pertama, keinginan akan kekuatan, prestasi, kecukupan, keunggulan, kemampuan, dan kepercayaan diri. Kedua, nama baik, prestise, status, ketenaran, kemuliaan, dominasi, pengakuan, perhatian, arti penting, martabat, serta apresiasi.³⁷

- e. Tingkat kebutuhan kelima atau puncak : aktualisasi diri.

Abraham Maslow mengakui bahwasanya pada tingkatan kebutuhan ini seseorang akan dihadapkan banyak hambatan, baik dari internal maupun eksternal. Hambatan internal itu sendiri berasal dari dirinya sendiri, keraguan, perasaan takut untuk menunjukkan potensi yang dimiliki, sehingga potensi tersebut terpendam. Sedangkan hambatan eksternal yang akan dihadapi seperti; budaya masyarakat yang kurang

³⁶ *Ibid*, hlm. 41.

³⁷ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi: Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, hlm. 78.

mendukung dalam upaya aktualisasi terhadap potensi yang dimiliki seseorang karena perbedaan pendapat.³⁸

Dari pemaparan tingkatan kebutuhan manusia menurut Abraham Maslow diatas, apabila seseorang telah mencapai kebutuhan tingkatan aktualisasi diri, maka manusia telah sampai pada sifat-sifat tertingginya. Sebab, pencapaian aktualisasi diri menandakan bahwa semua kebutuhan-kebutuhan manusia terpenuhi secara baik, dan munculnya makna hidup. Pencapaian aktualisasi diri ditandai dengan pencapaian psikologis tertinggi, sehingga memunculkan pengalaman puncak, nilai-nilai pertumbuhan, perubahan cara pandang yang makin jernih terhadap realitas, dan motivasi untuk selalu tumbuh dan berkembang. Selain itu, pada tingkatan tertinggi ini kesehatan psikologis manusia mencapai puncaknya dan potensi manusia muncul secara optimal.³⁹

3. Tinjauan *Tazkiyatun Nafs* menurut Imam Al-Ghazali

a. Pengertian *Tazkiyatun Nafs*

Menurut bahasa, *Tazkiyatun Nafs* berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata yaitu *tazkiyah* dan *nafs*. Kata *tazkiyah* dalam bahasa Arab yaitu *isim mashdar* berarti penyucian, sinonim dengan kata *thahara* yang berarti suci atau bersih. *Thahara* memiliki arti

³⁸ *Ibid*, hlm. 79.

³⁹ Hendro Setiawan, *Manusia Utuh: Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow*, hlm. 43.

membersihkan sesuatu yang bersifat jasmani seperti membersihkan tubuh dan najis, sedangkan *tazkiyah* membersihkan yang bersifat psikis seperti pikiran kotor, nafsu jahat dan berbagai penyakit hati.⁴⁰

Sedangkan *Nafs* memiliki arti dan makna yang berbeda-beda. Menurut Imam Al-Ghazali, manusia terdiri dari dua hal yaitu tubuh (terlihat) dan jiwa (tidak terlihat). Yang dimaksud *nafs* yaitu jiwa manusia yang tidak terlihat, di dalam jiwa yang tidak terlihat ini meliputi empat hal yaitu meliputi hati, roh, jiwa dan akal.⁴¹

1) Hati (*al-Qalb*)

Secara material bermakna hati sanubari yang terdiri dari segumpal darah dan daging yang berlubang tengah berbentuk lonjong menyerupai daun *sanawbar* (waru) dibagian dada sebelah kiri manusia sebagai pusat atau daya hidup (nyawa). Sedangkan, secara spiritual bermakna hati nurani yang memiliki kekuatan yang sangat halus.

2) Roh (*al-Ruh*)

Secara material bermakna daya hidup sebagai hasil sintesa kimiawi darah hitam yang terdistribusikan melalui kekuatan jantung. Sedangkan, secara spiritual bermakna sebagai pusat kesadaran yang mampu menangkap signal-signal kebenaran ilahiah.

3) Jiwa (*al-Nafs*)

⁴⁰ H. Taufik, "*Tazkiyah al-Nafs: Konsep Pendidikan Sufistik dalam Upaya Membangun Akhlak*", Tadrīs, vol. 6:2(2011), hlm. 204.

⁴¹ H. Taufik, "*Tazkiyah al-Nafs: Konsep Pendidikan Sufistik dalam Upaya Membangun Akhlak*", Tadrīs, vol. 6:2 (2011), hlm. 209.

Secara material merupakan kekuatan hidup yang beroperasi sebagai insting-insting dan dorongan hidup biologis-jasmaniah, dengan kata lain merupakan operasi jiwa yang menunjukkan potensinya untuk terjerumus dalam dorongan-dorongan syahwat. Sedangkan secara spiritual bermakna totalitas kesadaran pribadi yang memiliki rasa harga diri, untuk meraih kualitas tertinggi mencapai kesempurnaan.

4) Akal (*al-Aql*)

Secara material merupakan perangkat fisik untuk memahami sesuatu yang terdapat dalam kekuatan nurani. Sedangkan secara spiritual merupakan totalitas kesadaran manusia akan konsep-konsep tertinggi sehingga menjadi sumber motif ketunduk-patuhan pada nilai kebenaran ilahiah.⁴²

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *tazkiyatun nafs* merupakan penyucian jiwa yang bersifat psikis seperti pikiran kotor, nafsu jahat dan berbagai penyakit hati untuk meraih kualitas tertinggi mencapai kesempurnaan, dalam hal ini yakni jalan yang di ridhoi oleh Allah Swt.

b. Prinsip-prinsip *Tazkiyatun Nafs*

⁴² Abd Syakur, "Metode Ketenangan Jiwa: Suatu Perbandingan antara al-Ghazali dan Sigmund Freud", *ISLAMICA*, vol. 1:2 (Maret 2007), hlm. 168-170.

Tazkiyatun Nafs yang berarti mensucikan diri dari berbagai kecenderungan buruk, tercela dan hewani serta menghiasi dengan sifat-sifat terpuji. Dalam *tazkiyatun nafs*, ada beberapa proses yang dilalui, seperti *takhalliyat al-nafs*, *tahalliyat al-nafs*, *tajalliyat*.

1) *Takhalliyat al-Nafs*

Takhalliyat al-Nafs yaitu pengosongan jiwa dari segenap pikiran yang akan mengalihkan perhatian dari zikir dan ingat kepada Allah Swt.

2) *Tahalliyat al-Nafs*

Tahalliyat Al-Nafs yaitu pengisian jiwa dengan sifat-sifat terpuji sesudah mengosongkannya dari sifat-sifat tercela.

3) *Tajalliyat*

Tajalliyat yaitu terbukanya hijab yang membatasi manusia dengan Allah Swt., sehingga tampak nyata dan terang cahaya serta kebesaran Allah dalam jiwa.⁴³

c. Sarana-sarana *Tazkiyatun Nafs*

Allah Swt. telah menjadikan manusia kesiapan untuk berakhlak dan menyempurnakan kebaikan penampilan serta kebaikan batin dengan berbagai kesempurnaan seperti kasih sayang. Kebaikan penampilan yaitu ketampanan, sedangkan kebaikan batin yaitu

⁴³ Istighforotur Rahmaniayah, *Pendidikan Etika : Konsep Jiwa Dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih Dalam Kontribusinya Di Bidang Pendidikan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 13-14.

unggulnya sifat-sifat terpuji atas sifat yang tercela.⁴⁴ Sarana-sarana *tazkiyah* yang dimaksud disini yaitu berbagai amal perbuatan yang mempengaruhi jiwa secara langsung yang dapat menyembuhkannya dari penyakit seperti tauhid, shalat, zakat/infaq, puasa, membaca/menghafal Al-Qur'an, dzikir, bertafakur atau berenung, mengingat kematian, *Muhasabah* dan *Muraqabah*, zuhud, serta tobat.

1) Tauhid

Makna tauhid merupakan pokok dari tawakal yang dapat diterjemahkan melalui ucapan “tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya”, dan iman kepada kekuasaan yang diterjemahkan melalui ucapan “Bagi-Nya lah kerajaan”, dan iman kepada kemurahan dan kebijaksanaan melalui ucapan “Bagi-Nya segala puji”. Barang siapa yang hatinya telah meresapi makna kalimat-kalimat tersebut, maka dia menjadi orang yang tawakal.⁴⁵

2) Shalat

Hakikat pelaksanaan shalat bukan lain kecuali dzikir, bacaan Al-Qur'an dan bermunajat. Cara menghadirkan hati secara penuh dalam shalat adalah memahami bacaan shalat,

⁴⁴ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, terj. Bahrun Abu Bakar, cet. 3 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), hlm. 277.

⁴⁵ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, terj. Bahrun Abu Bakar, cet.3 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), hlm. 448.

mengganggu Allah yang disembah, merasa takut kepada-Nya dan berharap kepada-Nya, serta merasa malu kepada-Nya.⁴⁶

3) Puasa

Puasa merupakan pembiasaan jiwa untuk mengendalikan syahwat perut dan kemaluan. Ada 3 tingkatan dalam puasa, pertama yaitu puasa kaum awam ialah menahan perut dan kemaluan dari syahwatnya. Kedua, puasa kaum khusus, menahan penglihatan, lisan, pendengaran, tangan, kaki, dan seluruh anggota tubuh dari perbuatan dosa. Ketiga, puasanya kaum yang sangat khusus, puasanya hati dari kesibukan duniawi dan pemikirannya, lalu mencegah dari hal-hal selain Allah Swt.⁴⁷

4) Zakat / Infaq

Pelaksanaan zakat dan infaq disertai batin yang bersih dapat membersihkan jiwa dari sifat bakhil, riya', dan kikir serta menyadarkan manusia bahwa pemilik harta sebenarnya yaitu Allah

Swt.⁴⁸

5) Dzikir

Dzikir dapat memperdalam iman dan tauhid didalam hati serta menghindarkan jiwa dari penyakit marah, iri hati, dengki.

Sebab berdzikir tidak lain yaitu mengingat Allah Swt. dan

⁴⁶ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, terj. Bahrn Abu Bakar, cet. 3 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), hlm. 75.

⁴⁷ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, terj. Bahrn Abu Bakar, cet. 3 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), hlm. 59.

⁴⁸ Said bin Muhammad Daib Hawwa, *Al-Mustakhlash fii Tazkiyatil Anfus, Daarus Salam*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tumhid, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, (Jakarta: Robbani Press, 2004), hlm. 59.

menempuh jalan kehidupan dalam keadaan mengenal dan mencintai Allah Swt.

6) Membaca atau menghafal Al-Qur'an

Membaca atau menghafal Al-Qur'an dapat mengingatkan jiwa kepada kesempurnaan Sang Pencipta, menerangi hati, menyempurnakan fungsi shalat, puasa, zakat dan haji dalam mencapai maqam ubudiyah kepada Allah Swt.⁴⁹ Membaca atau menghafal Al-Qur'an akan berimbas kedalam hati dan jiwanya jika merenungkan makna serta membaca dengan penuh hormat.

4. Tinjauan Ketenangan Jiwa

a. Pengertian Ketenangan Jiwa

Ketenangan jiwa merupakan gabungan kata yang terdiri dari kata ketenangan dan jiwa. Kata ketenangan itu sendiri berasal dari kata “tenang” yang mendapat imbuhan awal ke dan akhiran an, yang berarti diam tak berubah-ubah, tidak gelisah, tidak rusuh, tidak kacau, tidak ribut, aman, dan tentram tentang perasaan hati, keadaan, batin, dan pikiran.⁵⁰ Makna kata ketenangan yaitu sebuah kondisi jiwa yang tenang dan nyaman dalam hati seseorang saat mengalami guncangan.⁵¹

⁴⁹ Said bin Muhammad Daib Hawwa, *Al-Mustakhlash fii Tazkiyatil Anfus, Daarus Salam*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tumhid, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, (Jakarta: Robbani Press, 2004), hlm. 86.

⁵⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, <https://kbbi.web.id/tenang>, diakses tanggal 09 Maret 2020.

⁵¹ Ahmad bin Salim Baduweilan, *Misteri Pengobatan Dalam Sholat: Mengungkap Rahasia Pengobatan Dan Kesehatan Dalam Ibadah Shalat*, (Jakarta: Mirqad Media Grafika, 2008), hlm. 83.

Sedangkan kata jiwa, berasal dari kata *psyche*, berarti jiwa, nyawa atau alat berfikir, dan dalam bahasa Arab disebut An-Nafs.⁵² Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu seluruh kehidupan batin manusia (yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan dan sebagainya).⁵³

Ketenangan jiwa dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri sendiri dengan orang lain, masyarakat, dan lingkungan sehingga dapat menguasai faktor dalam hidupnya dan menghindarkan tekanan-tekanan perasaan yang membawa faktor frustrasi.⁵⁴

Menurut Bakran Adz-Dzaky, jiwa yang tenang merupakan jiwa yang senantiasa mengajak kembali kepada fitrah Ilahiyah Tuhannya. Indikasi seseorang dengan jiwa yang tenang terlihat dari perilaku, sikap, dan gerak-geriknya yang tenang, tidak tergesa-gesa, penuh pertimbangan dan perhitungan yang matang, tepat dan benar. Seseorang tidak terburu-buru dalam bersikap dan berprasangka, sehingga di tengah-tengah sikap itu, seseorang menelusuri hikmah yang terkandung dari setiap peristiwa, kejadian dan eksistensi yang terjadi.⁵⁵

b. Faktor yang mempengaruhi ketenangan jiwa

⁵² Irwanto, dkk, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Grafindo Pustaka Utama, 1991), hlm. 3.

⁵³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, <https://kbbi.web.id/jiwa>, diakses tanggal 09 Maret 2020.

⁵⁴ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 1982), hlm. 12.

⁵⁵ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: PT. Fajar Pustaka Baru, 2006), hlm. 458.

1) Terpenuhinya kebutuhan manusia

Kebutuhan-kebutuhan manusia baik yang bersifat fisik maupun psikis jika semua terpenuhi maka ketenangan hati dapat dirasakan, namun apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akan mengakibatkan kegelisahan dalam jiwa yang berdampak pada terganggunya ketenangan hidup.⁵⁶

2) Agama sebagai kebutuhan jiwa

Hubungan antara manusia dengan agama sangat erat kaitannya. Agama sebagai keyakinan terletak pada sikap penyerahan diri seseorang terhadap suatu kekuasaan yang Maha Besar. Sikap penyerahan diri terhadap keEsaan Tuhan, akan memunculkan sikap optimis pada diri seseorang hingga muncul rasa bahagia, senang, tenang dan tentram.⁵⁷

Pada dasarnya agama merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia selain kebutuhan sandang, pangan dan papan. Sebab dengan agama, manusia dapat mengatasi persoalan yang dihadapi khususnya masalah ketenangan jiwa.⁵⁸ Agama sebagai kebutuhan jiwa manusia yang akan mengatur dan mengendalikan sikap, kelakuan, dan cara menghadapi tiap-tiap masalah. Agama sendiri berisi perintah yang harus ditaati maupun larangan yang

⁵⁶Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. cet. IV, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 52.

⁵⁷Yatim Pujiati, *Fungsi Agama Terhadap Kesehatan Mental Menurut Zakiah Daradjat*, Skripsi (Lampung: Jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan, 2018), hlm. 48.

⁵⁸*Ibid*, hlm. 51.

harus dijauhi oleh manusia, dengan begitu akan membawa manusia pada tingkatan ketenangan jiwa tertentu.⁵⁹

Ajaran yang terkandung dalam setiap agama memiliki bentuk pelaksanaan ibadah agama. Tindakan ibadah akan memberikan rasa hidup menjadi lebih bermakna, dan manusia sebagai makhluk memiliki kesatuan jasmani dan rohani yang tak terpisahkan.⁶⁰

Dalam ajaran agama Islam, banyak pelaksanaan ibadah untuk mencapai sebuah rasa puncak sebagai pengabdian tuhan yang setia. Pelaksanaan ibadah dalam agama Islam berupa ibadah *mahdlah* maupun ibadah *ghairu mahdlah*. Ibadah *mahdlah* merupakan ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah Swt. melalui serangkaian ritual ibadah sesuai yang di syariatkan seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Sedangkan ibadah *ghairu mahdlah* merupakan ibadah yang hubungannya dengan sesama manusia dan lingkungannya atau dikenal sebagai ibadah muamalah seperti hukum jual beli, pernikahan dan sebagainya.⁶¹ Al-Qur'an sebagai pedoman untuk pelaksanaan ibadah tersebut, juga dapat berfungsi sebagai Al-Syifa' atau obat yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit fisik maupun rohani. Banyak ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan Al-Qur'an bisa dijadikan sebagai obat, salah

⁵⁹Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. cet. IV, hlm. 52.

⁶⁰ Yatim Pujiati, *Fungsi Agama Terhadap Kesehatan Mental Menurut Zakiah Daradjat*, hlm. 48.

⁶¹ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 55.

satunya yaitu mengenai ketenangan jiwa yang dapat dicapai melalui dzikir (mengingat) Allah Swt.⁶²

c. Karakteristik ketenangan jiwa

Untuk mengetahui ketenangan jiwa seseorang, dibutuhkan tolak ukur atau indikator sebagai bahan penyelidikan atas tanda-tanda jiwa yang tenang apabila terjadi kegoncangan emosi atau terdapat kelainan pada tingkah laku maupun tindakannya. Tanda-tanda ketenangan jiwa itu sendiri meliputi tindakan, pikiran, tingkah laku maupun perasaan.

Ada beberapa pendapat yang mengemukakan tentang kriteria, syarat atau ciri seseorang mempunyai jiwa tenang yang dijadikan sebagai tolak ukur ketenangan jiwa. Menurut Hakim, karakteristik ketenangan jiwa ada enam, antara lain:

- a) Jiwanya rileks atau tidak berontak,
- b) Dapat menerima kenyataan sebagaimana adanya,
- c) Selalu bereaksi positif dalam menghadapi setiap permasalahan,
- d) Mampu menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan, masyarakat, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat,
- e) Menjalani kehidupan sesuai dengan batas kemampuan diri,
- f) Hidup harus sesuai dengan ajaran agama.⁶³

⁶² Firdaus, “*Spiritualitas Ibadah Sebagai Jalan Menuju Kesehatan Mental Yang Hakiki*”, Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, vol.11:1 (Januari-Juni,2016), hlm. 2.

⁶³ Thursan Hakim, *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*, (Jakarta: Puspa Swara, 2002), hlm. 35.

Selain itu, Abdul Mujid mengemukakan beberapa ciri ketenangan jiwa seseorang, antara lain:

- 1) Adanya kemampuan individu dalam menghadapi perubahan dan persoalan. Misalnya, seseorang sedang terkena musibah maka musibah tersebut diserahkan dan dikembalikan kepada Allah Swt. Dan bersikap bersahaja dalam menghadapi sesuatu, sebab sesuatu yang dibenci terkadang memiliki nilai baik, begitu pula dengan sebaliknya.
- 2) Kemampuan individu dalam bersabar menghadapi persoalan-persoalan hidup yang berat.
- 3) Kemampuan individu untuk optimis dan menganggap baik dalam menempuh kehidupan, sebab setiap ada kesulitan pasti akan datang kemudahan.⁶⁴

Dari pendapat diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya karakteristik ketenangan jiwa merupakan adanya kemampuan seseorang dalam menghadapi sebuah permasalahan dengan menerima kenyataan apa adanya, tawakal, sabar, dan selalu ingat kepada Allah Swt., sehingga hati merasa tenang dan damai. Dengan demikian akan menimbulkan sikap hidup yang tenang dan menghilangkan rasa kegelisahan, ketakutan, maupun rasa putus asa.

⁶⁴Abdul Mujid & Jusuf Mudzakkir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 139.

5. Tinjauan Kesejahteraan Spiritual (*Spiritual Well Being*)

a. Pengertian Kesejahteraan Spiritual (*Spiritual Well Being*)

Kesejahteraan Spiritual atau yang dikenal dengan *Spiritual Well Being* berasal dari dua kata yaitu kesejahteraan dan spiritual. Kata kesejahteraan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu keadaan sejahtera, keamanan, keselamatan, ketentraman, kemampuan.⁶⁵ Sedangkan kata spiritual berasal dari kata bahasa Latin yaitu *spirit* atau *spiritus* yang berarti napas.⁶⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, spiritual artinya yaitu berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).⁶⁷ Spiritual merupakan pencerahan diri dalam mencapai makna dan tujuan hidup serta bagian pokok dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang.⁶⁸

Menurut William Irwin Thomson, spiritualitas bukan agama, namun tidak lepas dari nilai keagamaan, atau dapat diartikan bahwa kehidupan rohani (spiritual) yang terwujud dalam cara berpikir, merasa, berdoa dan berkarya. Spiritualitas merupakan sebagai bentuk hubungan manusia dengan Tuhannya (*habluminallah*) yang dilakukan dengan cara ritual ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji, dzikir atau bentuk ibadah lainnya dalam hal ini yaitu menghafal Al-Qur'an.⁶⁹

⁶⁵ <https://kbbi.web.id/sejahtera>, , di Akses pada 16 Januari pukul 16.20 WIB

⁶⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 330.

⁶⁷ <https://kbbi.web.id/spiritual>, di akses pada Sabtu, 16 Januari pukul 16.25 WIB.

⁶⁸ Aliah B Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), hlm. 288.

⁶⁹ Jalaludin, *Psikologi Agama*,... hlm. 331.

Graham, dkk telah melakukan penilitan tentang spiritualitas seseorang, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa semakin penting spiritualitas seseorang, maka akan semakin besar kemampuannya dalam mengatasi masalah yang dihadapi.⁷⁰

b. Tingkatan Spiritualitas

Seseorang yang sedang mencari jalannya, harus menyadari dan mengenal karakter serta perilaku dirinya secara utuh, sebelum lanjut pada tingkatan yang lebih lanjut. Terdapat tujuh tingkat spiritualitas manusia, baik dari yang bersifat egoistik sampai bukan lagi manusia yang menilai tetapi dinilai langsung oleh Allah Swt.

1) *Nafs Ammarah*

Nafs Ammarah merupakan tingkatan nafs yang paling rendah, sebab dalam tingkatan ini jiwa memiliki kecenderungan pada kumpulan sifat-sifat tercela atau hal yang buruk, seperti: kecenderungan berbuat dosa, dzalim, hasad, sombong dan kikir.

Al-Ghozali menggambarkan bahwa manusia yang jiwa nya masih pada tingkatan Nafs Ammarah maka manusia tersebut masih dalam tingkatan kebintangan, sebab manusia tersebut tidak mencerminkan dari sifat-sifat utama kemanusiaan.

2) *Nafs Lawwamah*

Nafs pada tingkatan ini, Al-Ghazali menjelaskan bahwa nafs ini belum memiliki keseimbangan atau masih goyah, karena

⁷⁰ Graham, dkk, “*Religion And Spirituality In Coping With Stree*”, vol. 46, (Journal of Counseling and Values, 2006).

manusia melakukan perbuatan ketaatan namun masih juga melakukan perbuatan tercela. Artinya, ketenangan jiwa seseorang masih belum sempurna.

3) *Nafs Mulhimah*

Nafs pada tingkatan ini, seseorang mulai merasakan ketulusan dari ibadahnya, benar-benar termotivasi pada pengabdian, nilai-nilai moral, dan cinta kasih.

4) *Nafs Muthma'innah*

Nafs pada tingkatan ini, seseorang merasakan kedamaian, merasa bersyukur, dapat dipercaya, berpikiran terbuka, penuh kasih sayang, sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang pada tingkatan nafs ini telah mencapai tingkat jiwa yang tenang.

5) *Nafs Radhiyah*

Nafs pada tingkatan ini, seseorang menyadari bahwa segala kesulitan datang dari Allah untuk memperkuat imannya, sehingga tidak hanya tenang yang dirasakan namun tetap bahagia saat keadaan sulit, musibah maupun cobaan yang sedang menimpanya.

6) *Nafs Mardiyah*

Nafs pada tingkatan ini, seseorang merasa tidak ada lagi merasa takut dan tidak lagi meminta, sebab segala sesuatu tidak dapat terjadi begitu saja melainkan berasal dari Allah Swt.

7) *Nafs Safiyah*

Nafs pada tingkatan ini merupakan tingkatan yang paling tinggi, sebab seseorang telah mengalami transendensi diri seutuhnya. Seseorang telah menyadari kebenaran sejati bahwa “tidak ada Tuhan, selain Allah” dan menyandarkan segala sesuatunya hanya pada Allah semata.⁷¹

c. Aspek-Aspek Spiritual

Menurut Paloutzian dan Ellison, *Spiritual Well Being* terbagi menjadi dua aspek, yaitu *Religious Well Being (RWB)* yang berarti hubungan vertikal dengan Tuhan dan *Existensial Well Being (EWB)* yang berarti hubungan horizontal dengan sesama manusia, lingkungan, serta kepuasan hidup.⁷²

Sedangkan, menurut Miller, Fleming, and Brown Anderson, *Spiritual Well Being* terbagi menjadi lima aspek, yakni; hubungan dengan Tuhan (*Connection with God*), kepuasan dengan Tuhan dan kehidupan sehari-hari (*Satisfaction with God and day-to-day living*), masa depan/kepuasan hidup (*Future/life contentment*), hubungan pribadi dengan Tuhan (*Personal relationship with God*), dan kebermaknaan (*Meaningfulness*).⁷³

⁷¹ Aliah B Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, .. hlm. 310.

⁷² C.W. Ellison, , “*Spiritual Well Being: Conceptualization and Measurement*”, *Journal of Psychology and Theology*, vol 11, hlm. 330.

⁷³ G. Miller, W. Fleming, & F. Brown Anderson, “*Spiritual Well Being Scale: Ethnic differences between Caucasians and African-Americans*”, *Journal of Psychology and Theology*, vol 26, hlm. 358-364.

6. Tinjauan Keberfungsian Sosial

a. Pengertian Keberfungsian Sosial

Menurut Baker, Dubois dan Miley, keberfungsian sosial merupakan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar baik kebutuhan diri maupun keluarga serta berkontribusi kepada masyarakat.

⁷⁴ Menurut Siporin, keberfungsian sosial ialah bentuk perilaku untuk dapat melaksanakan tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhan, seseorang dikatakan berfungsi apabila mampu untuk menjalankan peranan sosial.⁷⁵

b. Konsep Keberfungsian Sosial

Keberfungsian sosial sebagai suatu kemampuan baik orang (individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat) maupun sistem sosial (lembaga, dan jaringan sosial) dalam memenuhi kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosial, serta menghadapi guncangan dan tekanan.⁷⁶

c. Indikator Keberfungsian Sosial

Dalam hal ini peneliti melihat keberfungsian sosial seseorang dengan tiga aspek, yakni; kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, melaksanakan peran sosial, serta menghadapi guncangan dan tekanan.

⁷⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*, Cet. 5, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), hlm. 146.

⁷⁵ Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, Cet. II, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), hlm. 62-63.

⁷⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*, ... hlm. 28.

1. Kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar

Seperti yang telah diuraikan oleh peneliti, yaitu teori hierki kebutuhan manusia menurut Abraham Maslow, seseorang dikatakan memenuhi kebutuhan dasar apabila mampu memenuhi dari tingkat kebutuhan fisiologis hingga kebutuhan aktualisasi diri.

2. Kemampuan dalam melaksanakan peran sosial

Seseorang dapat berfungsi sosialnya apabila mampu menjalankan peranannya sesuai dengan status sosial, tugas, dan tuntutan norma yang berlaku dilingkungan sosialnya.⁷⁷

3. Kemampuan dalam menghadapi goncangan dan tekanan

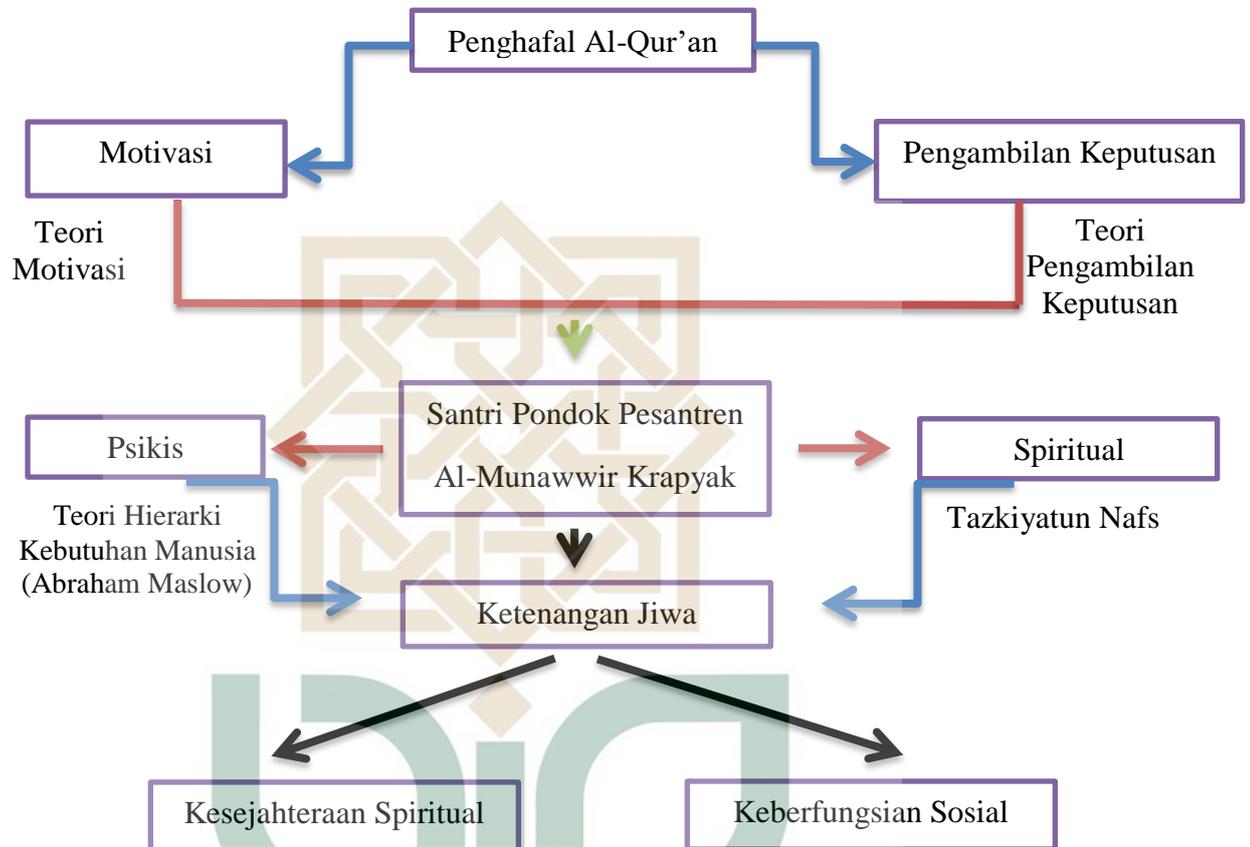
Seseorang dapat berfungsi sosialnya apabila mampu dalam memecahkan masalah (problem solving) berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga tepat dan cermat dalam pengambilan keputusan.⁷⁸

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁷⁷ Ibid., hlm. 29.

⁷⁸ Anita Maulidya, "Berpikir dan Problem Solving", Jurnal Ihya' Al 'Arabiyah, 2018, vol. 4, hlm. 1.

F. Kerangka Berpikir



Gambar II : Alur Kerangka Berpikir.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk menyusun penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif menekankan pada *quality* atau hal terpenting suatu

barang atau jasa. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan.⁷⁹

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dimana data yang disajikan berupa teks yang mendeskripsikan tentang bentuk kesejahteraan spiritual santri Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta melalui menghafal Al-Qur'an.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a) Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini sebanyak empat informan yang terdiri dari informan utama dan informan tambahan. Adapun informan utama terdiri tiga orang yaitu santri yang menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Santri pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak yang masih bermukim, dan belum berkeluarga,
- 2) Santri pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak yang sudah kembali kerumah, dan belum berkeluarga,
- 3) Santri pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak yang sudah kembali kerumah, dan sudah berkeluarga.

Sedangkan informan tambahan terdiri satu orang yaitu santri yang tidak menghafal Al-Qur'an.

⁷⁹M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 25.

b) Objek Penelitian

Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek alamiah atau *natural setting*, sehingga penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode naturalistik. Objek yang alamiah adalah objek yang apa adanya, dan tidak dimanipulasi oleh peneliti, sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, setelah berada di objek dan setelah keluar dari objek, relatif tidak berubah.⁸⁰ Objek penelitian ini bertumpu pada bentuk kesejahteraan santri penghafal Al-Qur'an.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian

⁸⁰Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 44.

seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu.⁸¹

Dalam melakukan observasi ini peneliti menggunakan observasi pasif (non-partisipasif), artinya peneliti tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan subjek penelitian dan tidak berinteraksi dengan mereka secara langsung.⁸² Dalam hal ini, peneliti menjadi pengamat para santri yang telah menghafal Al-Qur'an, tetapi peneliti tidak ikut serta dalam menghafal Al-Qur'an. Peneliti mengamati para santri yang telah menghafal Al-Qur'an dari gaya berbicara, bahasa tubuh, cara pandang berfikir, menyikapi sebuah permasalahan yang sedang dihadapi, sehingga peneliti mengetahui langkah dan sikap apa saja yang dilakukan oleh para santri yang telah menghafal Al-Qur'an, kemudian disesuaikan dengan kesejahteraan spiritual santri menghafal Al-Qur'an yang diteliti.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan. Pertama, peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup

⁸¹M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 165.

⁸²*Ibid.*

hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini, dan juga masa mendatang.⁸³

Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang menggunakan pedoman wawancara tetapi juga mengajukan pertanyaan selain yang ada dalam pedoman untuk memperdalam jawaban sehingga peneliti bisa lebih leluasa untuk bertanya kepada informan. Pada teknik ini peneliti menyusun beberapa daftar pertanyaan untuk diajukan, tetapi juga menambahkan pertanyaan-pertanyaan yang dibutuhkan untuk memperdalam jawaban. Pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti akan disesuaikan dengan judul penelitian yaitu kesejahteraan spiritual santri penghafal Al-Qur'an. Artinya adalah bentuk kesejahteraan spiritual apa saja yang diperoleh para santri dari menghafal Al-Qur'an.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Penggalan sumber data lewat studi dokumen menjadi pelengkap bagi proses penelitian kualitatif. Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film,

⁸³*Ibid*, hlm. 176.

gambar (foto) dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.⁸⁴

Dokumentasi yang akan digunakan oleh peneliti adalah foto, rekaman wawancara, catatan hasil wawancara untuk membantu melengkapi penelitian ini.

4. Analisis Data

Analisis data adalah pencarian atau pelacakan pola-pola. Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antar kajian dan hubungannya terhadap keseluruhannya. Menurut Bogdan dan Biklen, menyatakan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.⁸⁵

Ada tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan

⁸⁴Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 178.

⁸⁵*Ibid*, hlm. 210.

gambaran lebih jelas, dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Temuan yang dipandang asing, tidak dikenal, dan belum memiliki pola, maka hal itu lah yang dijadikan perhatian karena penelitian kualitatif bertujuan mencari pola, dan makna yang tersembunyi dibalik pola dan data yang tampak.⁸⁶

b. Paparan Data

Data yang sudah direduksi akan menuju tahap selanjutnya yaitu paparan data. Paparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data.⁸⁷

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.⁸⁸

⁸⁶*Ibid*, hlm. 211.

⁸⁷*Ibid*,.

⁸⁸*Ibid*, hlm. 212.

5. Uji Keabsahan Data

Proses penelitian belum selesai dengan sudah terkumpulnya data dari berbagai sumber yang berhasil diperoleh, ada langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan analisis terhadap data. Langkah tersebut yaitu meyakinkan data dari berbagai sumber yang berhasil diperoleh terhadap validitas dengan melakukan triangulasi terhadap data tersebut.

Triangulasi merupakan metode sintesa data terhadap kebenarannya dengan menggunakan metode pengumpulan data yang lain. Data yang dinyatakan valid (kredibel) melalui triangulasi akan memberikan keyakinan terhadap peneliti tentang keabsahan datanya sehingga tidak ragu dalam pengambilan kesimpulan penelitian.⁸⁹

Menurut Denzin, dalam buku yang ditulis oleh Imam Gunawan yang berjudul "*Metode Penelitian Kualitatif*", membedakan empat macam triangulasi, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data. Dalam triangulasi sumber berarti membandingkan (mencek ulang) informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya

⁸⁹*Ibid*, hlm. 218.

membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang dikatakan umum, dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.⁹⁰

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode merupakan usaha mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Ada dua strategi dalam triangulasi dengan metode, antara lain: *Pertama*, pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data. *Kedua*, pengecekan kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi metode mencakup penggunaan berbagai model kualitatif, jika kesimpulan dari setiap metode sama, maka kebenaran ditetapkan.⁹¹

c. Triangulasi Peneliti

Triangulasi peneliti menggunakan lebih dari satu peneliti dalam mengadakan observasi atau wawancara. Pengamatan dan wawancara dengan menggunakan dua atau lebih

⁹⁰*Ibid*, hlm. 219.

⁹¹*Ibid*, hlm. 220.

pengamat/pewawancara akan dapat memperoleh data yang lebih absah. Triangulasi dengan memanfaatkan penggunaan peneliti atau pengamat lainnya, membantu mengurangi penyimpangan dalam pengumpulan data.⁹²

d. Triangulasi Teoritik

Triangulasi teoritik yaitu memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu dan dipadu. Untuk itu, diperlukan rancangan penelitian, pengumpulan data dan analisis data yang lengkap, dengan demikian akan dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif.

Menurut Bachri dalam buku yang ditulis oleh Imam Gunawan yang berjudul "*Metode Penelitian Kualitatif*", triangulasi teori mencakup penggunaan berbagai perspektif professional untuk menerjemahkan satu, tunggal, atau sekumpulan data/informasi. Dan triangulasi teori ini, membutuhkan penggunaan para professional di luar bidang studi peneliti.⁹³

Adapun dalam proses validitas data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber guna menghasilkan informasi yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Triangulasi teknik yang dilakukan peneliti terdiri

⁹²*Ibid*, hlm. 221.

⁹³*Ibid*, hlm. 221.

dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut penjelasan triangulasi teknik yang dilakukan oleh peneliti :

1. Observasi

Proses triangulasi teknik diawali dengan pengumpulan data yaitu melakukan observasi ke lapangan yaitu di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak. Dari observasi yang dilakukan, peneliti mengamati objek penelitian yang berkaitan dengan ruang, tempat, kegiatan-kegiatan, serta perilaku santri kaitannya dengan menghafalkan Al-Qur'an terhadap kesejahteraan spiritual. Observasi diawali dengan menghubungi ketua umum pengurus Pondok Pesantren Al-Munawwir melalui sosial media Whatsapp untuk membuat kesepakatan untuk bertemu. Pada hari Senin 14 September 2020, peneliti berkunjung ke Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak untuk bertemu langsung dengan Akhmad Munadi, selaku sebagai ketua umum pengurus Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, untuk menanyakan informasi seputar Pondok Pesantren Al-Munawwir. Kemudian peneliti melakukan observasi langsung ke Pondok Pesantren Al-Munawwir untuk mengamati kegiatan-kegiatan yang ada, serta perilaku santri.

2. Wawancara

Selain observasi, wawancara juga bagian dari teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam

penelitian, guna memperoleh data dan informasi dari para sumber informan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Wawancara diawali dengan mencari informasi tentang sumber informan yang sesuai subjek yang ada dalam penelitian. Setelah mencari informasi, peneliti menemukan sumber informan yang sesuai subjek dalam penelitian. Sumber informan tersebut sebanyak empat santri yang memenuhi kriteria subjek dalam penelitian. Setelah mendapatkan informasi tentang kontak maupun alamat sumber informasi, peneliti menghubungi empat sumber informan baik secara langsung maupun melalui sosial media WhatsApp. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, guna memperoleh data dan informasi yang mendalam untuk dijadikan sebagai jawaban yang telah disesuaikan atas rumusan masalah dalam penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi juga bagian dari teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti seperti observasi dan wawancara.

Peneliti melakukan dokumentasi guna untuk memperkuat informasi yang telah didapatkan dari hasil wawancara maupun hasil pengamatan di lapangan. Dokumentasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan mendokumentasi perjalanan penelitian seperti lokasi penelitian, foto-foto kegiatan santri Pondok

Pesantren Al-Munawwir, serta dokumentasi data yang ada di Pondok Pesantren Al-Munawwir.

Proses validitas data yang dilakukan oleh peneliti selanjutnya yaitu triangulasi sumber dengan cara mengecek kembali informasi yang diperoleh melalui sumber informan yang berbeda.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara utuh, menyeluruh, dan sistematis tentang skripsi yang ditulis oleh peneliti, sehingga akan mempermudah pembaca dalam memahami hasil penelitian ini. Adapun skripsi ini akan dibagi menjadi empat bab, antara lain:

BAB I, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, hipotesis penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, mengenai gambaran umum lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta yang berisi sejarah, visi misi, letak geografis, struktur organisasi, pendidikan dan pengajaran, dan aktivitas santri.

BAB III, mengenai hasil dan analisa penelitian. Berisikan hasil penelitian lapangan yang berkaitan dengan kesejahteraan spiritual santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, seperti yang tertera pada rumusan masalah.

BAB IV, merupakan penutup. Penutup terdiri dari kesimpulan, saran yang diberikan oleh peneliti. Kesimpulan merupakan penjelasan secara singkat mengenai hasil penelitian. Sedangkan saran merupakan penyampaian sebuah solusi dari peneliti kepada pembaca.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa pembahasan data penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan dari penelitian mengenai Kesejahteraan Spiritual Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta.

Secara umum, banyak manfaat yang dirasakan oleh santri Pondok Pesantren Al-Munawwir yang menghafal Al-Qur'an. Manfaat yang dirasakan tersebut diantaranya yaitu hidupnya akan merasa lebih berkah dan dipermudah segala urusannya sebab telah menjaga kalam Ilahi, dapat mengendalikan hawa nafsu berupa pengendalian perilaku, akhlak, dan adab di lingkungan sekitar, serta menjadi pribadi yang unggul di lingkungan sekitar sebab hafalan Al-Qur'an yang telah dimilikinya.

Secara khusus, bahwa santri Pondok Pesantren Al-Munawwir yang menghafal Al-Qur'an mempunyai kondisi kesejahteraan spiritual dalam bentuk tindakan, pikiran, tingkah laku, maupun perasaan. Sehingga, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari merasa rileks, tenang, dan tentram serta ketika menghadapi suatu permasalahan akan menghasilkan sebuah keputusan yang tenang dan efektif untuk pemecahan sebuah permasalahan. Selain itu, dapat mengobati rasa kegelisahan hati yang sedang melanda.

B. Saran

Berdasarkan dari pembahasan hasil penemuan penelitian di lapangan, maka peneliti memberikan saran bagi pondok pesantren yang dijadikan tempat penelitian, bagi para santri, bagi para pembaca maupun bagi peneliti selanjutnya, mudah-mudahan dengan saran yang diberikan oleh peneliti dapat diambil manfaatnya, saran tersebut diantaranya:

1. Bagi pondok pesantren, diharapkan sebagai bahan dokumentasi historis dan bahan evaluasi untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan kualitas para calon penghafal Al-Qur'an
2. Bagi para santri, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan informasi untuk membangun pondasi dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga kualitas hafalan yang telah terbentuk dapat memahami arti maupun makna yang terkandung dalam setiap ayat-ayat Al-Qur'an guna terciptanya kondisi kesejahteraan spiritual melalui menghafal Al-Qur'an
3. Bagi pembaca, diharapkan sebagai tambahan informasi dalam memperluas wawasan serta menjadi bahan muhasabah diri untuk menciptakan sebuah kondisi kesejahteraan dari menghafal Al-Qur'an.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan kesejahteraan spiritual melalui menghafal Al-Qur'an, supaya hasil penelitian dapat lebih baik dan lengkap. Selain itu, diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan maupun pengumpulan data serta segala sesuatu yang

dibutuhkan dalam melakukan penelitian, sehingga penelitian dapat dilakukan dengan lebih baik, dan efektif.



DAFTAR PUSTAKA

Kitab Suci

Al-Qur'anul Karim

Buku

- Abdul Mujid & Jusuf Mudzakkir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: PT. Fajar Pustaka Baru, 2006.
- Al-Ghazali, Imam, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, terj. Bahrhun Abu Bakar, cet. 3, Bandung: Sinar Baru Grasindo, 2014.
- Al-Hafidz, Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an, Cet 4*, Jakarta: AMZAH, 1994.
- Angel, JF., Blackwell, RD., P.W., Miniard, *Perilaku Konsumen*, Jakarta: Bina Rupa, 1994.
- Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: PT. Pustaka Rizqi Putra, 2003.
- Badwilan, Ahmad Salim, *Panduan Cepat Menhgafal Al Qur'an*, Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.

- Chaili, Moenawwir, *Kembali Kepada Al-Qur'an dan As Sunnah*, Jakarta: Bulan Bintang, tt.
- Dagun, M. Save, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2006.
- Daradjat, Zakiyah, *Kesehatan Mental*, Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 1982.
- Daradjat, Zakiyah, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, cet. IV, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2020.
- Eli, Lukman, et.al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Fahrudin, Adi, *Pengantar Kesejahteraan Sosial, Cet. II*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2014.
- Fauzi, Ahmad, *Psikologi Umum*, Jakarta: Pustaka Setia, 1997.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Hakim, Thursan, *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*, Jakarta: Puspa Swara, 2002.
- Haroen, H. Nasran, *Ushul Fiqh I*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Hasan, Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Hawwa, Said bin Muhammad Daib, *Al-Mustakhlash fii Tazkiyatil Anfus, Daarus Salam*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tumhid, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, Jakarta: Robbani Press, 2004.

- Indianto S., Aji, *Kiat-Kiat Mempertajam Daya Ingat Hafalan Pelajaran*, Yogyakarta: DIVA Press, 2005.
- Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, Al Imam Abi Al Fida' Isma'il, *Tafsir Al-Qur'anil 'Azim*, terj. Bahrin Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006.
- Irwanto,dkk, *Psikologi Umum*, Jakarta: PT. Grafindo Pustaka Utama, 1991.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Mahfud Rois, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.
- Muhammad, Hasyim, *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi: Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Qori, M. Taqiyul Islam, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Rahmaniyah, Istighforotur, *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa Dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih Dalam Kontribusinya Di Bidang Pendidikan*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Sa'dullah, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Salim, Agus, *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Setiawan, Hendro, *Manusia Utuh: Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.

Shaleh, Abdul Rahman, dan Wahab, Muhib Abdul, *Psikologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Prenada Media, 2004.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Suharnan, *Psikologi Kognitif*, Surabaya: Srikandi, tt.

Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial, Cet. 5*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2014.

Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Syamsi, Ibnu, *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*, Jakarta: Bumi Aksara, tt.

Jurnal

Ellison, C.W., “*Spiritual Well Being: Conceptualization and Measurement*”, *Journal of Psychology and Theology*, vol.11, tt.

Firdaus, “*Spiritualitas Ibadah Sebagai Jalan Menuju Kesehatan Mental Yang Hakiki*”, *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 2016.

Graham, dkk, “*Religion And Spirituality In Coping With Stree*”, *Journal of Counseling and Values*, vol. 46, 2006.

Masduki, Yusron, “*Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur’an*”, *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, vol. 18:1, Juni 2018.

Maulidya, Anita, “*Berpikir dan Problem Solving*”, *Jurnal Ihya’ Al ‘Arabiyah*, vol. 4, 2008.

Miller, G., G. Fleming, dan F. Brown Anderson, “*Spiritual Well Being Scale: Ethnic differences between Caucasians and African-Americans*”, *Journal of Psychology and Theology*, vol. 26, tt.

Pujiati, Yatim, *Fungsi Agama Terhadap Kesehatan Mental Menurut Zakiah Daradjat*, Skripsi, Lampung: Jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan, 2018.

Sahidi Mustafa, “*Konsep Jiwa dalam Al-Qur’an*”, *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 2:1, Februari 2018.

Syakur, Abd, “*Metode Ketenangan Jiwa: Suatu Perbandingan antara al-Ghazali dan Sigmund Freud*”, *ISLAMICA*, vol. 1:2, Maret 2007.

Taufik, H., “*Tazkiyah al-Nafs: Konsep Pendidikan Sufistik dalam Upaya Membangun Akhlak*”, *Tadris*, vol. 6:2, 2011.

Website

Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, <https://kbbi.web.id/hafal>, diakses tanggal 05 Maret 2020.

Muhammad Ainun Naim, “*Khataman Al-Qur’an XV: 65 Khotimin Dan Khotimat Wisuda Al-Qur’an*”, *Almunawwir.com*, <http://www.almunawwir.com/khataman-al-quran-xv-65-khatimin- dan-khatimat-wisuda-al-quran/>, diakses tanggal 19 Maret 2020.

Redaksi, “Persiapan Jelang Haul Guru Besar Al-Qur’an K.H. M. Mohammad Munawwir”, *Almunawwir.com*, <http://www.almunawwir.com/persiapan-jelang-haul-guru-besar-alquran-k-h-mohammad-munawwir/>, diakses tanggal 19 Maret 2020.

Redaksi, “Sebanyak 366 Khatimat Telah Diwisuda”, *Almunawwir.com*, <http://www.almunawwir.com/sebanyak-366-khatimat-telah-diwisuda/>, diakses tanggal 19 Maret 2020.

Redaksi, “Semarak Haul 78: Ibu Nyai Hj. Ida Fatimah Zainal Berpesan Mengenai Perjuangan Setelah Diwisuda”, *Almunawwir.com*, <http://www.almunawwir.com/semarak-haul-78-ibu-nyai-hj-ida-fatimah-zainal-berpesan-mengenai-perjuangan-setelah-diwisuda/>, diakses tanggal 19 Maret 2020.

Wawancara

Hasil Wawancara Dengan Informan Utama Pertama, Iis Badriatul Munawwarah. Pada 10 November 2020, Pukul 13.30 WIB. Di Homwok Coffee Shop Lempuyangan Yogyakarta.

Hasil Wawancara Dengan Informan Utama Kedua, Muhibat. Pada 10 November 2020, Pukul 16.00 WIB. Via Telepon.

Hasil Wawancara Dengan Informan Utama Ketiga, Rifa’i Kusuma Nuruddin. Pada 13 Desember 2020, Pukul 16.00 WIB. Di Tempat Tinggal Rifa’i

Kusuma Nuruddin, Jalan Krapyak Wetan, Dukuh Krapyak Wetan, Desa Panggunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul.

Hasil Wawancara Dengan Informan Tambahan, Ridwan Syarif Musthofa. Pada 09 November 2020, Pukul 20.00 WIB. Di Asrama Santri Komplek L, Pondok Pesantren Al-Munawwir.



LAMPIRAN

Lampiran 1 : Dokumuntasi Wawancara (Foto & Transkrip)

TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN UTAMA PETAMA

Narasumber : Iis Badriatul Munawarah

Kategori Narasumber : Informan Utama Pertama

Status/Jabatan : Santri Hafidzah

Tempat : Homwok Coffeshop, Lempuyangan, Yogyakarta.

Waktu : Selasa, 10 November 2020, Pukul 13.30-15.00 WIB.

P	Assalamu'alaikum, selamat siang mba Iis..
N	Wa'alaikumsallam, selamat siang..
P	Ya mohon izin waktunya mba, mungkin mengganggu aktivitas mba Iis. Jadi ini saya ingin mewawancarai mba Iis kaitannya dengan menghafal Al-Qur'an terhadap ketenangan jiwa. Ya saya telah mendapatkan informasi bahwasannya mba Iis sudah berhasil menghafal Al-Qur'an 30 Juz. Ya intinya saya berniat menjadikan mba Iis sebagai salah satu narasumber dalam penelitian saya..
N	Oh iya mas.. Inshaallah siap mas sekarang..
P	Mungkin langsung saja ya ini mba Iis..
N	Silahkan mas..
P	Pertama mungkin ini ya mba, dari aspek motivasi menghafal Al-Qur'an 30 Juz itu sendiri. Pertama ya motivasi batiniyah.. Apakah dari mba Iis ada motivasi dari diri sendiri untuk menghafal Al-Qur'an? Kalo ada, mengapa anda bisa termotivasi dari dalam diri sendiri?
N	Ya ada mas. Ya karena seneng aja suka. Ya bisa jadi ini sebuah panggilan jiwa sih mas hehe..
P	Nah sejak kapan sih mba anda termotivasi dari dalam diri sendiri untuk menghafal Al-Qur'an?

N	Ya sejak lama sih mas.. ya sekitar tahun 2013..
P	Terus dimana tempat munculnya motivasi dalam diri untuk menghafal Al-Qur'an?
N	Di Pondok..
P	Nah sebelumnya, mba Iis itu mondoknya sejak kapan sih?
N	Ya sejak SMP.. Dulu saya mondoknya di SMP IT
P	Nah itu apakah dari SMP itu sudah muncul motivasi diri untuk menghafal Al-Qur'an?
N	Belum, setelah SMP. jadi saya MTs di Ciamis, lalu setelah lulus SMP saya pindah pondok ke Cimahi di Pondok takhasus, nah di pondok takhasus di Cimahi itu aku baru bener-bener ingin menghafal Al-Qur'an..
P	Lalu, siapa sih orang yang berpengaruh dalam memunculkan motivasi dalam diri?
N	Ya guru-guru saya, seperti ustad saya..
P	Nah bagaimana sih mereka bisa memunculkan motivasi dalam diri mba Iis untuk menghafal Al-Qur'an?
N	Ya mereka memberi tahu bahwasanya mulianya orang yang menghafal Al-Qur'an, efek-efeknya orang yang menghafal seperti apa.. disitu lah kan jadi tertarik, jadi termotivasi untuk mau menghafal..
P	Nah, kalau motivasi dari keluarga nih ya mba.. apakah keluarga anda memotivasi untuk menghafal Al-Qur'an?
N	Ya tentu saja. Ibu aku terutama, terus kakak juga kan mendukung lah..
P	Mba Iis sendiri itu anak keberapa sih dari berapa bersaudara?
N	Kalau aku anak ke enam dari delapan bersaudara..
P	Mengapa keluarga bisa memotivasi anda untuk menghafal Al-Qur'an? Ya apakah ada sebuah tuntutan dari keluarga?
N	Ya engga sih, emang awalnya dari diri aku sendiri abis itu keluarga mendukung..
P	Terus sejak kapan sih keluarga mulai memotivasi mba Iis untuk menghafal Al-Qur'an?
N	Ya sejak dalam proses menghafal..
P	Biasanya itu keluarga bisa memotivasi mba Iis dimana saja sih mba?
N	Ya bisa dimana saja sih, ya bisa saat dirumah waktu aku pulang kerumah, bisa

	juga saat aku di pondok dengan komunikasi melalui telepon juga bisa, misalkan kaya ngasih nasihat, ngasih semangat..
P	Lalu siapa mba anggota keluarga yang sangat memberi motivasi?
N	Ibu..
P	Terus bagaimana bentuk keluarga memberi motivasi atau memberi dorongan untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'an?
N	Sebenarnya kalo keluarga kan mereka tidak tahu tentang menghafal, karena dari keluarga yang menghafal cuman aku.. jadi bentuknya mereka mendukung itu dengan memberi semangat, memberi baik secara materi maupun non materi kaya gitu ya udah bentuk motivasi bagi saya.. jadi mereka itu sebenarnya tidak tahu pondok ku seperti apa, mereka juga belum pernah mondok.. tapi mereka mendukung, support full gitu..
P	Terus ini mungkin kaitannya motivasi dengan lingkungan sekitar ya ini mba. Apakah lingkungan sekitar dapat memotivasi mba Iis?
N	Kalo dipondok mungkin ya otomatis memotivasi kan, karena temen-temen kan juga menghafal.. kalo di kampus kan aku juga ikut komunitas menghafal, jadi ada bagian tahfidz dikampus, ya semacam ada program-program tahfidz di kampus. Kebetulan sih aku salah satu pengajar kan ya disitu, jadi ya bener-bener memotivasi untuk terus <i>menderes</i> terus <i>muroja'ah</i> gitu.. kalau dikampus kaya dikelas gitu ya engga, engga pernah nyangkutin masalah kaya Al-Qur'an dengan kuliah itu engga.. Tapi kalau dipondok kan sudah pasti karena kan kegiatannya sudah jelas..
P	Terus ini mba, tokoh lingkungan sekitar yang berpengaruh untuk memotivasi mba?
N	Sebenarnya aku orangnya gimana ya cuek lah, jadi aku menghafal itu kan termotivasi dari diri aku sendiri yang bener-bener paling berpengaruh ya diri aku sendiri kalau untuk orang lain kayanya ya ngikut aja kaya tidak terlalu lah, kalau guru ya pastilah karena mereka selalu memotivasi tapi kalau orang lain selain guru mungkin belum ada sih..
P	Kalau ini mba, bagaimana sih bentuk lingkungan sekitar memotivasi atau support

	lingkungan kepada mba Iis?
N	Ya mungkin ya dari program-program tahfidz itu sendiri atau dari teman-teman. Ada temen dulu yang kaya balapan kaya cepet-cepetan hafalin itu kan motivasi juga sih..
P	Mungkin saat-saat menghafal Al-Qur'an ada sahabat terdekat engga sih? Kira-kira bentuk supportya bagaimana dari sahabat itu?
N	Ya ada.. ya dia kaya sering nyimak hafalanku, terus barengan ngafalin juga sering kaya cepet-cepetan gitu loh balap-balapan. Kadang kita juga ngasih reward-reward, kalo aku udah selesai itu dikasih apa nanti gantian ya gitu aja..
P	Nah ini masuk ke aspek kedua mba tentang pengambilan keputusan untuk menghafal, apakah ada faktor-faktor yang mempengaruhi mba Iis dalam pengambilan keputusan untuk menghafal Al-Qur'an? Jika ada, apa saja?
N	Sebenarnya kan gini, aku tuh baru bener-bener mau menghafal itu kan termotivasi dari guru ku bilang ya menghafal itu bener-bener suatu yang mulia, kita bisa memasukkan 10 orang dari keluarga kita masuk surga kalo kita hafal Al-Qur'an, disitu lah sebenarnya syafaat dari Qur'an. Ya aku pengen setidaknya berharga untuk keluarga untuk orang-orang yang sayang sama aku kaya gitu, dari situ yaudah aku pengen itu untuk ibuku bapakku dan sekeluargaku. Dulu ya sempet ditentang sebenarnya, dulu pas mau menghafal sempet ga setuju sih keluarga, mungkin pertimbangannya sekolah tapi akhirnya bisa, karena latarbelakang keluarga sendiri kan orang umum ya orang akademik bukan orang pondokan, jadi gitu.
P	Lalu, dimanakah saja pemilihan tempat dalam pengambilan keputusan untuk menghafal Al-Qur'an? Lalu alasannya memilih tempat tersebut?
N	Nah abis dari SMP IT itu aku pindah. Di SMP IT itu aku kan di Ciamis terus aku pindah itu disaranin oleh ustadznya kakak aku, jadi kakak aku punya ustadz, hafidz gitu kan. Terus disaranin kalo mau mondok kan emang kakak ku gatau masalah pondok akhirnya minta saran ke ustadz gitu. Sama ustadz itu disaranin di Cimahi, yaudah terus aku kesitu. Ya karena pondoknya itu emang basic Qur'an banget..

P	Terus ini masuk ke aspek proses dalam menghafal Al-Qur'an nih mba Iis. Biasanya mba iis itu sebelum menghafal itu aktivitas apa yang dilakukan?
N	Ya pasti pertama berdoa hehe.. terus wasilah kepada guru-guru sebagai hadiah gitu. Untuk lebihnya gaada sih karena emang aku orangnya males sih hehe. Paling ya misalkan kaya bangun pagi, kalau orang bilang kan hafalin Qur'an itu enaknya waktu pagi sebelum subuh, kalau aku engga kalo pagi sebelum subuh itu ngantuk, soalnya kalo ngantuk aku ga bisa ngafalin hehe.. ya paling kalo bangun pagi terus sholat, udah gitu aja hehe..
P	Kalo dari mba Iis sendiri, waktu yang paling baik untuk menghafal Al-Qur'an itu kapan?
N	Ya ketika hatinya tenang, ya tidak mematokkan waktu. Kalo aku, misalkan pagi sedang selo tapi pikirannya lagi ribet karena banyak kerjaan ya tidak bisa untuk hafalin nanti malah buang-buang waktu tidak masuk juga, tapi ketika sudah selesai nah baru bisa hafalin pikirannya jernih gitu..
P	Berarti saat moodnya lagi jelek apakah lebih memilih untuk menambah hafalan atau mengulang gitu mba Iis?
N	Ya biasanya perbaiki dulu moodnya, baru menambah hafalan.. kecuali saat terpaksa pernah misalnya seharian belum nderes terus moodnya jelek terus ya nderes aja tapi baca biasanya..
P	Lalu dari mba Iis sendiri tempat yang paling nyaman untuk menghafal itu biasanya dimana?
N	Ya ditempat yang sepi, baik itu di musholla, di aula atau dikamar. Soalnya aku engga suka rame kecuali terpaksa ya mau gimana lagi..
P	Nah ini mba, selama proses menghafal Al-Qur'an itu ada tokoh yang dijadikan panutan ga mba?
N	Ada ustadz dulu saat saya menyetorkan hafalan namanya Ustadz Abdul Aziz..
P	Selain lingkungan pesantren mba Iis dulu, kira-kira diluar ada tidak sih seperti tokoh emang terkenal dengan ahli Qur'annya?
N	Ada, namanya KH. Abdul Aziz dari Bandung dulu saat menghafal Al-Qur'an. Mungkin kalo sekarang seperti KH. Najib Abdul Qodir, KH. Zakky Muhammad

	beserta istri Ny. Hj. Fatma Zuhrotunnisa, KH. Nawawi Abdul Aziz saat aku MA dulu waktu di An-Nur Bantul, beserta keluarganya salah satunya ya Ny. Hj. Zumrotun Nawawi Ny. H. Umi Azizah Nawawi, Ny. Hj. Binti Nafi'ah..
P	Lalu mengapa sih mba Iis menjadikan beliau-beliau itu sebagai tokoh pantuan? Dari sisi apanya mba kalau boleh tau?
N	Dari cara mereka berperilaku seperti merefleksikan hafalan Al-Qur'an mereka dalam kehidupan sehari-hari kaya tenang gitu bawaannya mereka itu kan kaya benar-benar mulia gitu, ya seneng aja gitu..
P	Terus, alasan apa nih mba yang mendorong untuk segera menyelesaikan hafalan Al-Qur'an?
N	Ya karena dulu ya mau lanjutin sekolah ke jenjang berikutnya.. terus dulu tuh gini soalnya, aku ceritain aja ya.. dulu tuh kakak aku tuh sebenarnya kan kurang setuju kan aku mondok takhasus. Terus kakak aku bilang ke aku, yaudah terserah kamu tapi setahun doang mau selesai mau engga ya setahun doang, tahun depan kamu harus sekolah lagi, gitu.. makanya kan terus termotivasi untuk menyelesaikan dalam kurun waktu sekian.. gitu..
P	Nah ini mba, bagaimana sih cara mengatur waktu untuk menghafal Al-Qur'an tanpa mengganggu aktivitas kesehariannya? Mungkin bisa diceritakan mba..
N	Ya dibagi waktunya, jadi dulu tuh ya aku setiap mau tidur ngelist besok mau ngapain, dari jam 3 bangun sampai jam 11 tidur itu mau ngapain itu udah ditulis. Misal jam sekian sampai jam sekian aku mau ngapain, mau nyuci jam sekian, mau belajar jam sekian.. ya itu setiap hari, sampai sekarang itu bukunya masih ada. Tapi ada dirumah dikardus-kardus.. jadi aku tuh orangnya ga suka mendadak, jadi apa-apa tuh harus dipersiapkan.
P	Oh gitu ya mba.. terus itu antara pembagian waktu itu antara menghafal sama mengulang hafalan itu kira-kira lebih dominan yang mana? Terus pembagian waktunya itu bagaimana?
N	Lebih dominan yang nderes.. karena untuk menghafal itu ya kan cepet, misal satu halaman itu kan bisa cepet. Tapi kalo nderes itu kan kaya sehari dua Juz nderes kan belum tentu lancar jadi harus diulang berkali-kali. Kalau aku itu menghafal itu

	lebih cepet dari pada nderes.. ya kalau dirasio ya 1:4 lah kira-kira.. untuk waktunya, kalau dulu sih kaya pagi bangun tidur sampai sore itu buat menghafal, tapi kalo malem kan itu waktunya lebih banyak itu kan buat nderes biasanya. Soalnya dulu kan kalo siang banyak kegiatan, kaya ngaji kitab dll,
P	Lalu untuk waktu untuk menyetorkan hafalannya itu kapan saja mba?
N	Setorannya abis subuh sama abis maghrib..
P	Oalah. Tapi untuk kaya setoran saat pas menghafal itu ada program-program apa yang diterapkan disana?
N	Kalo disana programnya itu murrotal, jadi ngaji bareng tapi pake murrotal, soalnya setorannya juga harus pake murrotal gitu..
P	Kalo untuk program sima'an gitu ada ga sih mba disana?
N	Untuk sima'an ada, seminggu sekali.. sesampainya juz biasanya. Ada ujiannya juga sih..
P	Nah untuk ujiannya itu berapa tahap sih atau bagaimana?
N	Ya kalau disana 5 juz – 5 juz..
P	Masuk ke metode nih mba, mungkin apa saja sih yang mba Iis gunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an? Terus metode yang dipilih?
N	Pertama, Talaqqi.. itu salah satu metodenya, kalau talaqqi ini kan untuk pemula jadi yang dibacain gurunya, ya itu pernah aku gunakan awal-awal metodenya kaya gitu. Abis itu metode kaya biasanya aja sih metode setoran hadap-hadapan kaya dipondok-pondok.
P	Nah itu kan metode yang lakukan di pondok, kalo untuk metode yang diterapkan diri sendiri gimana mba?
N	Kalau aku sambil baca artinya. Gini misalkan hafalin sehalaman, abis itu aku baca artinya terus aku pahami misal tentang ini. Abis itu baca per ayat yaudah terus baca artinya.. Soalnya kan kalau lupa kan oh iya ini tentang ini, kalau aku kaya gitu. Kalau misalnya sekarang sima'an gitu, kalau lupa, aku nanya artinya apa? Oh itu, yaudah terus inget lagi.. Pernah juga ditulis ayatnya. Tapi ya ga lama gitu habis waktu banget buat nulisnya juga, dan aku lebih tertarik dengan artinya, kaya aku jadi lebih paham gitu, kalo misalnya aku ga paham, ya aku tanya sama

	guruku..
P	Terus mba Iis itu pernah tidak sih mencoba metode dari mendengarkan? Misal kaya dengerin murrotal terus sambil dihafalin?
N	Nah itu berdampingan, jadi disana kan emang harus murrotal kan ya, jadi setiap hari itu harus dengar murrotal, biar kita ingat nadanya biar kita tahu. Itu kan otomatis ada input juga, oh iya nanti mau hafal ini terus jadi kaya udah ada bayangan gitu. Jadi disana boleh bawa mp3 itu ya buat dengerin murrotal..
P	Terus kapan saja sih metode tersebut itu digunakan dalam menghafal Al-Qur'an?
N	Ya kalau aku biasanya sih pagi, biasanya abis setoran subuh terus nambah hafalan lagi, biasanya sih mandi dulu terus makan abis itu nambah sebelum pengajian itu kan ada waktu yaudah disitu nambah.. terus nanti kalo ada waktu luang lagi ya nambah lagi, kalau takhasus kan ngapain lagi kalau ga ngaji..
P	Dulu tuh punya target ga sih mba dalam kurun waktu tertentu untuk menyelesaikan hafalannya?
N	Target ya itu, targetnya sebelum SMA udah minimal harus dapet 25 juz.. tapi ternyata ya lumayan lah hehe..
P	Terus gimana sih mba mengombinasikan antara metode menghafal dengan metode mengulang hafalan yang udah terbentuk?
N	Ya segi waktu itu tadi, jadi setiap hari itu harus ada waktu untuk menghafal dan untuk muraja'ah..
P	Nah misalkan nih mba, ketika ya mungkin ada faktor luar seperti sakit gitu. Itu kan kondisi badan lagi ngedrop itu kan kondisi tidak bisa untuk dipaksakan untuk menghafal ataupun mengulang, itu bagaimana mba?
N	Ya kalau sakit tidak bisa dipaksain, aku biasanya lebih memilih muraja'ah atau mengulang. Soalnya aku tuh orangnya tidak suka mengambil sesuatu itu pusing, ya diambil mudahnya aja, kalau sakit ya ngapain susah-susah..
P	Lanjut ya ini mba kepada aspek permasalahan yang dihadapi dalam proses menghafal Al-Qur'an, nah masalah yang biasa mba Iis hadapi itu dalam proses menghafal Al-Qur'an itu apa sih?
N	Masalah yang dihadapi ya, ya paling sulit.. Kesulitan menghafal, kok ga hafal-

	hafal gitu.
P	Itu sulitnya biasanya dari segi panjang pendeknya? Ataupun makhraj nya atau bagaimana?
N	Ya dari segi ayatnya, mungkin kok kaya ayatnya asing-asing banget untuk dihafal, begitu.. tapi kalau untuk masalah waktu ya fine-fine aja.
P	Selain itu nih mba, mungkin itu kan dari segi teknis ya mba.. kalau dari faktor luar gitu mba ada ga sih?
N	Kalau faktor luar sih, ya apa ya.. ya teman bisa, ya teman ada lah.
P	Terus saat-saat kapan sih permasalahan dengan teman itu muncul?
N	Ya kalau bikin masalah aja, ada permasalahan kecil lah namanya juga sama teman. Tapi ga terlalu sih, soalnya aku orangnya cuek, kaya ga suka mikirin masalah hehe.. ya pokoknya pas ada masalah lah ya itu teman atau guru pernah juga.. ya itu aja sih, soalnya sibuk sih engga juga dulu haha..
P	Terus itu apakah terjadi secara berulang-ulang mba?
N	Tidak sih, ya aku ga suka mengulang-ngulang yang udah terjadi hehe..
P	Terus dimana saja sih tempat permasalahan itu muncul?
N	Internal aja sih, personal aku sendiri.. kaya susah banget ketika menghafal, kalau aku susah itu biasanya aku nangis hehe.. kok susah banget ga hafal-hafal, soalnya aku ga pernah berani setoran kalau ga lancar.. ya kalau belum lancar ya terpaksa aku bilang sama ustadnya, saya nambahnya nanti karena belum lancar, jadi ya yang lancar aja yang disetorin, jadi diulang..
P	Lalu siapa saja pihak yang terlibat dalam upaya mengatasi masalah dalam proses menghafal Al-Qur'an?
N	Jadi dari dulu tuh, dari awal aku hafalin.. aku tuh punya seorang guru, ya itu yang jadi tempat aku curhat masalah ngaji, ya itu kalo aku ada masalah aku cerita ke beliau, karena emang ustadnya ya terbuka banget.. Soalnya kalo aku cerita sama mba-mba ku kan ya ga paham, ga mondok juga. Jadi aku ya mencari orang yang paham, atau ya teman yang lebih paham juga bisa..
P	Biasanya beliau tuh bagaimana sih sebagai upaya mengatasi masalah tersebut?
N	Ya gitu intinya disuruh sabar hehe.. ya gitu ya menghafal itu banyak cobaannya.

	Ya pokoknya gitu lah semacam <i>wejangan</i> ..
P	Kalau dari upaya mba Iis sendiri itu bagaimana? Apakah mengganti metode atau bagaimana?
N	Ya kalau itu ya tetep diulang-ulang, waktunya dilamain.. kaya misalkan ya aku tadi bilang, sehari itu kan ada waktu menghafal, ada waktu menderes. Ya kalau emang menghafalnya lagi sulit, kadang seharian itu nderesnya cuma dikit banget, tapi waktu menghafalnya yang banyak gitu..
P	Nah gini mba, biasanya kan orang untuk memperbaiki mood atau untuk memudahkan sesuatu hal, ada moodboosternya nih mba setahu saya. Kalau mba iis itu ada ga sih moodboosternya?
N	Kalau aku sih ngopi hehe. Soalnya aku seneng kopi orangnya hehe.. ya itu salah satunya sih, ya paling selain itu ya makan dulu aku pastinya.. gini loh, aku tuh orangnya berpikir gini, aku harus sehat kalau aku ga sehat ya ga jadi ngapa-ngapain. Jadi aku harus makan, harus banyak minum.. kalau mau nderes ya aku juga harus makan, tapi kalau nanti aku ga makan aku ga jadi nderes.. terus aku biasanya nerapin reward ya, oke kalau aku selesai 2 Juz ya misalkan aku bakalan beli ini, bakalan ini gitu.. ya aku dari dulu kaya gitu, seperti reward untuk diri sendiri..
P	Masuk ke tentang ketenangan jiwa nih mba.. apa saja sih hikmah yang mba iis rasakan setelah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 Juz?
N	Ya dipermudah sih apa-apa, mau sekolah, mau kuliah sampai sekarang, kaya mau ada urusan apa ya merasa dipermudah aja, gitu sih salah satu hikmah yang dirasakan. Butuh apa kaya dipermudah aja..
P	Selain dipermudah dalam segala hal, ada lagi mba?
N	Ya kaya mau masuk kuliah kemaren, sebenarnya kan kemaren masuk bukan karena tahfidz ya. Terus tiba-tiba dikampus itu disharing siapa yang tahfidz, makanya aku masuk. Aku dapat beasiswa baru pas masuk itu, sebelumnya aku belum dapat beasiswa, tapi karena ternyata aku anak tahfidz terus dimasukin beasiswa sama rektor. Itu kan salah satu kaya itu juga sih hikmah juga. Ya terus ya itu sering ikut lomba-lomba kan seneng juga keliling kota juga hehe..

P	Nah kan mba iis sering ikut lomba, terus prestasi apa saja yang pernah dicapai saat ikut lomba?
N	Kan aku sering ikut lomba dari kaya beasiswa-beasiswa gitu, sebenarnya bukan aku yang ngajuin, tapi kaya mba aku ngasih tau kalo ada beasiswa ini loh ngafalin terus ya disuruh ikut.. dulu di Telkom Bandung itu pernah sampai 4 kali, 4 tahun berturut-turut..
P	Terus pencapaiannya tertingginya saat-saat ikut lomba itu sendiri mba?
N	Ya apa ya.. pas ditelkom itu pernah, itu kan tingkatnya nasional ya.. juara 1 pernah MHQ 10 Juz, pas 5 Juz itu juara 3, 20 Juz itu juara 2, untuk 30 Juz belum pernah..
P	Kembali ke hikmah ya mba, tadi kan mba bilang dipermudah segala hal. Dimana saja dan kapan saja hikmah tersebut dirasakan?
N	Ya itu kaya mau kuliah, tiba-tiba dapat beasiswa, tiba-tiba ikut lomba terus dapat juara ya dapat hadiah.
P	Kalau untuk kehidupan sehari-hari mba?
N	Kalau kehidupan sehari-hari, ya mungkin aku kaya lebih dihargain aja sih sama orang-orang, ya kaya di pondok gitu lah..
P	Lalu siapa saja sih yang mendapat manfaat dari hikmah tersebut? Selain diri sendiri ini ya mba..
N	Aku kan ngajar, kalau di kampus kan aku ngajar tahfidz, ya berarti orang yang mendapat manfaat dari aku ya santri-santri yang menghafal Al-Qur'an yang aku ajar. Di pondok juga aku pegang anak-anak tahsin, ya berarti mereka juga mendapatkan manfaat apa yang aku punya gitu kan.
P	Selain di pondok ada lagi kah mba?
N	Ya ada sih, les privat tahsin tahfidz..
P	Oh berarti mba iis mengajar privat juga ya, kalo boleh tau mengajar privat apa aja nih mba?
N	Bahasa Inggris, bahasa Arab, Tahsin sama Tahfidz.. dalam waktu beda-beda sih tergantung orangnya.
P	Nah tadi kan mba bilang salah satu hikmahnya yaitu dipermudah dalam segala hal, naha bagaimana sih bentuk hikmah yang dirasakan secara batiniyah yang mba

	rasakan?
N	Ya aku tenang aja, berarti kan ini ngomongin sekarang kan ketika sudah selesai? Ya lebih enak aja gitu. Kalau sekarang misal aku lagi ga tenang, aku baca Al-Qur'an, jadi kaya kenapa sih pikiranku kok ruwet banget, terus ya abis itu aku nderes aja..
P	Lanjut ini ya mba, dari mba iis sendiri itu apakah dengan menghafalkan Al-Qur'an bisa mengendalikan hawa nafsu?
N	Ya bisa. Karena ya, kita kan belajar untuk sabar juga kan disitu, sabar ketika menghafal susah. Jadi bener-bener bisa. Aku percaya itu..
P	Itu biasanya dalam hal-hal apa mba?
N	Ya mungkin makan minum bisa. Terus atau misalkan lagi pengen sesuatu kaya gitu juga bisa. Semua hal sih, yang berkaitan dengan nafsu..
P	Selain itu, mungkin ada lagi mba selain itu? Ya contohnya kaya pengendalian hawa nafsu untuk berbuat maksiat gitu mba?
N	Ya bisa, itu tetep jadi benteng. Jadi kaya malu lah sama Qur'an yang aku punya, ya aku pernah merasakan kok aku kaya gini sih, masa iya seorang penghafal kaya gini, ya jadi sebagai rem perilaku lah..
P	Lalu, siapa yang berpengaruh untuk merujuk kepada Al-Qur'an dalam mengendalikan hawa nafsu?
N	KH. Zakky Muhammad. Teorinya pak Zakky itu kan teori tentang nafsu, jadi setiap abis maghrib malam senin itu kan ngaji bapak khusus santrinya ya. Jadi disitu belajar cara mengendalikan nafsu, jadi kaya belajar menghafal itu harus dimasukkan ke hati bukan ke otak saja, ya itu.. tapikan abis itu kaya kita bener dilatih untuk lebih tenang menghadapi masalah, lebih adem..
P	Selain pak Zakky mungkin ada?
N	Ya untuk saat ini ya pak Zakky itu.
P	Masalah tempat nih mba, dimana saja sih hafalan Al-Qur'an berperan dalam mengendalikan hawa nafsu?
N	Ya mungkin salah satunya kampus juga bisa. Kaya lagi ngerjain tugas sama teman-teman gitu kan, kalau sama-sama temen kampus kan ya mohon maaf ya ada

	lah yang kurang memperhatikan sholat, ya tapi kan aku sendiri kaya aku bukan mereka, aku ga boleh ngikut-ngikut seperti mereka, aku berbeda dari yang lain, aku punya hal yang harus aku jaga, yaudah aku sholat tepat waktu tetap. Ya itu mungkin salah satunya..
P	Lanjut ke aspek selanjutnya mba ini, dari mba Iis apakah dengan setelah menghafal Al-Qur'an berpengaruh dalam ketenangan jiwa? Kalau berpengaruh, lalu mengapa?
N	Kalau dari aku sendiri ya, berpengaruh. Ya karena dengan menghafal ini aku merasa lebih enak, lebih tenang, lebih nyaman dibandingkan dengan orang-orang yang tidak menghafal. Kaya ukurannya kan kenapa kok aku kaya bisa menilai aku ini lebih tenang, ya ketika aku melihat orang lain, kok orang lain ga bisa tenang gitu kan, aku lebih tenang, oh aku menghafal Al-Qur'an 30 Juz. Ya karena pada dasarnya isi dalam Al-Qur'an itu sendiri obat kan. Buat aku ya motivasi yang paling besar ya Al-Qur'an, motivasi yang paling kuat ya Al-Qur'an dalam hal apapun. Aku juga seneng kaya baca cerita-ceritanya, kaya cerita-cerita nabi dahulu itu kan di Qur'an juga banyak, nah itu banyak pelajarannya. Kalau kaya tentang kesabaran itu juga kan ada balasannya di Qur'an juga dijelaskan, jadi disitulah kaya aku pelajaran yang paling penting ya itu di Qur'an, makanya aku tertarik banget untuk baca artinya itu karena disitu lah aku bisa menemukan isi Qur'annya itu. Misalkan kaya lagi sedih, oh iya aku inget di Al-Qur'an itu ada, dan juga bukan cuma untuk aku gitu, aku juga bisa memberikan untuk orang lain. Jadi kaya gitu.
P	Terus ini mba tokoh lagi, siapa yang merujuk hal tersebut untuk merujuk kepada Al-Qur'an?
N	Ya itu Pak Zakky. Soalnya apa ya, ya karena aku baru menemukan kaya bener-bener itu pas disini sih..
P	Bagaimana sih mba bentuk ketenangan jiwa yang dirasakan mba iis?
N	Jadinya aku tuh serasa lebih santai, ya mungkin tidak gelisah. Aku ya apa-apa dibuat santai, tenang, nanti kalau ada masalah oke pasti ada solusinya. Ya aku sendiri ya aku lebih bisa mengontrol diri aku aja sih. Ya mengontrol pikiran aku, bagaimana aku menanggapi suatu masalah dimanapun, terus kaya ga dibuat

	pusing, dibuat tenang aja gitu..
P	Nah ini kaitannya dengan pemecahan masalah mba, apakah dengan menghafal Al-Qur'an berperan dalam memecakan sebuah permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari?
N	Iya berperan, karena ketika kita udah tenang itu beda. Beda antara orang yang memecahkan masalah dengan tenang, dengan orang yang tidak tenang kan beda hasilnya. Yang <i>grusa-grusu</i> ya beda hasilnya kaya gitu.. dan salah satu yang membuat tenang itu kan dengan Al-Qur'an gitu makanya.
P	Terus siapa saja tuh mba yang berpengaruh merujuk pemecahan masalah kepada Al-Qur'an?
N	Ya kalau dulu ya Ustad Aziz, terus ada bunda Lily itu ustadzah aku saat takhasus, terus ya paling itu saat ini ya pak Zakky itu beserta istri..
P	Dimana saja sih mba peran hafalan Al-Qur'an berperan terhadap pemecahan masalah?
N	Ya mungkin ya menghafal Al-Qur'an itu secara otomatis melatih kesabaran, melatih tawakkal, terus takwa. Jadi ketika ada masalah contohnya di keluarga gitu ya aku lebih sabar, lebih tenang, lebih bisa mengerti, oh ini adik ku, oh ya ini kakakku gitu..
P	Terus bagaimana sih bentuk hafalan Al-Qur'an berperan terhadap pemecahan masalah?
N	Ya otomatis sih ya tenang, kalau sekarang sih udah jadi kaya bawaan aja, bawaan aku, orang-orang juga udah tau aku, aku tuh selalu santai gitu menghadapi masalah tidak <i>grusa-grusu</i> , mungkin ya dulu itu terbentuk gitu ya jadi sekarang udah terbiasa.
P	Oke terakhir nih mba, mohon maaf tapi sebelumnya, mungkin ini agak sensitif. Apakah dengan menghafal Al-Qur'an dapat membantu memenuhi kebutuhan seperti kebutuhan materi dan kebutuhan psikis?
N	Ya membantu, ya contohnya tadi aku dapet beasiswa itu kan kebutuhan materil, itu kan karena aku punya hafalan terus dapat beasiswa dari kampus ya gitu.. ya lebih pendidikan lah, kalo untuk kebutuhan sehari-hari ya oke-oke aja.

P	Ya misalnya nih mba, misalkan mba iis itu sedang dibutuhkan oleh masyarakat saat-saat tertentu untuk mengisi acara dengan hafalan Qur'an yang mba punya, nah kan biasanya dikasih sebuah <i>bisjarah</i> ataupun sebuah tanda terimakasih, apakah mba Iis itu menganggap sebuah pemenuhan kebutuhan atau bagaimana?
N	Ya engga sih, ya anggep aja bonus aja. Kalo kaya gitu ya kadang tidak aku terima sih. Kecuali mungkin kaya lomba ya, kalau lomba emang senengnya karena ya biar aku nambah nderes aja gitu.. Kalau psikis sih ya itu ketika kita menghadapi suatu masalah, kita butuh kesabaran gitu, dan ketika itu aku bisa gitu. Karena apa ya, karena Al-Qur'an itu dominan banget mengatur diri, mengatur ketenangan. Ya kalau dari psikis jelas terasa sebagai obat gitu.
P	Ya mungkin itu saja mba wawancara nya. Terima kasih atas waktunya, mohon maaf apabila mengganggu waktu aktivitas mba..
N	Engga kok, gapapa santai kalau aku mah..



TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN UTAMA KEDUA

Narasumber : Muhibat

Kategori Narasumber : Informan Utama

Status/Jabatan : Santri Hafidz

Tempat : Via Telepon

Waktu : Selasa, 10 November 2020, Pukul 16.00-17.20 WIB.

P	Assalamu'alaikum mas..
N	Wa'alaikumsallam,
P	Ini mas sebelumnya saya terimakasih sudah meluangkan waktu untuk bersedia diwawancara sebagai narasumber dalam penelitian saya. Jadi penelitian saya ini, saya mengangkat tentang dampak menghafal Al-Qur'an 30 Juz terhadap ketenangan jiwa. Mungkin langsung saja ya ini mas. Sebagai pengantar, mungkin untuk nama lengkap masnya?
N	Nama lengkap, Muhibat.
P	Untuk umur sekarang berapa mas?
N	Umur, saya lahiran 95. Ya sekarang berarti 25.
P	Untuk alamat asal atau tempat lahir dimana mas?
N	Alamat saya Kramatwatu, Serang, Banten.
P	Kalau untuk domisilinya sekarang dimana mas?
N	Domisili di Serang, tapi di kecamatan Cikesal, Serang, Banten.
P	Masnya tinggalnya di rumah atau di pondok mas sekarang?
N	Di Pondok mas. Di Pondok Pesantren Modern As-Sa'adah. Jadi aku SMA nya disini, terus lanjut di Al-Munawwir, terus sekarang ngabdinya disini mas.
P	Untuk sekarang statusnya apa mas?
N	Statusnya Guru mas.
P	Berarti mengajar ya mas? Mengajar apa itu mas ?
N	Ngajar ya ngajar Tahfidz mas.

P	Di Mts, atau dimana mas ngajarnya?
N	Keseluruhan mas, jadi di pondok mas.
P	Waktu pas di Al-Munawwir itu, masnya masuk pada tahun berapa ya mas?
N	Tahun 2014.
P	Berarti di Al-Munawwir itu berapa tahun ya mas?
N	Saya khatam 2016, wisuda 2018.
P	Berarti mulai menghafalnya itu sejak kapan ya mas?
N	Tahun 2014 mas.
P	Oh berarti masuk Al-Munawwir itu langsung menghafal ya mas?
N	Iya mas betul.
P	Mungkin bisa diceritakan mas pengalaman selama menyantri di Pondok Pesantren Al-Munawwir itu bagaimana?
N	Pengalaman, ya terutama kaget ya, karena beda sistem, beda pengajaran kurikulum segala macam, karena dulu saya di Pondok Modern ya kegiatannya banyak apapun dilakukan, terutama di Modern kan agak ketat ya peraturannya. Kalau ketika masuk di Al-Munawwir itu kan bebas ya, dalam artian tidak ada aturan yang melekat atau mengikat banget gitu ya, ya disitu tantangannya mengatur waktu supaya bisa ngaji konsisten karena tidak ada keterpaksaan disitu kan, keinginan sendiri. Supaya cepat beres gimana, kalo kita main-main karena disitu kan bebas mau main bagaimana pun tapi kan kalau engga karena hati sendiri ya, itu ya terutama tantangannya di pondoknya ya secara umum. Tantangannya karena aturan yang tidak melekat ya, karena kebebasan, kebebasannya mau ngaji, ya dituntut lah, dituntun kemandirian, tanggung jawab terhadap diri sendiri gitu ya.
P	Terus itu dulu untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'an itu sampai dengan 30 juz itu berapa tahun sih?
N	2016 saya selesai, untuk wisudanya saya 2018. Karena waktu itu temen-temen belum pada selesai kan, banyak karena menunggu.
P	Terus, apakah dari menghafal Al-Qur'an itu kan biasanya punya target tersendiri, apakah sesuai target dalam kurun waktu tertentu?

N	<p>Sebenarnya kalau sesuai target, engga ya. Karena target ku sebelum tahu sulitnya menghafal kan menargetkannya satu tahun gitu, tapi ternyata sulit. Kendalanya ya ada aja lah, entah itu kendala kapasitas dari otak saya kurang gitu, waktunya mungkin, ya terutama yang sulit yang muraja'ahnya itu, yang membuat lama belum ada faktor eksternalnya. Kalau internalnya mungkin malas, jenuh ya itu ya, kalo eksternalnya ya macem-macem ketika ada masalah lah, pasti mengganggu kan, mengganggu pikiran, mengganggu hafalan gitu kan.</p>
P	<p>Terus ini mas, waktu sebelum menghafal ya, sebelum menghafal itu kan pasti ada motivasi ya. Ya mungkin itu banyak ya mas motivasi nya itu mungkin dari motivasi batiniah atau diri sendiri, motivasi dari keluarga maupun motivasi lingkungan sekitar. Nah mungkin yang pertama itu, motivasi diri sendiri itu seperti motivasi batiniah, apakah masnya itu menghafal Al-Qur'an itu atas motivasi diri sendiri atau bagaimana?</p>
N	<p>Saya sebenarnya motivasinya dari diri ya melalui apa ya kaya membaca ya kan, membaca keutamaan penghafal Al-Qur'an gitu ya, terus sejarah-sejarah orang penghafal Al-Qur'an itu yang menjadi stimulus saya untuk mengarah kesitu gitu, karena dengan membaca itu mempengaruhi jiwa kita kan apa yang kita baca itu.</p>
P	<p>Mungkin kaitannya dengan waktu, sejak kapan sih mas muhibat ini termotivasi dari diri sendiri? Ataukah memang pas masuk pondok Al-Munawwir itu langsung termotivasi atau emang sebelum itu sudah ada niatan untuk menghafal Al-Qur'an sebelum masuk Al-Munawwir?</p>
N	<p>Saya termotivasi ketika waktu SMA sebenarnya ya mas. Waktu SMA, karena di SMA kan tidak ada programnya ya jadi dari situ menghafal sendiri secara personal, secara pribadi gitu, sebelum ya dengan lisensi bacaan yang saya punya belum jelas dulu kan.</p>
P	<p>Oh berarti itu saat di Al-Munawwir itu posisi statusnya itu pelajar SMA atau gimana mas?</p>
N	<p>Saya lulus SMA mas, jadi setelah lulus SMA ke Al-Munawwir. Rencananya kan mau kuliah di Jogja awalnya tuh, ya berhubung ketika itu sudah mondok tahfidz dulu, awalnya kan setahun saya target, setelah satu tahun itu saya targetnya</p>

	kuliah. Ternyata satu tahun engga selesai, akhirnya ya dilanjutkan, ketika waktu izin, sudah dapat di UIN itu waktu dulu di Prodi IAT, terus matur ke pak kyai, ternyata pak kyai lebih setuju nuntasin hafalan dulu dibanding kuliah. Akhrnya saya menunda kuliah disitu begitu, walaupun statusnya sudah diterima itu.
P	Tapi selanjutnya setelah berhasil menuntaskan hafalannya itu, melanjutkan kuliah disini atau gimana mas?
N	Balik mas aku ke Serang kuliahnya disini.
P	Terus kaitannya dengan tempat nih mas, dimana sih anda termotivasi dari dalam sendiri itu ya tentunya untuk menghafal Al-Qur'an, apakah itu emang udah dari rumah ataupun setelah masuk di Al-Munawwir?
N	Kalau motivasi, dari kelas 3 SMA ya mas, ketika itu ya sudah mulai ada keinginan kuat bahwasanya lulus dari sini pokoknya harus ke pondok tahfidz, motivasinya disitu.
P	Terus orang yang berpengaruh itu kira-kira siapa mas, orang yang memunculkan motivasi dalam diri itu untuk menghafal Al-Qur'an?
N	Mungkin yang paling pengaruh ya, ya terpengaruhnya dari baca buku aja gitu, jadi melihat kisah-kisah inspiratifnya gitu ya, jadi kok pengen menyelami gitu.
P	Beranjak ke keluarga nih mas, apakah keluarga itu memotivasi anda untuk menghafal Al-Qur'an? Dari keluarga itu bagaimana sih mas bentuk motivasi nya kepada masnya?
N	Sebelum itu sih, sebenarnya keluarga malah khawatir mas, karena punya niatan menghafal itu sepertinya "berat" gitu, malah kaya meragukan gitu, terus ditanyain bener mau kesitu, berat loh tanggungjawabnya, mungkin itu salah satu meyakinkan supaya saya kekeh niat saya gitu, bukan hanya semangat diawal gitu.
P	Lalu bentuk motivasi nya bagaimana itu mas dari keluarga untuk mendorong mas menghafal Al-Qur'an?
N	Kalau dari orang tua sih lebih condong ke terserah ya, orang tua selalu mendukung. Jadi dukungan orang tua ya secara materi ya terutama, dari Serang ke jogja kan lumayan ya, sebenarnya sih awalnya saya lulus SMA mau kuliah di Al-Azhar tadinya, berhubung Al-Azhar saat itu konflik ya konflik politik akhirnya

	tidak kondusif dan kyai saya juga tidak mengizinkan, akhirnya saya perginya ke jogja. Sampai orang tua itu ketika itu tau mau ke Mesir, jual tanah dan segala macam. Itu motivasi yang secara materil ya.
P	Kalau untuk secara psikis bagaimana bentuknya mas?
N	Kalau secara moril, bentuknya ya mendukung. Mendukungnya ya dengan kalau memang benar-benar, ya harus benar. Ya terutama motivasinya, jangan sampai kondisinya kaya orang tua.
P	Lalu dari keluarga kenapa bisa memotivasi itu, apakah ada harapan gitu mas?
N	Ya ada harapan, karena saya anak terakhir anak bungsu harapan ke saya tertumpu gitu dari orang tua. Pokoknya harus berhasil, kalau memang itu tujuan kamu menghafal Al-Qur'an ya tuntaskan segera mungkin. Apalagi saat itu terdorong, orang tua ketika itu jatuh sakit sampai ga bisa jalan sampai lumpuh, itu yang jadi motivasi saya itu secara langsung ya walaupun ga secara ucapan tapi melihat keadaan itu saya termotivasi. Saat itu saya waktu juz 22 waktu itu surat Fatir, seinget saya itu, melihat orang tua sakit ketika itu saya pulang. Akhirnya saya termotivasi disitu, maka saya harus tuntas.
P	Tapi dari orang tua itu mengharapkan sesuatu ga mas? Maksudnya sesuatunya itu anak itu udah berhasil menjadi seorang hafidz gitu. Kedepannya dari orang tua itu bagaimana?
N	Harapannya ya kelak di akhirat saja, supaya punya jaminan saja gitu. Ya bahkan tetangga-tetangga gitu ya melihat sudah selesai itu rasa bangga orang tua senang gitu udah punya kunci katanya gitu tetangga bilang. Ya mudah-mudahan sih itu, amin..
P	Nah tadi kan mas bilang katanya awalnya orang tua ragu, nah sejak kapan sih orang tua yakin kepada mas 100% bahwa anak saya itu bisa?
N	Yakin nya saat ketika saya sudah berangkat gitu, karena saya waktu itu ga ada persiapan apa-apa. Pertama sih orang tua ga nganterin, karena posisi lagi kurang sehat ya. Akhirnya dianterin dengan kaka, ya saat itu orang tua yakin.
P	Sebelumnya masnya itu anak terakhir ya tadi bilang, dari berapa saudara mas?
N	Dari tujuh bersaudara, jadi saya anak ke tujuh mas.

P	Dari anggota keluarga itu siapa sih yang paling berpengaruh untuk memberi motivasi?
N	Kalau dari orang tua sih ya yang pertama bapak lalu yang kedua ibu. Terus kakak saya yang kelima, kakak kelima itu yang semuanya membantu lah tercapai suksesnya saya sampai tuntas disitu gitu. Entah dari tenaga, dari materi ya. Karena orang tua kan sudah sepuh ya, kalau mau transfer bagaimana tuh ga bisa, gatau kan, itu yang perhatian lebih ya yang kakak kelima.
P	Terus mungkin beranjak ke motivasi dari lingkungan sekitar, apakah anda itu termotivasi dari lingkungan sekitar? Misalnya ya lingkungan pondok, lingkungan teman sekitar, atau dsb itu apakah masnya termotivasi?
N	Saya termotivasi dari guru saya yang dikampung, ustadz saya kebetulan hafidz. Ketika saya punya niat menghafal itu sangat senang, sangat mendukung. Akhirnya disitu lah, jangan sampai guru saya kecewa, dengan harapannya guru saya itu. Makanya ya betah ga betah dituntasin.
P	Kenapa sih anda bisa termotivasi dari beliau? Apakah dari perilaku atau tutur katanya atau bagaimana?
N	Ya itu dari perilaku merefleksikan dari Al-Qur'an, dari tutur kata juga halus dan lembut gitu ya.
P	Anda itu termotivasi dari beliau itu sejak kapan sih mas? Apa sejak memberi tahu kepada beliau bahwa masnya niat ingin menghafal Al-Qur'an atau bagaimana?
N	Ya awal itu termotivasi ketika saya setoran sama beliau gitu awal-awal waktu SMA itu pernah setoran, kalau liburan setoran gitu mas. Jadi disitu lah setelah setoran itu dibumbuin dengan nasihat-nasihat, wejangan-wejangan ya, bisa menstimulus saya untuk melanjutkan gitu.
P	Terus selain guru dikampung itu, kira-kira ada lagi ga mas?
N	Ya terutama temen-temen di pondok sini waktu SMA, guru-guru juga memotivasi, ketika saat mendukung lah ketika ada niatan seperti itu setelah itu sowan, minta izin, minta doa, ya beliau-beliau seluruhnya mendukung, Alhamdulillah.
P	Masuk ke pengambilan keputusan nih mas, mungkin ada ga sih mas faktor-faktor

	yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan untuk menghafal Al-Qur'an?
N	Pengambilan keputusan, faktornya ya keinginan yang kuat yang sudah bulat, dan didukung oleh orang tua. Akhirnya memutuskan untuk terjun gitu.
P	Tapi kaya kendala-kendala atau faktor diluar keluarga seperti ekonomi ada ga sih mas?
N	Awalnya memang terkendala dengan biaya, terus setelah orang tua merelakan menjual sebidang tanahnya ya kan, dari situ lah makin kuat saya harus berhasil gitu. Karena belum ada pengalaman mondok di jawa kan seperti berapa total biaya kan belum dikalkulasikan.
P	Ada ga sih mas alasan tertentu dalam pengambilan keputusan untuk menghafal Al-Qur'an?
N	Ya karena sudah cinta ya, kalau sudah cinta itu sulit ya untuk di kata-kata kan ya. Karena awalnya memang dulu awal-awal di pondok, di sini pondok waktu SMA itu motivasinya awalnya dulu ke luar negeri. Syarat berangkat itu berapa juz itu 5 Juz dulu awalnya disitu, ternyata setelah saya ingin ke Mesir gagal karena faktor kondisi disana, akhirnya niat saya harus berubah waktu itu. Setelah itu baru sadar bahwa niat saya awal itu salah.
P	Lalu, pihak yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan itu siapa aja mas?
N	Ya terutama orang tua, terus kakak-kakak. Guru-guru juga berpengaruh.
P	Lah mungkin sebelum memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an itu, mungkin masnya itu ya ada pemilihan tempat ga sih mas? Kalo ada itu dimana saja? Terus kenapa alasannya itu memilih di Al-Munawwir?
N	Ya sebenarnya saya memilih di Al-Munawwir itu belum tahu lokasi atau apapun, karena saya pedomannya di buku awalnya, saya membaca buku karangan kyai siapa itu ya yang di Sumedang itu mas PP. Al-Hikmah, itu karena beliau kan hafidz internasional ya. Ya disitu saya termotivasi untuk melihat biografi beliau dimana aja mondoknya, eh ternyata mondok hafalannya di Al-Munawwir. Nah, dari situ lah motivasi saya muncul. Walaupun belum tahu tempatnya, saya ketika itu baru punya android itu kan, akhirnya saya searching itu pondok dan alamatnya, tanpa ada sodara disana, saya berangkat nekat sama kakak, kakak pun

	belum tau apa-apa. Maka turun di terminal itu langsung naik taksi, gatau itu alamatnya dimana, pokoknya alamat ini saya pengen sampai sini gitu, berapa pun biayanya pokoknya gitu.
P	Berarti waktu itu sebelumnya belum tahu ya mas tentang Pondok Pesantren Al-Munawwir?
N	Belum mas, makanya ketika masuk kesitu juga bingung mau kemana ini karena banyakkannya kompleknya disitu. Terus saya bilang sama pengurusnya waktu itu, pokoknya saya mau yang khusus qur'an gitu, akhirnya Alhamdulillah ditunjukkan di mbah yai Najib.
P	Masuk ke dalam proses menghafal nih mas, dari masnya sendiri ada aktivitas spesial atau khusus gitu ga sih mas sebelum menghafal Al-Qur'an?
N	Sebenarnya sih gaada sih ya mas, belum sampai puasa-puasa paling ya senin kamis lah. Ya normal aja gitu, menghafal gitu. Tidak ada Riyadhoh atau sebagainya.
P	Terus menurut masnya itu yang pernah dialami, kapan sih waktu yang paling baik untuk menghafal Al-Qur'an?
N	Bangun tidur mas, ya bangun tidur kapan pun itu mas. Pokoknya sebelum menghafal, saya harus tidur, entah itu setengah jam atau lima belas menit untuk merefresh mas.
P	Tapi yang pernah masnya alami itu lebih dominan saat-saat kapan sih mas?
N	Siang mas, setelah muraja'ah pagi beres sekitar jam 9-10. Jam 9 itu biasanya selesai makan itu saya terlebih dahulu setengah 10 itu tidur terus bangun jam setengah sebelas atau jam sebelas gitu itu disitu menghafalnya mas, karena engga kuliah kan saya takhasus.
P	Menurut mas yang pernah dialami, dimana sih tempat yang paling nyaman untuk menghafal Al-Qur'an?
N	Di masjid mas, masjid Al-Munawwir.
P	Kalau di kamar itu tidak bisa atau bagaimana mas?
N	Kalau dikamar ya engga bisa, karena dengan kondisi kamar yang sempit, kamar dengan orang satu kamar itu berjumlah 20 orang. Jadi engga kondusif, kalau saya

	kamar itu hanya untuk menaruh pakaian, untuk santai terus ngopi mas hehe.. ya itu kalau tempat itu di masjid yang khusus untuk menghafal, karena teman-teman seperjuangan ya semuanya di masjid, tidurnya apapun pasti tidur disitu di masjid.
P	Terus siapa saja sih tokoh yang menjadi panutan dalam proses menghafal Al-Qur'an?
N	Terutama romo yai Najib ya, terus guru-guru yang lain kaya ustadz-ustadz. Disitu kalau di Al-Munawwir yang paling berpengaruh menurut saya ya ustadz Ulin Nuha, orang Jember itu mas. Ya ustadz Ulin Nuha itu dia sebagai ustadz, tapi ada perlakuan khusus gitu, merasa diperlakukan khusus gitu ya. Karena waktu itu saya belum ada pengalaman pondok Qur'an dengan kondisi bacaan yang carut-marut, nah disitu beliau mendidik saya dari nol seperti makhorijul huruf, bahkan dikhususkan waktunya buat saya itu, kaya di rutinkan gitu mas. Saya pun ikut termotivasi, beliau sudah berjuang sudah meluangkan waktunya, ketika absen gitu saya merasa berdosa gitu.
P	Dari masnya sendiri, adakah alasan tertentu untuk segera menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya mas?
N	Ya kalo saya mungkin karena orang tua sudah sepuh ya, ketika melihat orang tua jatuh sakit ya sampai tidak bisa berjalan, disitu motivasi saya paling kenceng, karena waktu itu saya sudah juz 22 berarti kan tinggal 8 juz lagi kan ya, itu saya pengen menyelesaikan dalam waktu 30 hari mas. Dan Alhamdulillah gitu bisa selesai 30 hari mas waktu itu, karena sudah terhimpit ya, karena saya waktu itu berpikinya begini, kalau orang tua sakit terus siapa yang biayain, akhirnya saya bergerak cepat.
P	Dulu itu saat dalam proses menghafal Al-Qur'an, bagaimana sih mas dalam mengatur waktu untuk menghafal Al-Qur'an tanpa mengganggu aktivitas keseharian?
N	Sebenarnya aktivitas sih sangat bebas ya kalau di takhasus, kita yang mengatur waktu. Cuman pengaturan waktu ya kapan kita bisa santai, kapan makan, ya dikhususkan itu, misal makan 3x sehari itu kapan aja gitu.
P	Nah dari pengalaman masnya kaitannya dengan metode proses menghafal,

	menurut pengalaman anda yang telah dialami, apa saja sih metode dalam menghafal Al-Qur'an? Lalu metode apa yang dipilih.
N	Kalau di pondok itu kan pertama ada metode Talaqqi ya, dari bacaan kyai kita melihat bagaimana yang benar, nah disitu lah kita prakteknya. Karena keberuntungan saya waktu itu masuk situ pas adanya program Talaqqi pagi bersama romo yai. Terus kedua, metode <i>mushofahah</i> itu ya dengan kyai, jadi setoran nya hadap-hadapan langsung dengan romo yai.
P	Nah kalau metode secara personal bagaimana mas penerapannya?
N	Kalau pribadi ya penerapannya pertama membaca, membaca dulu mana yang kamu mau baca, membaca sampai lancar, sampai bagus, ya kiranya ayat-ayat yang mudah mungkin cukup sekali dua kali, tapi kalo ayat-ayat yang sulit itu bisa 5x bisa 10x baru memulai ayat per ayat terus disambung sampai satu halaman. Waktu itu saya perhari 1 lembar, awal-awal sih mudah ya bisa 2 lembar, bisa seperempat juz atau 5 halaman per hari. Tapi ketika sudah juz-juz 10 keatas itu udah lumayan sulit, jadi satu lembar-satu lembar saya mas.
P	Dari metode tersebut, apakah masnya juga menghafalkan arti atau memahami arti dari ayat-ayat yang sudah dihafal mas?
N	Awal sih iya, awal-awal saya baca artinya, setelah itu saya merasa kok ketika baca arti ya cepet hafalnya ya cepet juga hilangnya. Maka saya berubah dari situ, maka saya monoton pakai bacaan dulu, kalau sudah hafal baru baca artinya. Dibalik gitu kalau saya, karena itu akan berpengaruh kelancaran, ketika kita sudah tau maknanya atau artinya ya maka kita seolah-olah kalau tau kata ini malah berubah-berubah-ubah malah acak-acakan.
P	Lalu bagaimana sih masnya mengombinasikan metode menghafal dengan metode mengulang hafalan yang sudah tercapai?
N	Biasanya sih kalau saya dibagi waktunya mas. Ya kalau saya dominan lebih mengulang sih mas, karena banyak waktu yang habis buat mengulang dibanding menghafal. Kalau menghafal sih bisa satu jam cukup ya mas, tapi kalau mengulang kan bisa ber jam-jam, bisa 3 jam atau bisa 4 jam dalam sehari.
P	Mungkin antara menghafal dengan mengulang itu kalau di skala rasio

	perbandingannya berapa mas?
N	Ya mungkin 1:3 lah
P	Terus ini mas, masuk ke aspek selanjutnya ini mas. Biasanya itu yang dialami masnya apa saja sih masalah yang dihadapi dalam proses menghafal Al-Qur'an?
N	Biasanya faktor <i>mahabbah</i> biasanya itu mas hehe. Kebanyakan teman-teman juga itu mas hehe.
P	Itu kenalan atau bagaimana mas kalo boleh tau?
N	Ya.. deket gitu.. ya walaupun jarak jauh, biasanya gitu. Kan itu kadang dengan komunikasi kan timbulnya menghabiskan waktu itu mas, yang harusnya waktunya buat menghafal malah buat telepon misalkan ya mas, terus buat sekedar sms atau chatting. Itu masalah waktu, kadang pada terlena disitu teman-teman juga bukan hanya personal ya hampir rata-rata. Apalagi sekarang dengan teknologi yang sudah canggih, wah itu pasti godaannya hp, terus game itu pasti mas.
P	Mungkin itu kendala waktu ya mas, nah untuk masalah-masalah yang menyangkut dengan psikis mas ada ga sih? Seperti masalah dengan teman atau keluarga atau lainnya gitu mas.
N	Ya ketika ada konflik, entah secara personal dengan orang atau dengan keluarga, dengan teman, itu biasa berpengaruh kepada proses menghafal. Akhirnya hafalan agak sedikit lama, loading, tidak masuk-masuk hafalannya, ya karena faktor eksternal itu.
P	Kalau dari masnya sendiri, seperti cobaan dalam proses menghafal Al-Qur'an itu yang pernah dialami apa saja sih mas?
N	Kalau saya ujiannya, awal-awal menghafal itu pasti faktornya ga betah, karena jauh dari orang tua gimana gitu. Terus yang kedua, faktor ya itu wanita. Waktu itu saat juz berapa ya surat An-Nisa saya, itu tiba-tiba ada wanita yang dulu saya sukai gitu hehe tiba-tiba menghampiri. Itu hampir goyah saya, tapi Alhamdulillah motivasi dari orang tua, melihat orang tua sudah berjuang itu mengalahkan semuanya itu akhirnya. Terus ketika itu saat surat Yusuf, saat itu cobaannya malah wanita yang saya sukai tadi malah meninggal dunia. Ya itu dari situ akhirnya hampir goyah juz 13, pas saat juz 10 itu sih pengennya keluar aja gitu

	udah ga kuat, udah lah sampai juz 10 aja lah waktu itu saya bergejolak udah kaya mulai pusing gitu.
P	Tapi kalau dari sisi keluarga ini mas, itu pernah ga sih mas mendapat ujian di dalam keluarga saat proses menghafal ?
N	Kalau dari keluarga sih engga ya mas, mungkin dari faktor orang tua aja ya, melihat orang tua usaha sampai begadang jualan gitu ya, itu yang jadi ujian terberat saya mas. Kayanya saya harusnya udah engga nyusahin gitu, kadang di faktor ekonomi itu sih mas.
P	Mohon maaf mas sebelumnya, orang tua masnya itu itu profesinya sebagai apa ya mas?
N	Jualan mas, warung kopi kecil-kecilan di pinggir jalan deket rumah mas.
P	Itu bapak ibu dua-duanya jualan atau gimana mas?
N	Iya dua-duanya mas.
P	Terus dari permasalahan tersebut, siapa saja sih mas pihak yang terlibat dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut?
N	Ya orang tua mas, ya biasanya saya curhat sama orang tua. Akhirnya orang tua yang menguatkan itu. terus teman-teman ketika sharing kadang permasalahan itu <i>dirembugin</i> sama teman-teman, terus meminta solusi kepada guru-guru yang disana yang bisa menguatkan gitu, ketika galau atau lagi ga semangat itu pasti meminta wejangan kepada ustadz-ustadz.
P	Kalau dari masnya sendiri itu bagaimana sih, apakah masnya punya kiat-kiat khusus dalam upaya mengatasi rasa galau atau lagi sedang tidak semangat gitu mas?
N	Upaya biasanya saya sih pergi ke tempat makan, makan apa yang saya suka gitu. Misalkan keluar beli apa gitu, terus walaupun sekedar nongkrong terus makan udah gitu nanti pulang ke pondok udah ceria lagi, udah punya motivasi baru lagi gitu.
P	Masuk ke hikmah nih mas, hikmah yang dirasakan setelah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an. Mungkin dari masnya, hikmah apa saja sih yang telah dirasakan setelah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 Juz tersebut?

N	Ya keberkahan itu muncul ya setelah selesai. Ya walaupun kita merasa belum cukup, masih dengan kekurangan kita ya, walaupun begitu tapi berkah Al-Qur'anlah, dulu berjuang menghafal itu, ternyata manis gitu. Walaupun dengan hasil yang kurang sempurna ya bagi saya ya. Ya tetapi keberkahan itu mulai muncul, ketenangan itu muncul dari melihat bisa mengajarkan orang lain, dari alif-alif sampai bisa mengaji itu suatu kebanggaan tersendiri gitu, terus ketenangan hati rasa bangga, senang gitu.
P	Setelah pulang ke rumah itu bagaimana mas hikmah yang dirasakan?
N	Ya hikmahnya merasa yakin gitu mengajari orang dengan lisensi guru yang resmi gitu ya. Ya itu sih.
P	Terus siapa saja sih mas yang mendapat manfaat dari hikmah tersebut selain diri sendiri?
N	Menurut saya sih, pertama lembaga ya. Lembaga yang saya abdi. Terus ya pribadi sih yang lebih dominan, bisa merasa senang bisa mencetak anak-anak minimal bisa menghafal walaupun belum selesai, harapannya sih bisa buat bekal awal gitu ya untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya.
P	Lanjut ya ini mas, kaitannya dengan pengendalian hawa nafsu. Menurut masnya yang pernah dialami, apakah dengan menghafalkan Al-Qur'an itu bisa mengendalikan hawa nafsu?
N	Ya sebenarnya itu faktor pribadi ya. Ya memang ada sih, tanggung jawab berat gitu ya melakukan hal-hal yang kurang baik itu merasa ga pantas gitu. Ya berperan sih mas, sangat berperan bagi saya.
P	Lalu kenapa bisa berperan itu mas?
N	Ya mungkin pertama dari faktor ayat ya mas. Terus kedua faktor malu mungkin ya mas, terutama malu itu sih, malu dengan kelakuan jika kita melakukan hal yang tidak baik itu apalagi orang tau kita menghafal Al-Qur'an itu sangat-sangat malu mas. Ya sebenarnya saya belum bisa menyeluruh untuk meninggalkan hal-hal kurang baik ya, tapi ada perasaan malu ketika sudah terjadi melakukan hal yang kurang baik itu merasa malu gitu, walaupun tidak seratus persen menahan nafsu gitu ya kadang pengen apa, pengen males gitu, terkadang berkata kurang

	baik atau kotor gitu.
P	Terus siapa mas yang berpengaruh untuk merujuk kepada Al-Qur'an apabila hawa nafsu sedang bergejolak?
N	Ya hati nurani sih ya mas, ya merasa saya kok begini padahal udah tau ini, kadang begitu. Kalau dari keluarga sih biasanya mengingatkan mungkin jika saya melakukan kesalahan gitu.
P	Mungkin saat-saat kondisi hawa nafsu sedang bergejolak tinggi itu, bagaimana sih bentuk hafalan Al-Qur'an itu untuk mengerem hawa nafsu tersebut?
N	Ya biasanya saya dengan menderes sih mas.
P	Terus kaitannya dengan ketenangan jiwa ini mas. Apakah dengan menghafal Al-Qur'an itu berpengaruh terhadap ketenangan jiwa?
N	Sangat berpengaruh mas, kadang kita merasa apabila kurang bergaul dengan Al-Qur'an, kurang bercengkrama dengan Al-Qur'an itu faktor ketidak tenang, apalagi seorang sudah menyelesaikan itu, itu akan berpengaruh ketenangan jiwa bahkan bukan hanya dosa ya, kadang tidak menderes itu merasa kok saya begini, akhirnya timbul ga tenang. Ketika sudah menderes saya merasa tenang gitu mas. Jadi memang sangat berpengaruh, apalagi yang memang sudah mempunyai hafalan gitu ya.
P	Lalu, apakah dengan menghafalkan Al-Qur'an itu berperan dalam memecahkan sebuah permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari mas?
N	Al-Qur'an ya bisa menyelesaikan masalah ya, mungkin salah satu sumber referensi untuk menyelesaikan masalah, entah masalah batin atau masalah muamalah ya. Kadang konflik dengan teman atau apa, oh saya ini harus menjadi pemaaf walaupun saya dikecewakan itu contoh kecilnya mas.
P	Kapan waktu hafalan Al-Qur'an berperan dalam membantu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari mas?
N	Ya salah satu yang merujuk misalkan kita masalah ekonomi ya, oh iya kan kita punya Surat Al-Waqi'ah gitu misalkan, salah satunya itu. walaupun itu hanya bentuk ikhtiar yang secara akal mungkin ini ya rancu, tapi rezeki kan memang dari Allah kan, cuma melalui siapa gitu kan. Ya mungkin itu solusi ketika

	menghadapi masalah.
P	Terus ini mas aspek terpenuhinya kebutuhan manusia. Nah itu baik secara kebutuhan materil maupun moril. Ya mohon maaf nih mas sebelumnya. Apakah dengan menghafalkan Al-Qur'an itu dapat membantu memenuhi kebutuhan seperti kebutuhan materil maupun moril atau psikis gitu mas?
N	Kalau moril itu ya kaya motivasi dari Al-Qur'an. Kita ini punya kitab pedoman, disitu rujukan kita ketenangan jiwa segala macam itu adanya disitu. Ketika kita jauh dari situ, kegalauan, kekacauan pemikiran atau buntu segala macam, atau kadang faktor ekonomi. Akhirnya solusinya ya di Al-Qur'an. Kita punya Al-Qur'an kok repot. Ternyata Al-Qur'an itu bukan hanya tujuannya jiwa ya, mungkin dari situ juga sumber-sumber rezeki itu ternyata kita sering deket, rezeki semakin lancar gitu.
P	Nah ketika masnya dibutuhkan di masyarakat dalam sebuah acara atau hajatan. Kan itu biasanya dikasih sebuah penghargaan atau bisyarah. Masnya itu bagaimana sih menyikapinya?
N	Sebenarnya sih saya jarang ya selama di Serang ini baru sekali, itu pun saya tidak mau dengan pribadi, saya mau dengan anak-anak yang saya didik itu saya bawa, niatnya syiar gitu ya. Apalagi itu bentuknya alumni ya sesama disini ya, hitung-hitung syiar pondok gitu. Makanya saya tidak mau tampil sendiri, nanti khawatir niatnya lain gitu, pengen dikasih sekian-sekian gitu. Alhamdulillah saya tidak berkecimpung disitu sih mas, karena kyai saya yang disini ga seneng juga. Mungkin banyak ya, sekarang kan mungkin yang saya khawatirkan itu ya bergeser niatnya, menghafal Qur'an kok tujuannya pengen sima'an, pengen di undang, pengen ini itu lah. Itu yang saya khawatirkan, maka saya tidak terlalu mau terkadang ya, ya kalau ga terpaksa saya gamau gitu.
P	Ya mungkin itu saja mas, terimakasih telah meluangkan waktunya untuk saya wawancara. Mohon maaf apabila mengganggu aktivitas anda. Ya mohon maaf saya belum bisa kasih apa-apa nih mas. Hehe.
N	Gapapa mas, nambah temen baru, silahturahmi gitu..
P	Oh nggih mas. Jika diberikan kesempatan, nanti saya silahturahmi kesana mas.

	Mungkin saya sudahi ya mas untuk teleponnya. Sekali lagi terimakasih ya mas, Assalamua'alaikum ..
N	Wa'alaikumsallam.



TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN UTAMA KETIGA

Narasumber : Rifa'i Kusuma Nuruddin

Kategori Narasumber : Informan Utama

Status/Jabatan : Santri Hafidz

Tempat : Rumah Tinggal Rifa'i

Waktu : Kamis, 03 Desember 2020, Pukul 16.00-17.15 WIB.

P	Assalamu'alaikum wr.wb.
N	Wa'alaikumsallam
P	Jadi begini pak Rifa'i saya berniat mewawancara panjenengan untuk saya jadikan narasumber dalam penelitian saya ini dalam rangka tugas akhir kuliah saya yaitu skripsi. Nah, saya ambil judul dalam penelitian ini yaitu dampak penghafal Al-Qur'an terhadap ketenangan jiwa. Jadi saya mendapatkan informasi bahwasanya panjenengan merupakan narasumber yang masuk dalam penelitian ini. Sudah siap nggih pak sekarang?
N	Oh iya siap mas, monggo.
P	Sebelumnya boleh tau nama lengkap panjenengan pak?
N	Lengkapnya Rifa'i Kusuma Nuruddin
P	Mohon maaf pak Rifa'i, untuk sekarang sudah berusia berapa nggih?
N	Saya udah 32 tahun mas.
P	Kalau boleh tau untuk kesibukan sehari-hari sekarang apa nggih pak?
N	Ya saya itungannya mengabdikan lah mas, ngajar ngaji di salah satu kompleks di Al-Munawwir, sama salah satu TPA daerah sini. Nah kebetulan juga saya kemarin lagi mendaftar di MIN 1. Nyuwun doanya ya mas.
P	Oh nggih pak, semoga dilancarkan semuanya.
N	Allahuma amin.
P	Terus pak Rifa'i ini asalnya dari mana ya pak?
N	Kalau saya asli Bojonegoro mas Jawa Timur.

P	Oh Bojonegoro nggih pak.
N	Iya mas. Tapi kemaren setelah nikah itu ga langsung pulang ke rumah, tapi untuk sementara waktu disini dulu menetap di Jogja, ya sembari mengabdikan lah mas dengan pondok dengan romo yai.
P	Oh begitu ya pak. Dulu itu pak Rifa'i di Al-Munawwir itu berapa tahun nggih pak?
N	Saya tuh dulu masuk tahun sekitar tahun 2006, terus nikah kemaren 2020 ini. Jadi ya kurang lebih 14 tahun mas.
P	Lalu apakah dulu saat masuk di Al-Munawwir langsung menghafalkan Al-Qur'an atau bagaimana pak?
N	Saya dulu masuk Al-Munawwir yang jelas ngaji nya Al-Fatihah dulu, kemudian Juz Amma', terus abis itu lanjut ke surat 7 itu mas. Belum ada kepikiran untuk menghafal Al-Qur'an sampai khatam.
P	Kalau boleh tau pak dulu mulai menghafal itu sejak kapan pak?
N	Dulu saya mulai menghafal itu tahun 2010 terus selesai itu tahun 2017.
P	Oh begitu ya pak. Terus dulu saat menghafal itu apakah ada target tersendiri pak?
N	Kalau saya sih dulu tidak ada target mas pas menghafal. Ya mengalir aja gitu, semampunya saya.
P	Nah dulu tuh untuk menghafal Al-Qur'an itu motivasi dari diri sendiri atau bagaimana pak?
N	ya ada motivasi dalam diri mas.
P	Lalu apa sih pak yang bisa membuat panjenengan itu termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an?
N	Ya dulu sih saat sudah hafal juz 'Amma dan surat 7 itu, nah dari situ saya ingin menambah hafalan mas.
P	Oh berarti setelah hafal Juz 'Amma dan surat 7 itu bapak termotivasi ya pak untuk menambah hafalan selain itu?
N	Iya mas karena di Al-Munawwir kan ada program tahfidz nya juga jadi sekalian.
P	Lalu dimana sih pak panjenengan itu bisa termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an 30 Juz?
N	Ya di Al-Munawwir itu mas.

P	Selain itu mungkin ada pak diluar Al-Munawwir?
N	Dimana ya. Ya disitu sih mas dulu. Ya saya termotivasi setelah itu tadi hafal Juz 'Amma dan surat tujuh.
P	Oalah gitu ya pak. Nah siapa sih pak yang berpengaruh yang bisa bikin panjenengan termotivasi?
N	Ya pertama mungkin guru ya mas, romo yai. Terus orang tua.
P	Lalu bagaimana pak bentuk motivasi yang diberikan sehingga panjenengan itu termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an 30 Juz?
N	Ya mereka memberi dukungan dan semangat kepada saya baik itu lahir maupun batin ya mas. Kaya menceritakan betapa mulianya orang yang menghafal Al-Qur'an.
P	Oh begitu nggih pak. Masuk ke lingkungan keluarga nih pak. Apakah keluarga mendukung panjenengan dulu untuk menghafal Al-Qur'an?
N	Iya mas dari keluarga sih mendukung khususnya orang tua ya mas, karena kan pada dasarnya orang tua kan pasti mendukung cita-cita anaknya, apalagi kalo itu berkaitan dengan mengaji atau di pesantren. Ya orang tua mendukung mas.
P	Lalu dimana atau saat-saat kapan sih pak keluarga itu dapat memberi motivasi kepada panjenengan?
N	Ya dimana saja sih mas, bisa lewat telepon, atau ketika pulang ke rumah maupun saat orang tua itu datang ke pondok untuk menjenguk.
P	Terus siapa nih pak anggota keluarga yang paling memberi motivasi?
N	Kalau dari orang tua sih, bagi saya ibu saya mas.
P	Lalu bagaimana itu pak bentuk motivasi yang diberikan dari orang tua?
N	Ya dulu kan saya di Al-Munawwir masih kiriman, jadi ya biasanya menanyakan terlebih dahulu tentang kebutuhan sehari-hari lah, ataupun kalau ada perlu gitu. Nah biasanya setelah urusan itu selesai, baru biasanya baru tanya-tanya tentang ngaji saya bagaimana, terus dikasih wejangan-wejangan gitu.
P	Nah kalau dari lingkungan sekitar itu bagaimana pak, apakah lingkungan sekitar memotivasi panjenengan untuk menghafal Al-Qur'an?
N	Iya mas memotivasi terutama guru-guru di Al-Munawwir terus itu sih teman-

	teman saya waktu di Al-Munawwir.
P	Mengapa itu pak kok panjenengan bisa termotivasi dari lingkungan sekitar?
N	Ya kalau guru sih jelas ya mas, karena beliau sering ngasih wejangan gitu entah saat ngaji atau saat kapan, terus kalau teman-teman juga kan ada yang menghafal juga jadi dari situ salah satu yang bisa memotivasi saya untuk menghafal Al-Qur'an.
P	Lalu kalau boleh tau siapa sih pak tokoh dilingkungan sekitar itu yang berpengaruh dalam memotivasi panjenengan untuk menghafal Al-Qur'an?
N	Ya itu tadi guru-guru saya di Al-Munawwir, romo kyai Najib Abdul Qodir, romo kyai Muhammad Munawwar Ahmad, para pengasuh, para masyayikh Krapyak.
P	Terus bagaimana itu pak bentuk lingkungan sekitar memotivasi panjenengan?
N	Ya mungkin salah satu itu mas adanya rutinitas kegiatan Tahfidz.
P	Oh begitu nggih pak. Nah, masuk ke ini pak pengambilan keputusan untuk menghafal Al-Qur'an. Apakah ada faktor-faktor yang mempengaruhi panjenengan dalam pengambilan keputusan untuk menghafal Al-Qur'an? Jika ada, apa saja?
N	Kalau dulu sih saat memutuskan untuk terjun kesitu ya pertama ya dari diri sendiri mas, ya itu tadi untuk menambah hafalan. Terus kedua dari faktor nasihat, nasihat dari guru-guru mas.
P	Terus siapa nih pak kira-kira yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan untuk menghafal Al-Qur'an?
N	Ya pertama dari diri sendiri itu tadi, terus dari guru sama orang tua.
P	Dulu saat sebelum pengambilan keputusan untuk menghafal Al-Qur'an, ada tidak sih pak pemilihan tempat gitu untuk memutuskan menghafal Al-Qur'an?
N	Tidak ada sih mas, ya hanya di krapyak ini di Al-Munawwir. Karena kan dulu sudah masuk sini, terus yaudah gaada tempat lain selain di Al-Munawwir.
P	Boleh diceritakan tidak pak dulu itu saat proses pengambilan keputusan untuk menghafal Al-Qur'an?
N	Jadi tuh dulu saya kan setoran nya ke romo yai. Nah itu kan setorannya bertahap, ya tadi itu di mulai dari surat Al-Fatihah kemudian hafalin Juz 'Amma, sama surat tujuh nah surat tujuh itu kan kaya Surat Yasin, Ar-Rahman, Al-Waqi'ah, Al-Mulk,

	Al-Kahfi, As-Sajadah, Ad-Dukhan. Nah setelah disuruh hafalin itu, ternyata saya dikasih nasihat untuk melanjutkan hafalannya dari awal sampai khatam. Jadi gitu mas.
P	Oalah jadi begitu ya pak. Masuk ke ini pak proses menghafal. Dulu panjenengan itu biasanya aktivitas apa sih yang dilakukan sebelum menghafal Al-Qur'an?
N	Ya pastinya pertama sebelum mulai itu ya kirim hadiah kepada guru-guru, orang tua, hadiah fatihah gitu mas. Terus abis itu berdoa mas, ya semoga saat menghafal itu dilancarkan. Ya abis itu mulai menghafal mas. Itu saat mau mulai menghafal ya mas. Kalau di luar itu sih ya saya tidak melakukan hal-hal yang lebih sih paling ya puasa sunnah doang mas, senin sama kamis.
P	Terus waktu yang paling baik untuk menghafal menurut jenengan itu kapan pak?
N	Kalau saya pribadi ya mas, ya waktu sebelum mau setoran haha. Karena apa ya, biasanya tuh lebih cepat masuk hafalannya. Ya itu sih mas kalau menurut saya.
P	Terus masalah tempat, dimana pak menurut jenengan itu yang paling nyaman untuk menghafal Al-Qur'an?
N	Kalau saya sih lebih ke tempat-tempat sunyi mas, tempat yang sepi gitu.
P	Terus siapa tokoh yang menjadi panutan jenengan pak dalam proses menghafal Al-Qur'an?
N	Ya kyai-kyai Al-Qur'an mas, ya seperti romo yai Najib Abdul Qodir, terus romo yai Muhammad Munawwar Ahmad.
P	Terus ini pak, adakah alasan yang mendorong untuk segera menyelesaikan hafalan Al-Qur'an?
N	Kalau saya ini ya mas, tidak ada sih. Kalau saya mengalir aja gitu saat menghafal. Ya mengalir aja kapan selesainya. Karena kan juga melihat dengan kemampuan saya sendiri gitu. Jadi ya saya ga buru-buru dulu saat menghafal.
P	Nah bagaimana sih pak cara mengatur waktu untuk menghafal Al-Qur'an tanpa mengganggu aktivitas keseharian?
N	Dijadwalkan kalau saya mas. Dijadwal mana waktu untuk menghafal, terus jadwal mana waktu untuk waktu bersama-sama sama teman-teman.
P	Oh begitu. Masuk ke metode menghafal nih pak. Apa sih metode yang

	panjenengan terapkan dalam proses menghafal Al-Qur'an?
N	Kalau saya sih dulu ya baru mencoba yang metode mengulang-mengulang mas. Kalau metode yang lain itu saya belum pernah coba. Karena ya menurut saya yang paling pas dihati saya ya metode itu dibaca secara berulang-ulang. Ya itu kaya khalayaknya di pesantren pada umumnya sih mas, jadi yaudah saya pake metode itu aja.
P	Lalu kapan saja pak metode yang panjenengan pilih itu diterapkan?
N	Ya ketika membuat hafalan, maupun ketika menjaga agar tidak lupa dan untuk menambah kelancaran.
P	Nah bagaimana sih pak mengombinasikan antara metode untuk menghafal dan metode untuk menjaga hafalan yang sudah terbentuk?
N	Ya kalau saya mengulangi untuk setoran dan mengulangi yang sudah disetorkan.
P	Nah biasanya itu dalam sehari lebih dominan yang mana pak antara menghafal dengan menjaga hafalan yang sudah terbentuk?
N	Lebih dominan yang menjaga hafalan sih mas, karena ya kalau menghafal itu kan semakin hari semakin bertambah jadi ya harus sering-sering mengulangi hafalan yang sudah disetorkan. Kalau untuk hafalin buat setoran kan biasanya kalau tidak satu halaman ya satu lembar lah. Jadi paling dalam satu dudukan itu biasanya bisa kalau cuma untuk bikin hafalan yang mau disetorkan.
P	Oh jadi begitu ya pak. Nah biasanya tuh permasalahan apa sih pak yang dihadapi saat proses menghafal Al-Qur'an itu?
N	Kalau saya sih itu mas rasa malas. Ya rasa malas sebagaimana ketika menuntut ilmu selain menghafal lah. Ya apalagi kan dulu saat menghafal itu ya masih muda ya mas, jadi sering kepengen main gitu sama temen-temen, ngopi bareng gitu sama temen di kamar atau dimana gitu. Ya begitulah mas godaannya rasa malas.
P	Nah kapan sih pak rasa malas tersebut itu muncul?
N	Ya mungkin pertama karena faktor tempat atau waktu yang kurang kondusif. Terus kedua ya kaya kurang istirahat gitu mas.
P	Lalu siapa saja pak pihak yang terlibat dalam upaya menghilangkan rasa malas tersebut?

N	Ya terutama diri sendiri ya mas. Terus nasihat-nasihat orang tua sama guru.
P	Terus bagaimana pak upaya dalam mengatasi rasa malas tersebut?
N	Ya biasanya itu kaya mencukupi kebutuhan dalam diri dulu kaya istirahat, makan terus ya itu di paksa mas untuk menghafal, karena kalau tidak dipaksa ya rasa malas itu akan terus menghantui.
P	Nah setelah hafalan Qur'an itu selesai, kalau menurut panjenengan itu hikmah yang dirasakan setelah menyelesaikan hafalannya itu bagaimana sih pak?
N	Ya yang jelas merasa tentram ya mas. Ya seperti halnya cita-cita/target yang tercapai, maka dengan proses yang sedikit-sedikit dan pelan, kemudian akhirnya khatam, maka akan tercipta ketentraman batin yang tak terukur.
P	Lalu dimana saja sih pak atau saat-saat kondisi apa hikmah tersebut dapat dirasakan?
N	Disegala tempat, terutama ketika memulai dan membuka lembaran hidup yang baru, asalkan jangan lupa untuk selalu mengulang-ulang hafalannya.
P	Terus menurut panjenengan, siapa saja yang mendapat manfaat dari hikmah tersebut setelah menyelesaikan hafalan pak?
N	Diri saya sendiri pastinya, kedua keluarga saya, ataupun siapa saja yang berinteraksi dengan saya.
P	Untuk waktu, waktu kapan saja sih pak hikmah tersebut bisa dirasakan?
N	Terutama ketika mengulang hafalan ya mas, baik saat acara sima'an rutin, ataupun biasanya itu pas bulan Ramadhan mas, itu biasanya diminta tolong untuk mengimami sholat Tarawih.
P	Oh begitu ya pak. Nah kalau menurut yang panjenengan rasakan selama ini, apakah dengan menghafalkan Al-Qur'an bisa mengendalikan hawa nafsu?
N	Kalau saya sih ini ya mas. Menurut saya bisa mas.
P	Lalu mengapa sih pak hafalan Al-Qur'an yang telah dicapai dapat mengendalikan hawa nafsu?
N	Ya apa ya ini mas merasa disayangkan, sebab nanti jika terjebak dalam hawa nafsu nanti dampaknya merusak hafalan yang telah dimiliki.
P	Nah biasanya siapa saja sih pak yang berpengaruh untuk merujuk dalam

	mengendalikan hawa nafsu?
N	Ya pertama dari diri sendiri mas hati nurani. Terus yang kedua tentu saja ya nasihat-nasihat dari guru.
P	Lalu kapan atau saat-saat apa saja sih pak peran hafalan Al-Qur'an yang telah dimiliki dapat mengendalikan hawa nafsu?
N	Ya bagi saya dimana lingkungan saya berada, terutama ya mungkin saat muraja'ah itu tidak akan terganggu dengan keyakinan-keyakinan yang lain seperti tidur, jalan-jalan dan lain sebagainya. Ya pokoknya begitu lah mas.
P	Oalah begitu ya pak. Nah kaitannya terhadap ketenangan jiwa nih pak, apakah dengan menghafal Al-Qur'an berpengaruh kepada ketenangan jiwa?
N	Ya ada mas.
P	Mengapa itu bisa terjadi pak?
N	Ya karena apa ya, ya itu mas berkahnya dari Al-Qur'an itu sendiri. Sebab ya ketika seorang sudah menghafal Al-Qur'an itu ya otomatis nanti ketenangan jiwa itu sendiri mengikuti pada seorang yang menghafal Al-Qur'an. Jadi nanti seorang yang menghafal Al-Qur'an itu berpikinya lebih jernih dan nanti membuah kan hasil yang adem, dan tenang. Ya misalnya awalnya gugup atau grogi bisa mengurangi gugupnya itu.
P	Oh nggih begitu ya pak. Nah saat-saat kapan atau dimana sih pak hafalan Al-Qur'an berpengaruh terhadap ketenangan jiwa?
N	Ya ketika kita sedang gelisah ataupun ya sedang tidak tenang rasa hatinya. Biasanya sih ya itu ketika sudah menderes itu ya tenang kembali. Jadi ya pinter-pinteran kita untuk menjadwalkan untuk mengulang hafalan itu. Nanti Insyaallah kalau sudah mengulang ya menjalani kegiatan sehari-hari adem, tenang, ayem, gitu mas.
P	Oh begitu ya pak. Kalau misal dalam menghadapi sebuah permasalahan nih pak, apakah hafalan Al-Qur'an berperan dalam membantu memecahkan sebuah permasalahan dalam kehidupan sehari-hari pak?
N	Ya tentu saja mas.
P	Nah bagaimana itu pak peran hafalan dalam membantu memecahkan sebuah

	permasalahan?
N	Ya ketika ada permasalahan, nanti akan timbul dengan sendirinya ketenangan dalam menghadapainya mas. Ya contohnya seperti sabar ketika dulu sedang menghafal nah itu kan bisa jadi pelajaran buat kita ketika menghadapi masalah. Kita harus sabar dalam menghadapi masalah. Karena dengan sabar kan membuat kita tenang untuk mengambil sebuah keputusan.
P	Menurut bapak sendiri nih yang pernah dialami, mengapa sih hafalan Al-Qur'an bisa berperan dalam membantu memecahkan masalah?
N	Ya karena kan Al-Qur'an itu sendiri kan sebagai pedoman, sebuah solusi, atau obat, rujukan bagi kita umat muslim. Jadi ya jelas kitab suci kita itu memang berperan besar ketika kita sedang menghadapi sebuah masalah. Begitu mas menurut saya. Hehe
P	Oh nggih pak. Hehe. Nah kalau menurut bapak, apakah dengan menghafalkan Al-Qur'an dapat membantu memenuhi kebutuhan? Seperti kebutuhan fisik maupun psikis pak.
N	Kalau menurut saya ya ini mas. Kalau untuk kebutuhan seperti materi itu ya mas misal kalau saya kerja di sebuah lembaga itu kan biasanya mendapat upah atau gaji. Ya dari saya sendiri kalau hafalan itu bukan sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari, tetapi saya menganggap mereka memberikan upah atau bisyarah itu tadi ya sebagai penghargaan atas waktu saya yang telah diberikan. Jadi ya untuk hafalan Al-Qur'an bukan sebagai utama pemenuhan kebutuhan sehari-hari bagi saya, hanya saja saya tetap membutuhkan ruang untuk selalu menjaga hafalan yang saya miliki, nah kalau ngajar Al-Qur'an itu kan ya tetep saya yang butuh karena hafalan kalau tidak di tindak lanjuti walaupun sudah selesai tetap harus ditelatani. Misal ngajar ngaji kepada anak-anak itu kan juga buat saya untuk mengulang-ulang lagi hafalan yang telah saya hafalkan mas. Jadi gitu menurut saya mas untuk pemenuhan kebutuhan secara materi. Kalau untuk psikis jelas ya mas. Mungkin secara pribadi ini ya mas, ada sebuah kepuasan dalam diri, karena target dan tujuan saya untuk menghafal Al-Qur'an itu terpenuhi. Ya itu sih mas.
P	Oh gitu ya pak. Oke terimakasih bapak Rifa'i sudah bersedia untuk diwawancara

	dan memberikan informasi kepada saya. Mungkin saya cukupkan pak untuk kesempatan wawancara kali ini. Mohon maaf apabila saya ada kata-kata yang salah dan kurang berkenan terhadap panjenengan.
N	Oh iya mas santai mawon, selagi bisa kenapa tidak. Hehe.
P	Hehe, nggih pak. Saya cukupkan nggih pak.



TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN TAMBAHAN

Narasumber : Ridwan Syarif Mustofa, S.Pd.

Kategori Narasumber : Informan Tambahan

Status/Jabatan : Santri Non Tahfidz / Demisioner Ketua Pengurus PP.
Al-Munawwir Komplek L Krpyak Tahun 2018/2019.

Tempat : Kamar Santri, Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek
L, Krpyak Yogyakarta.

Waktu : Senin, 09 November 2020, Pukul 20.00-20.30 WIB.

P	Assalamu'alaikum kang Ridwan.
N	Wa'alaikumssalam
P	Langsung saja <i>nggih</i> kang <i>niki</i> dimulai wawancaranya..
N	Oh <i>nggih</i> , <i>monggo</i> ..
P	Mungkin ini yang pertama ya kang sebagai pengantar, jenengan sudah berapa tahun sih menyantri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta? Terus masuk pondoknya pada tahun berapa?
N	Berapa ya.. Kurang lebih tujuh tahun, dikarenakan masuknya tahun 2013 toh, sekarang kan udah tahun 2020. Jadi sekitar udah tujuh tahun.
P	Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak ini, panjenengan masuk dalam kategori apa sih sebagai santri nya itu?
N	Kalo saya masuk kategori Non Tahfidz mas.
P	Apakah dari panjenengan sendiri itu ada niatan tidak untuk menghafal Al-Qur'an?
N	Kalau dulu sih ada, kalau niatan pasti ada mas..
P	Terus, bagaimana sih kesan anda kepada santri yang sudah tercapai hafalannya, hafalan 30 Juz nya itu?
N	Ya kagum, terlebih juga namanya menghafal itu kan perlu juga ketelatenan, dan keistiqomahan itu yang pertama. Terus yang kedua kagum terhadap

	semangatnya dalam menghafal Al-Qur'an, soalnya yang perlu kita ketahui kalau menghafal Al-Qur'an kan apalagi kalo mayoritas disini mahasiswa itu kan membagi waktunya itu loh yang sulit, apalagi kan kita masih campuran ada madrasah diniyah, akhirnya kan pinter-pinter membagi waktu, ya mungkin itu..
P	Terus bisa diceritakan engga pengalaman anda selama menyantri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak? Ya pengalaman menarik yang berkesan bagi anda?
N	Tentunya menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir, yang pertama pasti lah namanya juga santri banyak sekali ilmu yang didapat. Kalau secara ilmu tentunya sudah ada disini namanya madrasah diniyah toh, jadi diniyah secara ilmu baik seperti contohnya dalam fiqih maupun ilmu alat seperti sharaf dan juga nahwu. Kemudian dari pengalamannya yang didapatkan dengan akhlak, jadi tatacara kita untuk menghormati kepada orang yang lebih tua, terlebih kepada guru-guru kita seperti kepada pengasuh yaitu romo kyai sendiri, kemudian kepada teman-teman yang lain kebersamaannya itu bagus sekali dan juga kemandiriannya. Ya mungkin itu..
P	Terus beranjak kepada aspek kedua ya tentang menghafal Al-Qur'an itu sendiri. Mengapa sih panjenengan tidak memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an untuk saat ini?
N	Emm.. Mungkin untuk saat ini ya, karena mengingat yang pertama itu umur saya hehe.. aslinya bukan masalah umur sih sebenarnya tapi karena memang saya itu keniatannya itu belum niat banget, dan lebih juga saya bekerja di luar akhirnya ya.., mungkin itu lah alasan karena bekerja dan juga pelupa akhirnya tidak menghafalkan. Kalau keniatan itu sendiri pasti ada, tapi untuk saat ini alasannya salah satunya itu..
P	Lalu menurut yang anda ketahui, bagaimana mereka yang menghafal Al-Qur'an itu untuk mengatur waktu antara menghafal Al-Qur'an dengan aktivitas kesehariannya? Kira-kira bagaimana yang anda ketahui untuk mengatur waktunya?
N	Mengatur waktu ya.. ya sepenghlihatan saya, karena memang namanya orang kan

	<p>punya ya.. beda-beda untuk mengatur waktu, mungkin ada salah satu teman saya yang sekarang sudah khatam, untuk waktunya dia itu luar biasa.. seperti kalau pagi sampe sore lah hitungannya kuliah, terus malem kan ada diniyah, hafalannya itu malem-malem itu ketika waktu teman-teman masih tidur, seperti mulai jam 11 itu dia sudah mulai hafalan, kemudian kan jam dua itu udah bangun sholat tahajud, kemudian hafalannya itu yaitu pas waktu-waktu malam itu lah sepertiga malam. Ya walaupun di musholla, waktu itu di musholla dia melihat teman-temannya yang tidur. Ya lampunya itu tetap, karena kan di musholla kalo malem setelah kegiatan lampunya dimatikan toh, walaupun lampunya dimatikan itu tetap tidak mengganggu. Tetapi dengan tekadnya, dia itu pake senter hp, ya mungkin itu salah satu teman saya yang cara mengatur waktu ya terbilang bagus lah. Kemudian kan yang kedua kan tekadnya juga, jadi kalo pagi sampai sore itu kuliah, setelah maghrib itu kegiatan pondok, ngaji lah.. untuk mulai menghafal itu biasanya malam sepertiga akhir lah..</p>
P	<p>Lalu, dari mereka-mereka yang menghafal Al-Qur'an apakah anda sendiri mengetahui metode-metode apa saja yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an?</p>
N	<p>Metode apa saja yang digunakan ya? Kalau secara metode itu saya juga belum paham lah, karena saya juga bukan orang tahfidz sih. Tapi mungkin metode yang paling jelas kan yang pertama itu <i>nderesnya</i> dijaga, yang kedua ya jaga sikap maksudnya ketika kita menghafal Al-Qur'an toh, jadi kita harus juga menjaga perilaku.. ya mungkin metode-metodenya itu perbanyak <i>nderesnya</i> dan juga mengulang-ngulang hafalannya..</p>
P	<p>Terus kalau di Pondok Pesantren Al-Munawwir itu biasanya itu metode pendidikan untuk menghafal itu seperti apa sih? Apakah setoran itu seperti model <i>sorogan</i> atau gimana yang anda ketahui?</p>
N	<p>Kalau dulu ya mulai kepengurusan dulu, ya sekarang juga masih ya.. biasanya itu untuk metode yang di Al-Munawwir biasanya itu hari jum'at itu ada <i>Sima'an</i> pagi di musholla, jadi nanti ada beberapa santri yang sudah sebelumnya itu dibagi per juz gitu, jadi satu hari itu biasanya lima juz, jadi nantikan misalkan</p>

	<p>untuk anak baru nanti setengah juz awal. Jadi tiap hari lima juz itu kira-kira ada sepuluh orang lah, jadi setengah juz-setengah juz, itu yang mingguan ya.. terus ada yang namanya <i>selapanan</i>, <i>selapanan</i> itu sebulan sekali, itu ketika ahad apa ya ahad legi kalau tidak salah, intinya ada <i>selapanan</i> jadi itu langsung berapa juz atau gimana itu lupa.. terus ada lagi nanti ketika memang santri tersebut sudah memang setoran ke romo kyai sudah selesai,itu nanti ketika khataman ada tes hafalan Qur'annya dari juz satu sampai juz tiga puluh. Tapi untuk santri yang baru, santri baru tahfidz sebelum nanti setoran ke romo kyai itu harus setoran lima juz dulu ke asatidz, jadi seperti <i>nyelengi</i> lah. Disini kan ada asatidz yang tahfidz toh, jadi nanti anak-anak yang santri baru itu setoran ke asatidz yang tahfidz minimal lima juz, setelah itu baru setorannya ke romo kyai. Mungkin itu yang saya ketahui ya..</p>
P	<p>Terus, dari orang-orang yang sudah berhasil menghafal Al-Qur'an itu, apakah <i>panjenengan</i> itu mengetahui permasalahan apa saja yang mereka hadapi dalam proses menghafal Al-Qur'an? Selama prosesnya itu biasanya permasalahan apa yang mereka hadapi?</p>
N	<p>Yang pertama karena disini ya, kan ada madrasah diniyah salafiyah jadi kan memang secara kegiatan tidak hanya memfokuskan kepada tahfidz, jadi untuk progam kegiatan tahfidz itu memang kurang, karena memang programnya belum tersusun secara rapih ya, misalkan sudah tersusun secara rapih tapi kan ya memang kendala disini ada madrasah salafiyah ya akhirnya ketika yang tahfidz mau fokus ke kegiatan tahfidz itu, karena yang santri tahfidz menginginkan untuk yang ikut ke diniyah salafiyah akhirnya dia itu tidak fokus, maksudnya kan waktu pas ngaji diniyahnya kan seharusnya untuk menghafalkan atau <i>murojaah</i> sendiri, tapi karena ya ikut diniyah akhirnya kendalanya itu disitu. Jadi kan untuk setorannya pada pagi hari ba'da shubuh, jadi mungkin dari salah satu waktu itu, karena memang kalau pagi sampai sore kuliah juga akhirnya permasalahannya salah satunya ya itu untuk program tahfidznya belum tertata rapih dalam artian program itu hanya khusus tahfidz ya, tapi kalau untuk seperti kegiatan <i>sima'an</i> itu sudah berjalan. Mungkin penambahan setorannya itu loh</p>

	lebih diperbanyak lagi.
P	Terus untuk kaya permasalahan pribadi atau personal dari orang yang menghafal itu apakah anda mengetahui? Biasanya permasalahan apa yang mereka ceritakan? Pernah tidak diceritakan dari orang-orang yang telah menghafal Al-Qur'an itu dalam proses menghafalnya itu permasalahan yang dihadapi apa saja? Kira-kira <i>panjenengan</i> mengetahui tidak?
N	Ya mungkin sepengetahuan saya ya. Yang pertama ya, pelupa itu ya. Yang kedua memang namanya menghafal Al-Qur'an itu ya mengatur waktunya, mengatur waktunya biasanya yang agak kesulitan. Yang ketiga itu <i>makhrajnya</i> ya, jadi ketika menghafal otomatis kan kita mengingat panjang pendeknya, <i>makhrajnya</i> itu seperti apa, berarti kan ini masuknya ke tatacara bacaannya udah benar atau belum. Ya mungkin itu yang saya ketahui.
P	Lalu selanjutnya ya ini kang. Dari orang-orang yang menghafal Al-Qur'an itu, apakah anda mengetahui hikmah-hikmah yang didapatkan atau diperoleh itu setelah berhasil menyelesaikan hafalannya? Ya menurut pandangan anda yang telah terjadi dari orang-orang yang berhasil menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwir ini?
N	Ya namanya menghafal Al-Qur'an ya otomatis dia itu nanti Inshaallah kan syafa'at dari Al-Qur'an itu jelas. Yang kedua itu berkah hidupnya. Yang ketiga memang namanya juga tahfidz bisa menjaga perilaku, akhlak, adabnya lah terlebih kepada kitab suci Al-Qur'an. Ya seperti kaya gimana cara meletakkannya, kemudian cara membawanya, seperti itu lah akhlak dan adabnya itu lebih baik dan juga kan namanya menghafal Al-Qur'an ketika mengimami sholat ya baguslah gitu..
P	Terus lanjut ini ya kang.. Nah menurut anda atau pandangan anda, apakah dengan menghafal Al-Qur'an itu bisa mengendalikan hawa nafsu dari seorang yang telah berhasil menghafal Al-Qur'an?
N	Ya menurut saya bisa mas..
P	Terus bagaimana sih bentuk mereka mengendalikan hawa nafsu setelah berhasil menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya?

N	<p>Apa ya.. ya menurut saya kalau misalkan mengendalikan hawa nafsu ya, kalau namanya menghafal Al-Qur'an kan ada beberapa hal yang tidak boleh mereka lakukan, ya salah satu nya kan perilaku juga harus dijaga seperti cara makan dan minum jangan berlebihan itu juga mempengaruhi kelupaan. Ya mungkin itu lah bisa mengontrol hawa nafsunya..</p>
P	<p>Menurut anda itu, apakah dengan menghafal Al-Qur'an berpengaruh kepada ketenangan jiwa? terus seperti apa ketenangan jiwa yang mereka rasakan setelah berhasil menghafal Al-Qur'an 30 juz?</p>
N	<p>Ya menurut saya berpengaruh mas.. jadi ketenangan jiwa itu ketika sudah hafal Al-Qur'an itu ketika kita merasakan atau saat ketika lupa belum membaca Al-Qur'an itu ada sesuatu yang hilang. Tapi ketika kita sudah membaca Al-Qur'an tersebut hati itu akan lebih damai, kemudian ya hawa nafsu yang tadinya bergejolak itu kan lebih terkendali. Ya mungkin itu ketenangan jiwanya lebih adem dalam hati ya, kemudian rasanya itu seolah-olah tentrem gitu.. ya mungkin itu..</p>
P	<p>Menurut anda, apakah dengan menghafal Al-Qur'an berperan dalam memecahkan sebuah permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari? Maksudnya mungkin dari ayat-ayat telah dihafalkan mungkin bisa di refleksikan dalam kehidupan sehari-hari..</p>
N	<p>Ya mungkin pasti iya, karena kan namanya juga ayat suci Al-Qur'an sebagai petunjuk untuk hidup para makhlukNya ya pasti memecahkan sebuah permasalahan didunia ini.. mungkin itu ya menurut saya..</p>
P	<p>Terus bagaimana pandangan anda terhadap bentuk peran hafalan Al-Qur'an terhadap mereka yang telah berhasil menyelesaikan hafalan Al-Qur'an hingga 30 juz?</p>
N	<p>Tentunya, Al-Qur'an itu kan sebagai pedoman hidup jadi Al-Qur'an itu bisa dijadikan sebuah solusi ketika menghadapi sebuah permasalahan, tetapi juga kita perlu mempelajari tafsirnya dan hadis-hadis kanjeng nabi selain itu juga ada beberapa yang kita ketahui dalam Ahlussunnah kalau kita berikhtiar dalam pemecahan masalah membutuhkan seperti ijtihad dan sebagainya dalam</p>

	pemecehan sebuah permasalahan.
P	Terus ini yang terakhir kang.. menurut anda dengan menghafalkan Al-Qur'an dapat membantu memenuhi kebutuhan seperti kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis? Lalu bagaimana bentuk hafalan Al-Qur'an sebagai pemenuhan kebutuhan fisik maupun psikis?
N	Kalau kebutuhan psikis itu pasti ya.. karena tentang ketenangan jiwa ya. Kebutuhan fisik disini mungkin yang dimaksud kebutuhan materil ya.. ya mungkin namanya juga menghafal Al-Qur'an kalau dipandang secara pendidikan seperti nanti kaya mendaftar di sekolah ataupun lembaga pendidikan itu mungkin bisa juga berbagi ilmu lah di lembaga pendidikan tersebut, yang nantinya dia kan mendapatkan sebuah penghargaan atas usaha yang telah diraihnyaa..

FOTO WAWANCARA INFORMAN UTAMA KEDUA**FOTO WAWANCARA INFORMAN UTAMA KETIGA**

Lampiran 2 : Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Informan Utama (Santri yang telah berhasil menghafal Al-Qur'an 30 Juz)

1. Apakah ada motivasi dalam diri untuk menghafal Al-Qur'an 30 Juz ?
Jika ada, mengapa bisa termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an 30 Juz ?
2. Apakah keluarga memotivasi untuk menghafal Al-Qur'an 30 Juz ? Jika iya, Bagaimana bentuk keluarga memotivasi untuk menghafal Al-Qur'an ?
3. Apakah lingkungan sekitar memotivasi untuk menghafal Al-Qur'an 30 Juz ? Jika iya, bagaimana bentuk lingkungan sekitar memotivasi untuk menghafal Al-Qur'an 30 Juz ?
4. Mengapa memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an ?
5. Bagaimana cara mengatur waktu untuk menghafal Al-Qur'an tanpa mengganggu aktivitas keseharian ?
6. Apa saja metode dalam menghafal Al-Qur'an? Metode apa yang dipilih ?
7. Apa masalah yang dihadapi dalam proses menghafal Al-Qur'an ?
8. Apa saja manfaat yang dirasakan setelah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 Juz ?
9. Apakah dengan menghafalkan Al-Qur'an bisa mengendalikan hawa nafsu ?

10. Bagaimana hafalan Al-Qur'an yang telah dicapai dapat mengendalikan hawa nafsu ?
11. Apakah dengan menghafal Al-Qur'an berpengaruh kepada ketenangan jiwa ?
12. Bagaimana bentuk ketenangan jiwa yang dirasakan setelah mencapai hafalan Al-Qur'an ?
13. Apakah dengan menghafal Al-Qur'an berperan dalam memecahkan sebuah permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari ?
14. Bagaimana bentuk hafalan Al-Qur'an berperan terhadap pemecahan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari ?
15. Apakah dengan menghafalkan Al-Qur'an dapat membantu memenuhi kebutuhan seperti kebutuhan fisik dan kebutuhan psikis ?
16. Bagaimana bentuk hafalan Al-Qur'an dalam pemenuhan kebutuhan baik fisik maupun psikis ?

B. Informan Tambahan (Santri non Tahfidz / santri yang tidak menghafal Al-Qur'an)

1. Mengapa tidak menghafalkan Al-Qur'an 30 Juz untuk saat ini ?
2. Menurut yang anda ketahui, bagaimana mereka yang menghafal Al-Qur'an untuk mengatur waktu antara menghafal Al-Qur'an dengan aktivitas kesehariannya ?
3. Apakah anda mengetahui metode-metode apa saja yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an ?

4. Apakah anda mengetahui permasalahan apa saja yang mereka hadapi dalam proses menghafal Al-Qur'an ?
5. Apakah anda mengetahui manfaat-manfaat yang diperoleh setelah berhasil menghafal Al-Qur'an 30 Juz ?
6. Menurut anda, Apakah dengan menghafalkan Al-Qur'an bisa mengendalikan hawa nafsu ?
7. Menurut anda, Bagaimana mereka mengendalikan hawa nafsu setelah berhasil menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 Juz ?
8. Menurut anda, Apakah dengan menghafal Al-Qur'an berpengaruh kepada ketenangan jiwa ?
9. Apakah anda mengetahui seperti apa ketenangan jiwa yang mereka rasakan setelah berhasil menghafalkan Al-Qur'an 30 Juz ?
10. Menurut anda, Apakah dengan menghafal Al-Qur'an berperan dalam memecahkan sebuah permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari ?
11. Bagaimana anda memandang terhadap pemecahan sebuah permasalahan dalam kehidupan sehari-hari bagi mereka yang sudah berhasil menghafalkan Al-Qur'an 30 juz ?
12. Menurut anda, Apakah dengan menghafalkan Al-Qur'an dapat membantu memenuhi kebutuhan seperti kebutuhan fisik dan kebutuhan psikis ?
13. Bagaimana anda memandang bentuk hafalan Al-Qur'an sebagai pemenuhan kebutuhan baik fisik maupun psikis ?

*Lampiran 3 : Riwayat Hidup***RIWAYAT HIDUP****A. Identitas Diri**

Nama : Prasetyo Adi Sutopo
Tempat/Tgl. Lahir : Purworejo, 01 Juli 1998
Alamat Asal : RT/RW 008/005, Kp. Pulo Jahe,
Jatinegara, Kecamatan Cakung, Jakarta
Timur.
Alamat Domisili : Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek
L, Krapyak Kulon, Panggungharjo, Sewon,
Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
Nama Ayah : Bambang Murtopo
Nama Ibu : Paidjem

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Rawateratai 01, Cakung Jakarta Timur (2004-2010)
2. SMP Negeri 213 Jakarta (2010-2013)
3. MA Al-Ma'had An-Nur Ngrukem, Bantul, Yogyakarta (2013-2016)

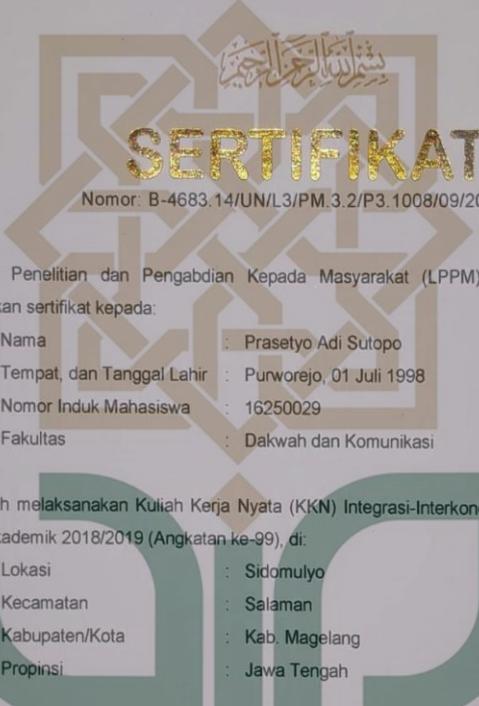
C. Pengalaman Magang

1. Panti Asuhan Muhammadiyah Ahmad Sudjari, Girimulyo Kulon Progo.

LAMPIRAN 4 : SERTIFIKAT PENULIS

31


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)


SERTIFIKAT
 Nomor: B-4683.14/UN/L3/PM.3.2/P3.1008/09/2019

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga memberikan sertifikat kepada:

Nama : Prasetyo Adi Sutopo
 Tempat, dan Tanggal Lahir : Purworejo, 01 Juli 1998
 Nomor Induk Mahasiswa : 16250029
 Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Semester Pendek, Tahun Akademik 2018/2019 (Angkatan ke-99), di:

Lokasi : Sidomulyo
 Kecamatan : Salaman
 Kabupaten/Kota : Kab. Magelang
 Propinsi : Jawa Tengah

dari tanggal 01 Juli s.d. 29 Agustus 2019 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 96,37 (A).
 Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status mata kuliah intra kurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munafasyah Skripsi.


 Yogyakarta, 20 September 2019
 Ketua

 Prof. Dr. Pmi. At Makin, S.Ag., M.A.
 NIP. : 19720912 200112 1 002

 Scanned with
 CamScanner

Nomor: 6103.3/Un.02/L4/PM.03.2/12/2016

diberikan kepada:

PRASETYO ADI SUTOPO

NIM: 16250029

yang telah mengikuti program Peningkatan Kemampuan Berbahasa Arab/ Pelatihan IKLA (Ikhtibar Kafāh al-Lughah al-'Arabiyah) pada tanggal 19 September sampai dengan 16 Desember 2016 di Pusat Pengembangan Bahasa UIN Sunan Kalijaga dengan hasil Post Test sebagai berikut:

KONVERSI NILAI	
Istimak	53
Tarakib	33
Fahmul Maqru'	35
TOTAL NILAI	400

Keterangan

Sertifikat ini sebagai syarat untuk mengambil tes IKLA (tes kelengkapan untuk ujian munaqosah)

Yogyakarta, 30 Desember 2016

Kepala Pusat Pengembangan Bahasa



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005



TRAINING TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Prasetyo Adi Sutopo
 NIM : 16250029
 Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi
 Jurusan/Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
 Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	Huruf
1.	Microsoft Word	65	C
2.	Microsoft Excel	65	C
3.	Microsoft Power Point	75	B
4.	Internet	90	A
5.	Total Nilai	73,75	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Standar Nilai:

Angka	Huruf	Predikat
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang

Dr. Shofwatu Uyun, S.T., M.Kom.
 NIP. 19820511 200604 2 002

Scanned with
 CamScanner



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp: 0274-515856 Email: fd@uin-ska.ac.id

SERTIFIKAT

NO : B-835.1/Uh.02/DD/PP.01.2/04/2017

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan ini menyatakan bahwa :

PRASETYO ADI SUTOPO

NIM: 16250029

LULUS dengan Nilai 88 (A)

Ujian Sertifikasi Baca Tulis Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, 13 April 2017

Ketua Panitia

Dr. AbdurRozzak, M.Si

NIP. 19750701 200501 1 007

Dekan
Dr. Murtanah, M.Si
NIP. 196003 10 191703 2 001
KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIC OF INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Scanned With
CamScanner

DEDIKASI INOVASI

INCLUSIVE CONTINUOUS IMPROVEMENT



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta, Telp. (0274) 548635, Fax: (0274) 592231
Website: <http://www.lib.uin-suka.ac.id>, E-mail: lib@uin-suka.ac.id

Santiaji

Nomor: B.30/Un.02/L.1/08/09/2016
diberikan kepada

Prasetyo Adi Sutopo
NIM. 16250029

sebagai

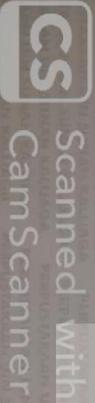
PESERTA AKTIF

dalam kegiatan Pendidikan Pemakai Perpustakaan (*User Education*) pada Tahun Akademik 2016/2017 yang diselenggarakan oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, September 2016
Kepala Perpustakaan,
[Signature]
Dra. Labibah, MLIS
NIP. 19681103 199403 2 005



ID No. 9105054060
Certificate No. 824 100 12190





SERTIFIKAT

NO: 04/3/Pan.OPAK/UNIVERSITAS/VIII/2016

Diberikan kepada:

Prasekyo Adi Rutepo

Sebagai:

PESERTA

DALAM KEGIATAN ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN (OPAK) UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

DENGAN TEMA:

TRANSFORMASI PENGETAHUAN MENUJU PENDIDIKAN HUMANIS BERASASKAN NILAI-NILAI KEISLAMAN DAN KEINDONESIAAN

Mengetahui,
Wakil Rektor
Bid. Kemahasiswaan dan Kerjasama

Dr. H. Widyono, M. Ag.
NIP. 19707010 19993 1 002

Mengetahui,
Ketua DEMA-U UIN Sunan Kalijaga

Arti Wijaya
NIM: 122300048

Pemita OPAK
UIN Sunan Kalijaga 2016

Zahy Aftonul M
NIM: 13410019



Scanned with
CamScanner